ANOTHER TIME
HELLESTINE

A novel by Cellestine

Another Time

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Another Time

Naskah : Cellestine

Illustrasi : Horohoro12

Banyak halaman : 419 halaman

DIPUBLIKASIKAN PERTAMA KALI DALAM BENTUK EBOOK

DILARANG KERAS MENJIPLAK DAN MENYEBARLUASKAN

Buku 1

PACIFIC WAR

Jika waktu ditarik mundur
maka yang tersisa di bumi ini
adalah keserakahan manusia

Rahasia Waktu

Ada hal yang lupa manusia syukuri. Satu hal yang tidak bisa ditawar namun mencengkeram erat benang-benag takdir kehidupan yang harus mereka jalani. Hal itu bernama waktu.

Aku tidak tau apakah aku harus marah atau kecewa, melihat orang-orang kebanyakan yang justru membuang-buang percuma waktu begitu saja. Tidak kah mereka bersyukur hidup di jaman yang serba bebas? Tapi justru mereka kelewat batas.

Jangan berkeluh kesah oleh keadaan. Modernisasi ini tak seberapa dibandingkan huru-hara yang tak pernah tertoreh dalam tinta sejarah. Aku ada di sana. Memeluk waktu sampai nafasku membiru.

“Non..! Noni...!” seperti biasa, simbok emban, atau yang sering aku panggil Nanny, sedang mencari-cari aku yang hari ini menghilang lagi dari rumah. Sudah biasa dia menangani tingkah polahku yang selalu ingin tahu. Aku tidak bisa hanya diam di rumah layaknya putri-putri bangsawan lainnya. Seperti kali ini, aku menyelinap di pabrik gula mengangumi roda raksasa yang sedang menggilas tebu untuk diambil sarinya.

Sebentar, aku tadi bilang apa? Bangsawan?

Para darah biru itu pasti menertawaiku jika mendengarnya. Di mata mereka aku bukan kaum ningrat yang terhormat, tapi anak dari seorang Nyai, wanita gila harta yang menjual diri mengkhianati bumi pertiwi.

Ya, aku sudah biasa mendengar cemoohan mereka dari belakang. Meskipun kalau di depan, mereka tidak akan berani melakukannya. Siapa yang berani melawan anak bungsu juragan pabrik gula salah satu pimpinan VOC di tanah Jawa?

Mereka memanggil ayahku Meneer, pemilik pabrik gula paling besar di tengah pulau Jawa. Kebunnya hampir menutupi luas persawahan penduduk. Setiap hari, kereta uap datang berjajar-jajar, mengangkut berkilo-kilo butiran halus itu untuk diantar langsung ke pelabuhan. Tujuan akhirnya tentu saja pasar Eropa. Akhir-akhir ini kebutuhan gula sedang melonjak. Dikarenakan revolusi industri dan kultural yang membuat masyarakat banyak menuntut ketersediaan gula.

Tanah subur yang harusnya ditanami padi untuk makanan sehari-hari itu secara paksa diambil alih untuk memenuhi permintaan pasar gula di Eropa. Yang terlihat sepanjang perkebunan hanyalah batang tebu dan beberapa budak kelaparan merindukan nasi untuk dimakan.

Aku tidak munafik. Aku juga tidak membenarkan tindakan ayahku dan kongsi dagangnya yang merebut lahan pribumi seperti ini untuk kepentingan negaranya sendiri. Coba lihat, bagaimana pekerja-pekerja itu bisa makan kalau disekitar mereka yang ada hanya batang tebu?

Tapi mau bagaimana lagi, di darahku tetap mengalir darah ayahku. Meskipun aku tidak suka, aku tetaplah anak seorang Belanda. Penjajah, mereka menyebutnya.

Aku tak punya teman. Teman-temanku hanyalah Nanny-Nanny yang dipekerjakan untuk mengasuhku sejak kecil. Dari mereka aku banyak mengenal adat pribumi. Ibuku juga pribumi. Karena itu, meskipun wajahku blasteran, tapi segala tingkah polah dan pola pikirku seperti pribumi kebanyakan. Hanya saja dalam versi yang telah mencicip bangku pendidikan.

Aku sendirian. Tidak ada yang pernah benar-benar menerimaku. Bagi orang-orang Belanda, aku dipandang menjijikkan karena di darahku mengalir darah pribumi. Sementara bagi para pribumi, aku juga terlalu berbeda untuk menjadi bagian dari mereka. Lalu, aku harus bagaimana?

Seperti anak Indo kebanyakan, untuk mendongkrak statusku di lingkaran sosial,

ayahku sengaja menjodohkanku dengan seorang Gubernur Jenderal, namanya Stef de Haffleigh, seorang berdarah Belanda asli.

“Noni..” nafas Nanny sudah ngos-ngosan ketika menemukanku bermain-main di antara tungku pembakaran, “Noni, Nanny cariin dari tadi ternyata di sini!” dia menghembuskan nafas lega.

“Nanny udah selesai buat kuenya?” aku bertanya. Tanganku sibuk membersihkan debu-debu dari kayu yang terbakar melekat di pakaianku. Bahkan wajahku berkeringat bermandikan asap.

“Sudah non. Tapi Noni kenapa di sini. Itu, calon suami Non kesini!” dia memberitahukan dengan panik.

“Stef?” mataku membulat. Bagaimana ini? Pasti ayah akan memarahiku lagi jika Stef menemukanku berkeliaran di sini.

“Nanny ayo cepat pulang!” aku mengangkat gaunku menerobos tungku-tungku perapian dari tanah liat itu menuju pintu belakang. Satu-satunya kesempatanku untuk menyelinap kembali ke rumah dan berpura-pura tidak terjadi sesuatu adalah lewat pintu belakang.

Tapi naas, ketika pintu kayu itu berderit terbuka, nampaklah sosok tinggi yang sedang aku hindari. Stef berdiri di sana dengan senyum bodohnya di dampingi Sinyo, kuda hitam kesayangannya.

“Jadi.. apa konsep hari ini? Gadis penggiling tebu?” Stef menarik alisnya keatas mencibirku.

Aku mengigit bibir. “Jangan bilang-bilang Ayah,” lirihku mencoba berkompromi.

“Tergantung. Ikut aku dulu, maka aku tidak akan memberi tahu ayahmu,” dia mengulurkan tangganya.

“Kemana?” aku menyelidik.

“Ikut saja,” dia tidak mau memberitahu.

“Naik itu?” aku menunjuk kuda hitam yang sekarang tengah memekik memamerkan giginya yang besar-besar.

Sref mengelus rambut Sinyo, “Tentu saja. Dia kan temanmu!” ucapan Stef membuatku mengernyit.

Ada cerita di balik nama Sinyo yang diberikan Stef. Entah kenapa lelaki itu lebih suka mengendarai kuda jika berpergian jarak

dekat di saat semua pemuka-pemuka VOC mulai marak menggunakan mobil. Dia memang agak aneh.

Stef merawat Sinyo sejak kuda itu tidak lagi bertuan. Tapi dia baru memberinya nama setelah bertemu denganku. Stef bilang aku yang memberinya inspirasi untuk menemukan nama yang tepat bagi Sinyo.

Orang-orang biasa memanggilku Noni. Panggilan untuk mereka bayi-bayi berdarah campuran. Sejak kakakku menikah dan dibawa ke Batavia, aku jadi sendirian di sini. Aku kesepian. Karena itu Stef menamai kudanya Sinyo. Setidaknya dengan mendengar ada yang memanggil Sinyo, aku tidak merasa seorang diri. Ya, Sinyo yang sejatinya merupakan panggilan untuk bayi

lelaki berdarah campuran itu dia sematkan untuk kudanya. Demi aku.

Detik itulah hatiku bergetar untuk pertama kalinya karena seorang lelaki. Sejak saat itu aku berpikir menikah dengan Stef bukanlah ide buruk. Setidaknya lelaki itu tergila-gila padaku, atau katakan saja pada kecantikanku.

Semua orang pasti setuju kalau aku cantik. Ditambah lagi tubuhku yang melekuk sempurna dan kulit putih bercahaya. Itulah alasan Stef mengejar-ngejarku sejak pertama kali berjumpa. Dia pantang menyerah, bahkan langsung menemui ayahku untuk meminangku.

“Kenapa diam saja? Ayo ikut!” Stef masih mengulurkan tangannya.

“Lelaki lain akan menawari aku menumpang mobilnya, sedangkan kamu, dengan kuda?” aku mendelik tak percaya. Stef bahkan punya lima koleksi mobil klasik yang langsung dikirim dari Jerman, tapi kemana-mana malah membawa Sinyo.

“Kalau aku membawa mobil, nanti tidak bisa memelukmu dari belakang,” tanpa persetujuan, lelaki itu langsung menarik lenganku dan mengangkat tubuhku hingga duduk di punggung Sinyo.

“Nah, kalau begini kan aku bisa memandangi wajahmu yang cemong karena asap hitam lebih dekat!” celotehnya membuatku buru-buru mengusap pipi. Dia hanya terkekeh kecil sembari menghentakkan tali kudanya membawa kami pergi entah kemana.

Aku meregangkang tubuhku setelah Sinyo berhenti di pinggir aliran sungai. Sepertinya kuda itu tak mau menurut perintah majikannya.

“Kenapa berhenti di sini? Sinyo! Jawab aku!” dia mengajak bicara kudanya seperti orang gila. Terkadang menghentak-hentakkan kakinya ke tanah karena Sinyo seolah tak memperdulikannya, malah sibuk makan rumput yang tumbuh subur di tepian sungai.

“Mungkin Sinyo lapar,” aku sibuk bermain-main air. Kapan lagi pergi ke tempat seperti ini. Pergi barang sebentar dari rumah saja Nanny sudah bingung menyuruh pulang. Apalagi kalau ketahuan ibuku, bisa habis aku dimarahi.

“Bukan begini rencananya,” di frustasi sendiri. “Huh, semua ini gara-gara kamu.

Awas nanti kamu puasa makan rumput!" dia mengancan Sinyo yang dibalasa dengan ringkikan.

"Rencana apa?" aku menoleh ingin tahu.

Dia mengacak rambutnya kasar lalu bergabung bersamaku duduk di antara bebatuan.

"Itu.. *em*.. aku.." dia nampak ragu-ragu.

"Melamarku?" alisku terangkat.

"Kamu tahu?" dia terkejut.

Aku mengagguk, "Nanny yang bilang. Katanya dia mendengar kamu menyuruh orang untuk mengumpulkan seratus mawar, dan juga menyiapkan cincin." Aku terkikik.

Dia mendesah berat, "Kenapa orang-orang itu tidak bisa menutup mulut," kesalnya.

“Karena aku sudah tau, mana cincinnya?” aku menyodorkan tanganku.

“Seharusnya rencanaku lebih romantis daripada ini, tapi ya sudahlah,” dia meraba-raba kantong bajunya mencari sesuatu. Raut wajahnya berubah. Sepertinya dia tidak menemukan barang yang dicarinya. “Gawat!” Stef mengacak rambutnya sendiri.

“Kenapa?” aku mengernyit.

“Cincinnya...” dari ekpresi Stef aku sudah bisa menebak kalau dia lupa membawa cincinnya.

“Ya sudah,” aku menarik tanganku kembali.

“Aku akan suruh orang unt-” belum selesai bicara, aku menarik ujung bajunya.

“Sudahlah. Besok saja sekalian di pernikahan kita,” ujarku.

“Tapi..” dia seperti tidak rela.

“Lagi pula kamu sudah melamarku langsung di depan ayahku. Aku tidak akan kabur kemana-mana,” kalimatku membuat sudut bibirnya melengkung ke atas.

Stef menggaruk tengkuknya, “Aku hanya ingin memberikan sesuatu yang spesial untuk kamu. Tidak seperti orang kebanyakan yang langsung menikah begitu saja. Tapi malah berantakan seperti ini,” dia menyesal.

Dengan malu-malu, aku meletakkan kepalaku di pundaknya, “Ini juga spesial. Tidak ada lelaki yang membawaku kabur dengan kuda seperti ini sebelumnya.”

Stef mengulum senyumnya, menutup sebisa mungkin bunga-bunga yang tengah tumbuh di hatinya.

“O iya, aku mendapat kabar kalau kakakmu sedang dalam perjalanan ke sini,” lelaki itu memberi tahu.

“Jess?” mataku membulat mendengarnya.

Stef mengangguk, “Kakakmu bersikeras ingin menjadi pembawa cincin di pernikahan kita nanti.”

“Sudah berapa lama ini? Dua tahun? Tiga tahun? Aku sangat merindukannya!” aku mengentakkan kaki begitu semangat. “Ayo antar aku pulang. Aku harus memberitahu Nanny untuk memasak semua masakan kesukaan Jess!” aku berdiri lalu menarik lengannya.

“Jadi kakakmu lebih penting dari pada aku?” cibirnya.

“Tentu saja,” jawabku bercanda. “Sinyo! Berhenti makan. Saatnya antar aku pulang,” aku berbicara pada kuda hitam itu.

Tidak disangka Sinyo merespon dengan ringkikan. Dia pun berhenti mengunyah lalu menyiapkan tubuhnya utuk kunaiki. Baik aku dan Stef sama-sama tekejut.

“Sinyo! Kenapa kamu lebih menurut pada Krysha? Siapa yang memberimu makan setiap hari, hah?”

Aku hanya terkikik melihat Stef memarahi kudanya. Lihat kan? Bahkan kecantikanku pun membuat kuda menurut.

Pearl Harbour

Revolusi industri mengubah tatanan hidup manusia secara drastis. Dari yang semula berpusat pada bidang agraria menjadi berbasis teknologi. Namun semakin pintar manusia, semakin serakah mereka dibuatnya.

Aku kira tidak akan ada yang lebih buruk daripada krisis Malaise. Depresi besar yang dimulai pada Selasa kelabu, jatuhnya bursa pasar saham di *Wall Street*, Amerika, yang berimbas pada politik ekonomi di hampir semua negara selesai perang dunia pertama.

Waktu itu aku masih kecil. Masih belum bisa mencerna apapun. Yang aku ingat, ayahku pernah frustasi karena pasar gula di Eropa di pangkas, menyebabkan pabrik

keluarga kami terancam bangkrut. Tapi untung saja, zaman Malaise itu dapat kami lalui dengan baik.

Aku kira itu adalah era paling kelam di dalam hidupku. Tapi ternyata aku salah. Masih ada yang jauh lebih kelam lagi dan semua itu bermula setelah Jepang menyerang pangkalan laut Amerika di Pearl Harbour.

Aku sudah bersiap-siap sejak subuh tadi. Wajahku dipulas dan rambutku ditata oleh profesional paling terkenal yang didatangkan dari Batavia. Kakakku bahkan sudah tersenyum sangat anggun sambil mengelus perutnya yang hamil satu bulan.

“Aku akan melarangmu datang kalau tau kamu sedang hamil muda,” celotehku dari depan cermin.

Dia tersenyum, “Dan melewatkan pernikahan adikku begitu saja? Kamu kira karena sedang hamil aku jadi lemah? Tenang saja, keponakanmu sangat kuat,” ujarnya.

“Kenapa tidak memberi kabar kalau sedang hamil?” rambutku sudah selesai ditata, kini aku menoleh ke arahnya.

“Kejutan,” jawabnya singkat sembari membenarkan lipstik di bibirku.

“Aku tidak sabar menggendongnya,” aku bersemangat. “Dia pasti sangat lucu. Ngomong-ngomong siapa namanya?” aku mengelus perut kakakku. Sangat mengagumkan karena ada kehidupan lain yang sedang singgah di sana.

“Kamu nanti juga punya sendiri,” dia selesai menyempurnakan make-up ku.

“Kita harus piknik bersama nanti. Pasti akan sangat lucu kalau anak-anak kita menunggangi Sinyo,” aku memekik girang.

“Sinyo? Siapa?” dahi Jess berkerut.

“Ada. Temanku,” celutukku membayangkan kuda hitam itu.

“Kamu punya teman?” dia terkejut.

“Tentu saja. Dia sangat tampan,” sahutku.

“Yang benar saja? Aku akan bilang pada Stef!” Jess mengancam.

“Bilang saja. Siapa takut?” aku terkekeh di sela-sela ancamannya. Belum tau saja kakakku kalau Sinyo adalah seekor kuda.

Hari itu harusnya menjadi hari paling bahagia dalam hidupku. Hanya dalam hitungan menit aku akan mengucapkan janji

sehidup semati dengan lelaki yang aku cintai. Tapi, berita yang diudarakan lewat siaran radio itu menghancurkan semuanya.

Nippon datang memukul mundur semua pasukan Belanda.

Hari penikahanku seharusnya menjadi hamparan bunga, bukan lautan darah seperti ini.

Ternyata benar rumor-rumor yang aku dengar dari berita-berita di radio. Jepang itu kejam. Tak heran jika mereka mau bergandengan tangan dengan si tangan baja Nazi di Jerman. Prajurit-prajurit bemata sipit itu tak segan menghunuskan katana dan samurai mereka bak kesetanan. Ditambah lagi suara meriam dan dentuman senapan

semakin membabi buta. Sumpah kesetiaan terhadap kekaisaran matahari terbit membuat mereka tak takut mati. Mayat-mayat bergelimpangan, bau anyir darah menguar di udara. Aku menjerit ketika ruang dandanku didobrak secara paksa, dan muncullah serombongan tentara beringas itu.

Untung saja Stef datang tepat waktu. Dengan pistol di tangan, dia membidik kepala-kepala manusia tak berperasaan itu.

“Kamu baik-baik saja?” raut khawatir sangat kentara telukis di wajahnya.

Belum sempat aku menjawab, datang lagi segerombol pasukan yag membuat kekacauan dimana-mana. Mereka membanting barang, memecah perabotan, dan meluluhlantakan isi rumah. Bahkan, alat-alat di pabrik serta

ornamen-ornamen material padat mereka jarah tak bersisa.

Stef sibuk membentengiku di balik tubuhnya. Aku berpelukan dengan Jess, dan juga Nanny yang membuntuti kami dari belakang. Pintu belakang adalah satu-satunya akses untuk melarikan diri.

Tapi nasib baik tidak berpihak pada kami. Dari arah yang berlawanan, kami dikepung oleh tentara-tentara bermata sipit itu. Masing-masing sudah siap dengan senapan di tangan. Kami kalah jumlah.

“Cepat lari! Aku akan menahan mereka disini!” perintah Stef pada kami bertiga.

Aku menggelengkan kepala. Pipiku sudah basah karena air mata. Aku terus memegang tangan Stef, tak ingin melepasnya. Tapi lelaki

itu memisah dengan paksa tautan kami dan menghardikku untuk cepat pergi, “Lari Sha! Lari!”

“Tidak.. tidak!” aku menahan tubuhku yang diseret Jess. Dia terus berbicara di telingaku agar aku segera menyelamatkan diri. Tapi aku menuli, aku hanya ingin tetap bersama Stef.

Jess membawaku semakin menjauh dari Stef. Air mataku terus mengalir, pandanganku mulai kabur karena titik-titik bening itu. Stef ada di sana, berdiri sediri menghalau butir-butir peluru yang mendesing di telinga.

Jess membawaku berbelok ke sebuah bangunan-bangunan kecil tempat Nanny dan pesuruh-pesuruhku yang lainnya biasanya tidur. Pandanganku masih terpaku pada Stef. Laki-laki itu semakin tersudut. Hingga

akhirnya, hal terakhir yang nampak di pandanganku adalah, ujung samurai tentara brengsek itu telah menembus perutnya.

Aku berteriak, tapi Jess membungkamku. Aku berontak ingin lari memeluk Stef, namun cengkeraman kakakku lebih kuat dari tenagaku. Darah dimana-mana. Mayat bergelimpangan. Bahkan satu diantara mereka, tergeletak tubuh ayahku yang sudah tidak bernyawa.

Aku menahan tangis. Para prajurit kejam itu dengan biadabnya mencabik-cabik perut ayahku. Ujung samurai mereka meneteskan darah. Bahkan sepatu mereka juga meninggalkan jejak darah.

Satu dari mereka menangkap Nanny, lalu tanpa perasaan memutar kepalanya hingga

leher Nanny patah. Tubuhku semakin lemas menyaksikan ini semua.

Jess membawaku ke kamar belakang. Dia menyembunyikanku di dalam sebuah almari.

“Kamu diam di sini. Jangan bersuara!” lirihnya sebelum menutup pintu almari itu.

Aku menggeleng, ingin menolak tapi tubuhku sudah lemas tidak berdaya. Ruangan sempit ini sangat gelap dan pengap. Satu-satunya sumber cahaya hanyalah dari lubang kecil tempat aku bisa mengindik keluar.

Aku melihat Jess berdiri di depan pintu. Ada tiga tentara Jepang yang sudah berhasil mendobrak pintu itu. Mereka menyudutkan Jess. Aku membungkam mulutku agar tidak bersuara.

Pria-pria brengsek itu tertawa penuh kemenangan. Berulang kali mengucapkan kata 'cantik' dalam bahasanya dan menguliti Jess penuh nafsu dari ujung ke ujung.

Jess sempat berontak ketika dua prajurit memegang tangannya dan membaringkannya secara paksa di atas kasur. Sementara satunya menyeringai sambil menurunkan celananya. Aku tak sanggup melihat apa yang terjadi selanjutnya. Aku metutup mata dan telinga rapat-rapat. Namun suara desahan dan geraman tiga makhluk kotor yang menggilir kakakku, serta suara rintihan Jess meminta tolong, membuatku kaku di dalam sana.

Aku pingsan. Entah berapa lama aku meringkuk di tempat sempit itu. Mataku

terbuka ketika seorang prajurit menemukanku. Dia menyeringai. Mulutnya terus berucap *kirei.. kirei...* membuatku semakin memojokkan tubuhku. Aku begidik tatkala tangan kotornya terjulur ingin mengelus pipiku.

Aku tau pernis nafsu apa yang membara di matanya. Namun aku tak akan membiarkan dia menyentuhku sejengkalpun. Tapi ternyata, kekuataanku tidak sebanding dengan lelaki itu. Dia menarikku keluar lalu merobek bajuku hanya dengan satu tangan.

Saking ketakutannya, aku tak menyadari kalau Jess sudah tidak ada di sana. Mataku terus melihat sekeliling, kalau-kalau ada benda yang bisa kupakai untuk memukul kepala prajurit itu.

Tapi aku tak bisa meraih apapun. Lelaki itu melemparku ke ranjang lalu mengungkungku dari atas. Payudaraku hampir terekspos membuat jeritanku semakin memekakkan telinga. Sebelum pria brengsek itu berhasil menarik turun rokku, pintu kamar terbuka dan nampaklah seorang pemuda dengan seragam yang sama namun tanda pangkat lebih tinggi memandangiku tanpa ekspresi.

Memelas, aku memohon padanya tanpa kata, hanya dengan sorot mata dan rintihan di batin. Dia masih sangat muda. Usianya mungkin sekitar dua puluh tujuh tahun. Rahangnya tajam, tingginya hampir menyentuh ujung daun pintu. Dan yang paling istimewa adalah warna kulitnya, sedikit gelap daripada orang-orang negara matahari terbit seperti rekan-rekannya. Mungkin

karena sering berada di medan perang, paparan matahari telah menjadikan kulitnya terlihat sehat berwarna.

Urat-urat wajah lelaki itu mengeras. Dia terlihat marah sebelum mengucapkan sumpah serapah yang membuat prajurit di atasnya langsung membungkuk memohon ampun. Pelan-pelan aku mengamati huruf hiragana yang menempel di dada sebelah kirinya. Kaiko, aku tidak fasih bahasa Jepang tapi aku cukup bisa mengeja potongan huruf sederhana itu.

Dia berjalan mendekat ke tepian ranjang, tempat di mana aku sedang memeluk tubuhku dengan pakaian berantakan. Kaiko menyeringai melihat penampilanku. Berulang kali bibirnya membisikkan kata *kirei.. kirei...* memuji kecantikanku.

Daindancho itu melepas jaketnya dan memakaikannya di tubuhku. Dia mengamatiku lekat-lekat sembari bertanya, "Siapa namamu?"

Tapi aku terlalu jijik untuk membalas pertanyaannya. Bagaimanapun dia adalah bagian dari pasukan bengis yang telah membunuh calon suamiku, menghabisi ayahku, memperkosa kakakku, dan ibuku... oh dimana ibuku? Aku tidak melihatnya di antara kekacauan tadi.

"Tidak mau menjawab? Baiklah." Kaiko mengangkat jarinya lalu meraba bibirku. "Tidak masalah. Karena bibir ini akan lebih berguna untuk mendesahkan namaku nanti malam."

Aku terperanjat mendengar apa yang keluar dari mulutnya. Berusaha berontak dari

cengkeraman dua prajurit yang kini merapat di sisi-sisiku, tenagaku ternyata tak sebanding.

“Tubuhmu sangat cantik ketika menggeliat,” Kaiko menampakkan cengirannya. “Aku tak sabar melihatnya menggeliat tanpa busana!”

“Lepaskan! Dasar brengsek!” semburan amarahku hanya dibalas seringai merendahkan dari sudut bibir lelaki itu.

“Siapkan dia! Lalu bawa ke kamarku!” perintahnya langsung diangguki dua prajurit di sampingku.

Tubuhku sudah terlalu lemas untuk berontak. Bahkan tidak mampu melawan geisha-geisha perempuan yang kini tengah

merawatku. Mereka memberiku makan, aku menolak. Mereka memandikanku, aku kehabisan energi untuk mengelak. Bahkan saat melucuti pakaianku satu demi satu dan menggantinya dengan kimono merah muda bermotif sakura, aku hanya diam tak bersuara.

Mereka meninggalkanku di sebuah kamar dengan kelambu putih. Tentara-tentara Nippon berjaga di luar. Hanya cahaya keemasan dari lampu neon kecil yang menerangi tempat ini. Aku mendengar suara kaki berjalan mendekat. Sosok tinggi besar itu kini mensejajarkan tubuhnya, duduk di dekatku di tepi ranjang.

“Mereka bilang kamu belum makan. Makanlah!” Kaiko mengulungkan piring berisi nasi dan lauk pauk di tangannya.

Aku melengos tak memperdulikan. Sorot amarah dan kebencian masih terlihat jelas di gelagat tubuhku.

Kaiko membuang piring di tangannya. Keramahannya kini berubah menjadi ketegasan. “Tidak ada gunanya kamu bersikap seperti itu, Keisha!” bentaknya.

Aku tekejut. Bagaimana bisa dia tahu namaku? Ah, mungkin saja dia sudah melihat silsilah keluargaku.

“Isi saja perutmu dan layani aku bercinta malam ini,” tanpa basa-basi sedikitpun pria itu dengan lugas mengatakannya.

Aku meliriknya penuh kebencian, “Jangan harap kamu bisa menyentuhku. Aku lebih baik mati daripada melayani lelaki brengsek sepertimu!”

Dia terkikik pelan seolah-olah ada hal lucu yang baru saja ku ucapkan. “Memangnya kamu punya pilihan?” dia mengangkat alis. Wajahnya berubah menjadi serius, “Hidupmu dan matimu kini ada di tanganku. Jadi jangan berharap untuk mati jika aku tidak mengijinkannya.”

Aku mengamati sekitar, mencari kalau-kalau ada benda tajam yang bisa kupakai untuk menikam tubuhku sendiri. Ayahku meninggal, kakakku diperkosa, ibuku entah dimana, dan calon suamiku juga sudah meregang nyawa. Apa gunanya aku hidup. Lebih baik aku menyusul mereka.

Tapi sebelum tanganku sempat meraih garpu di meja, Kaiko lebih dulu mencengkeramku dan menjatuhkanku ke ranjang.

Pria itu mengangkangiku. Aku bisa melihat jelas wajahnya dalam posisi seperti ini. Dia tampan, tak bisa aku pungkiri itu. Dia juga punya daya tarik fisik yang luar biasa sulit ditolak. Tapi kala itu, pikiranku terlalu kalut untuk mengakuinya.

"Kamu terlihat cantik dengan kimono," suara berat Kaiko menyapa indera pendengaranku. Nafasku naik turun, membuat dadaku bergerak seirama. Aku ingin menatapnya dengan penuh kebencian, dan menyumpah-serapahi laki-laki ini tepat di depan wajahnya. Namun energiku sudah hilang entah kemana, aku terlalu lemas untuk menolaknya.

"Tapi..." desisnya, "Kamu akan terlihat lebih cantik tanpa apapun."

Dengan sekali robek, Kaiko menelanjangi tubuhku lalu membungkusnya dengan tubuh telanjangnya.

Kaiko

Seluruh dunia mengecamku. Ya, aku tahu. Mereka semua menganggapku monster yang bengis dan kejam, tanpa perasaan. Tapi, aku tidak pernah mau jadi begini. Mereka yang memaksaku menjadi robot pembunuh.

Sebelum semua ini dimulai, aku tinggal dengan damai di sebuah pulau kecil di kawasan Hokkaido. Di sana, hampir semua wilayah adalah padang rumput. Kebanyakan penduduknya merupakan penggembala. Meskipun masih ada yang mencoba peruntungan bercocok tanam.

Di sisi kanan dan kiri dipenuhi hutan pohon beech. Pohon-pohon dengan batang kerdil ini sangat unik, cabang-cabang cacatnya tidak pernah menyentuh tanah. Di musim panas pohon ini akan terlihat seperti *iglo* hijau atau kura-kura dengan punggungnya yang besar. Tapi di musim dingin, pohon ini tak berdaun dan diselimuti salju, memperlihatkan ranting-rantingnya yang seakan hendak mati.

Garis pantai berbatu menjulang di tepian samudra. Jika melegok sedikit saja, akan nampak gugusan-gugusan kepulauan kecil lain di kawasan Asia Timur Raya.

Hari itu tidak seperti biasa, kawasan pantai yang biasanya penuh dengan kapal nelayan, tiba-tiba sepi dikuasai armada laut Kaisar Hirohito, lengkap dengan kompi-kompi

bersenjatanya. Kedatangan mereka adalah awal dari sebuah bencana besar di muka bumi.

Aku masih ingat bagaimana wajah *Ookasan* kala itu. Wanita yang telah melahirkanku itu menggengam tanganku erat, memasang badan agar pria-pria berseragam cokelat yang hendak membawaku pergi dengan paksa itu mundur. Sementara adikku, bersembunyi takut-takut di kolong tempat tidur.

Pasukan bengis itu meluluhlantakkan desaku, membawa semua lelaki seumuranku menuju Tokyo. Di sana, kami diajarkan bertarung, membidik senapan, dan meledakkan tank-tank. Mereka mengancam dengan keselamatan keluarga kami di desa-desa.

Bertahun-tahun berlalu. Tidak ada dari kami yang bisa kembali pulang untuk sekedar menengok keadaan orang tua maupun saudara. Kami menjadi manusia-manusia kaleng besi, tanpa hati, tanpa nurani.

Kami didoktrin untuk membunuh, menyiksa manusia, tanpa belas dan kasihan. Jika kami tidak memenggal kepala musuh, maka kepala kami sendiri yang akan dipenggal.

Pernah kami dikirim ke Korea, negeri gingseng yang rakyatnya akan terus menaruh dendam atas apa yang kami lakukan kala itu. Ya, kami memang biadab. Memotongi telinga atau batang hidung rakyat-rakyat tak bersalah itu sebagai bukti pada Kaisar bahwa kami telah berhasil menaklukkan wilayah seberang. Jerit tangis anak-anak dan orang

tua tidak kami dengarkan. Rintihan kelaparan serta tangis pilu melihat orang terkasih mereka ditikam hidup-hidup adalah nyanyian pagi dan sore hari.

Kami sejatinya bukanlah monster, namun mesin pembunuh yang diciptakan.

Hari-hari itu merupakan sejarah yang besar bagi kami. Kemenangan demi kemenangan di medan tempur bisa kami bawa pulang. Negeri kami kecil tapi jajahan kami luas. Sampai pada suatu hari, aku dikirim untuk memimpin pasukan ke sebuah perairan di wilayah tenggara.

Dengan membawa embel-embel saudara tua, kami memasuki pulau-pulau di rentetan khatulistiwa itu. Tempat yang subur, surga bagi segala jenis komoditi bahan baku produksi. Kami menebar kebohongan,

mencuri simpati mereka dengan mengumandangkan slogan-slogan berbisa. Nippon cahaya Asia, Nippon pemimpin Asia, Nippon pelindung Asia. Bendera kami berkibaran di sepanjang garis pantai, menurunkan bendera VOC yang telah berdiri tegak ratusan tahun lamanya.

Hanya dengan waktu singkat kami bisa menduduki bekas jajahan Hindia-Belanda. Menguras habis kekayaan dan tenaga yang dimilikinya. Pribumi bilang kami kejam, puluhan kali lebih kejam daripada Meneer-Meneer yang biasa menyiksa mereka. Ya, itulah kami. Tapi itu bukan mau kami.

Pagi itu aku memimpin penjarahan di pabrik milik salah satu petinggi VOC. Demi kepentingan perang, kami harus menjarah habis-habisan harta benda mereka. Mencukil

batu-batu marmer di ornamen rumah, merampas besi-besi yang dipakai untuk jalanan kereta, dan tentu saja membunuh pemiliknya.

Jika beruntung, kami akan menemukan putri-putri maupun pesuruh yang masih belia. Merekalah tempat kami melampiaskan nafsu alamiah yang terpendam. Jangan salahkan kami. Kami masih manusia yang memiliki kodrat dan kebutuhan.

Kami yang dikirim perang ke negeri orang masih berusia muda-muda. Darah remaja mendidih di dalam diri kami. Tak ada pelampiasan karena yang kami hadapi sehari-hari hanya sesama kaum lelaki. Pun, kami tidak bisa sembarangan mencari di luar. Jadi merekalah yang menjadi tempat pembuangan nafsu kami, para gadis sekapan.

Dari sekian banyak tawanan perang, aku belum pernah mendapati wanita secantik dia. Kryshabel van der Leijk. Perempuan blasteran memang terkenal akan kecantikannya, namun yang satu ini di luar batas nalar.

Senyum yang melengkung di bibirnya memabukkan, wangi tubuhnya membuat pusing kepala, ditambah lagi sorot mata jernihnya menenggelamkan siapapun dalam pesonanya. Aku terkesima. Aku langsung jatuh hati ketika melihatnya untuk pertama kali. Keinginan agar bisa memilikinya begitu menggebu-nggebu. Aku ingin dia, untuk diriku sendiri.

Betapa marahnya aku melihat prajurit bregsek itu berani menyentuhnya, apalagi mengungkungnya. Untung saja aku datang tepat waktu. Kemarahan langsung berkilat di

mataku. Aku bawa Krysha keluar, sementara prajurit itu aku pukul sampai pingsan.

Aku sudah tidak sabar lagi. Berkali-kali aku mondar mandir menunggu mereka selesai menyiapkan Krysha. Ini bukan yang pertama kali aku mencicip wanita. Tapi perasaan gugup ini merayap seolah-olah ini adalah pengalaman pertama.

Aku tidak suka menyakitinya. Perasaanku teriris setiap kali dia memandangku dengan sorot mata penuh kebencian. Tapi apa yang bisa aku perbuat. Aku telah dirubah menjadi monster yang kejam. Aku tidak tau cara yang lain selain bertingkah bengis. Seperti kali ini, aku memperkosanya tanpa belas kasihan.

“Aaaa..” suara rintihan Krysha saat milikku mendobrak masuk selaput tipis pertahanannya, memecah keheningan malam

itu. Aku makin bersemangat begitu melihat setitik darah segar sebagai pertanda akulah yang pertama. Aku terus menghujam, meremas gundukan wanita itu dan menghirup wangi di lehernya. Di sana-sini ada bekas ciuman brutalku. Peluh menghiasi dahinya, tubuhnya menggelijang hebat, dan rambutnya berantakan namun menggairahkan.

"Panggil namaku!" geramku memaksa bibir tipis itu menyenandungkan desahannya.

Krysha menggeleng. Tangannya mencengkeram kuat jari jemariku saat aku mendorong paksa milikku ke dalam tubuhnya. Dinding yang hangat dan rapat segera menyelubungiku. Jepitan-jepitan yang diberikan Krysha saat aku berhasil menghentak titik sensitifnya membuatku hampir gila. Aku terus bergerak maju mundur,

menikmati cenkeraman kuat liang kewanitaanya.

Mulutku beraksi mengulum bibir Krysha. Mengigitnya sedikit agar terbuka. Setelah itu, aku menginvasi lidahnya dengan lidahku, mengajarkan caranya bergelung mesra dengan benda lunak yang basah. Tanganku bermanuver di sepanjang lekuk tubuhnya, lalu berhenti di gundukan kembar yang sangat pas digenggaman.

Krysha melengkungkan tubuhnya tatkala ibu jariku mengusap pucuk ranum buah dadanya. Saat itu pun aku menyeringai, bersuka ria karena telah berhasil merangsangnya. Ciumanku turun ke perpotongan lehernya, mampir sebentar untuk mengulum daun telinganya. Krysha

melenguh, fokus matanya buyar, dia menginginkan lebih dari ini.

Mulutku kini bertemu sama dengan pucuk payudaranya. Aku mencecap, mengigit, menjilat, dan menghisap gundukan sensitif itu hingga tubuh Krysha menggelijang hebat. Aku tahu dia sudah dekat, desahannya makin rancau, dan tubuhnya mulai tidak bisa dikendalikan.

Aku semakin mempercepat gerakanku. Membuat decit basah gesekan antar kelamin kami menyeruak di udara. Aku menggeram dan dia mendesah. Vaginanya berkedut hebat sebelum mencengkeramku dengan sangat kuat. Aku sama tidak tahannya. Ledakan dari dalam tubuh Krysha membuat jalan masukku semakin licin. Memudahkanku keluar masuk, mencari pelepasan sendiri.

Aku menggengam kuat jemari Krysha ketika pinggulku menghentak masuk, memuntahkan luapan lahar putih di dalam dirinya. Kepalaku menengadah, mulutku setengah terbuka, semuanya terlihat putih, aku serasa terbang ke awang-awang melepaskan semua beban yang ada.

Nafasku terputus-putus, energiku terkuras habis. Aku ambruk di atas Krysha dengan milik kami yang masih menyatu di bawah sana.

Daidancho

Krysha

Aku menggosok tubuhku kuat-kuat, bau tubuh lelaki itu masih menempel lekat di kulitku. Panasnya terasa menggeliyar dan bekas ciumannya susah dihilangkan.

Harusnya malam tadi menjadi malam pengantinku dengan lelaki yang aku cintai. Namun semua berubah karena perang terkutuk ini. Tubuhku tidak lagi sama. Aku kehilangan bagian paling istimewa untuk seorang wanita.

Air mataku sudah kering, namun batinku terus menangis. Aku hanya tergeletak di atas ranjang sejak tadi malam. Naomi, geisha yang

mengurusku sampai bingung bagaimana caranya agar aku mau makan.

Pintu kamar berdecit, masuklah sosok biadap yang melecehkanku tadi malam.

“Masih belum mau makan?” dia bertanya pada Naomi dengan logat kentalnya.

Naomi mengangguk, menunjuk pada piring utuh tak tersentuh.

Kaiko mengisyaratkan agar Naomi keluar, meninggalkan kami di ruangan ini.

Lelaki itu kemudian duduk disampingku, membawa piring penuh dengan nasi dan Unagi.

“Makan,” perintahnya datar. Aku tidak menanggapi.

Kaiko kehilangan kesabaran, dia menarikku bangkit lalu menyenderkanku di punggung ranjang.

“Buka mulutmu!” ujung sendok yang dingin itu sudah menempel dibibirku.

Aku menatap lelaki itu penuh kebencian. Sisa-sisa energiku aku gunakan untuk membenci lelaki itu. Tanpa memalingkan wajahku darinya, aku meludah ke arahnya.

Tentu saja tidak kena, energiku sudah habis meratapi duniaku yang terbalik hanya dalam satu malam.

“Kamu mau mati?” geramnya kasar.

Aku menyeringai, dengan lirih bibirku menjawab, “Bunuh saja aku!”

Dia menghembuskan nafas kasar, kemudian menaruh piring itu di dekatku.

“Kamu lebih menguntungkan untukku jika hidup. Jadi tidak, aku tidak akan membunuhmu!” dia bersedekap dada.

“Aku bisa membunuh diriku sendiri,” ancamku dengan tatapan nanar.

Alisnya terangkat, seperti memikirkan sesuatu. “Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Apa yang kamu mau dariku? Tubuhku?” tanyaku.

“Tentu saja,” ujung bibirnya terangkat.

“Kamu sudah memilikinya bukan? Tadi malam,” aku mengingatkan.

“Tidak cukup. Aku menginginkan malam-malam yang lain.”

“Brengsek!” umpatku tepat di depannya.

Tanpa pikir panjang, tanganku menarik katakana yang tersarung di pinggangnya. Namun belum terangkat semua, Kaiko lebih dulu menahan tanganku.

“Kalau kamu tidak mau membunuhku, aku yang akan membunuh diriku sendiri!” desisku mengancam.

Kaiko memiringkan kepalanya, dia seperti tidak terintimidasi sama sekali. Siapa juga yang akan takut pada wanita lemah sepertiku.

“Kalau kamu mati, kakakmu akan terus berada di tempat pelacuran itu!” mataku membelalak oleh kalimat yang terucap dari bibir Kaiko.

“Jess?” tanggapku tak percaya. “Dia baik-baik saja?”

Ada sebuah siniran di ujung bibirnya, sangat tau bahwa aku telah masuk perangkapnya. “Tergantung.”

“Tergantung?” dahiku berkerut.

“Berjanjilah untuk menjadi milikku. Melayaniku kapanpun aku mau. Maka kakakmu akan baik-baik saja,” dia mengajukan kompromi.

“Tapi kalian sudah melecehkan kakakku!” ingatan itu terputar kembali di kepalaku. Mataku memberat, ingin rasanya air mataku jatuh ke pipi.

“Bukan kalian, tapi hanya mereka bertiga. Jangan khawatir, aku sudah memberi pelajaran yang setimpal pada tiga bedebah

itu!" Kaiko bicara dengan kobaran api di matanya.

"Tapi itu tak merubah keadaan," aku menghentak.

"Memang tidak bisa, tapi kamu bisa menjadikannya lebih baik," Kaiko menunjuk ke arahku. "Dan juga, aku berniat mengadakan makan besar untuk prajurit-prajuritku malam ini." Lelaki itu beranjak dari sisi ranjang lalu berjalan membuka jendela. "Tau apa yang akan disajikan sebagai menu utamanya? Kudamu di sana boleh juga."

Mataku mengikuti arah pandang yang ditunjuk lelaki itu dengan dagunya. Aku terkesiap. Sinyo ada di sana, kakinya diikat dan lehernya di kekang degan tali yang besar.

Dia meringkik begitu melihatku, matanya berkabut penuh pilu.

Aku berlari ke jendela, memastikan mataku tidak salah melihat. Sinyo mencoba berdiri begitu menyadari keberadaanku, tapi sebuah cambuk memukul tubuhnya tanpa ampun. Dia meringkik kesakitan.

Aku menjatuhkan tubuhku di kaki Kaiko. Memohon-mohon pada pria itu agar berhenti menyiksa Sinyo. Telingaku sudah tidak sanggup mendengar suara kibasan cambuk beradu dengan kulitnya.

“Baik. Aku akan melakukan apa pun yang kamu minta. Aku akan melakukan semuanya. Tapi aku mohon, jangan sakiti Sinyo. Aku mohon…” tenggorokanku tercekat oleh suaraku sendiri.

Kaiko tersenyum puas. Dia bertumpu pada lutut untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajahku.

"Kalau begitu makan, bersihkan dirimu, lalu temui aku. Tunjukkan padaku bagaimana kamu akan menyenangkanku," seringainya sebelum berlalu dari hadapanku.

Naomi membantuku berdandan. Dia juga mengajariku cara menuangkan teh seperi tradisi mereka. Baju *Kladerdracht* yang biasa aku pakai diganti dengan kimono-kimono sutra bermotif bunga. Ini terasa asing. Aku seperti kehilangan jati diriku.

Di dalam diriku mengalir darah seorang Belanda. Separuhnya adalah darah orang

Jawa. Namun laki-laki itu membalutku dengan pakaian dari negaranya.

Aku membencinya. Ya, aku sangat membencinya. Tapi dibalik itu justru aku lebih membenci diriku sendiri. Bukan karena apa, tapi karena malam itu aku diam-diam menikmati sentuhannya.

Aku merasa berkhianat pada Stef, namun aku juga tidak mampu menahan gejolak gairah setiap kali lelaki itu merangsangku. Benar-benar kotor, aku benar-benar hina.

“Krysha? Kamu kah itu?” suara tidak sabar Keiko dari dalam kamarnya.

Aku menarik nafas, lalu membuka pintu lebih lebar. “Ya, ini aku,” aku berjalan beralaskan *geta* yang tidak biasa aku pakai.

Suaranya mengetuk-ngetuk lantai tegel di bawah sana.

Kaiko memandangiku dari ujung ke ujung kemudian bergumam, “Kamu cantik.”

Aku terdiam di sana, tak tahu harus menanggapi apa. Kimono kebesaran yang dipakai Kaiko dibiarkan tidak menutup dada. Otot-otot kekarnya mengintip dari sana.

“Ayo, tunggu apalagi? Naomi pasti sudah mengajarkan banyak hal padamu. Aku tidak sabar menikmatinya,” perintahnya mutlak.

Seorang geisha memang terkenal akan kepiawaiannya mereka di ranjang. Tubuh mereka begitu nikmat, dan gerak-gerik mereka selalu bisa membuat lelaki dimabuk kepayang. Naomi mengajarkan rahasianya

padaku, bagaimana caranya untuk membuat seorang lelaki puas.

Aku membuka tali yang melilit pinggangku. Kain merah muda itu lepas seketika, memamerkan tubuh polosku tanpa benang.

Aku bisa merasakan pupil mata Kaiko membesar, dan anehnya itu malah membuatku semakin bersemangat. Kududukkan pantatku yang polos di atas pangkuannya, kubuka kaki lebar sehingga milikku menggesek-gesek kejantanannya yang masih terbungkus kain.

Aku mengalungkan tangan di lehernya, gelitik nafas panasku terpakan pada daerah sensitif di lehernya. Setelah itu aku menjilat, menyesap, dan menggigit antar cuping telinga dan leher jejangnya. Kaiko menggeram ketika aku berhasil menandainya.

“Cium bibirku, Krysha!” dia menuntut.

Aku menghentikan aktivitasku sejenak. Ku tatap sinar di matanya, entah kenapa malam ini dia terasa lebih hangat. Tidak kaku dan dingin seperti sebelumnya.

Dengan ragu aku menempelkan bibirku ke bibirnya. Dia langsung menyambutku dan menelusupkan lidahnya ke dalam. Aku gelagapan. Gerakannya terlalu profesional untuk amatiran sepertiku. Kuremas rambutnya dan ku pakai lidahku untuk ganti menyerangnya.

Kaiko semakin liar. Tangannya bergerilya kemana-mana. Yang satu mencubit pucuk payudaraku sementara yang satunya sudah mengobok-obok kewanitaanku. Tubuhku melengkung menahan nikmat, Kaiko memanfaatkan momen itu untuk

memasukkan gundukan kembarku ke dalam mulutnya bergantian. Dia seperti bayi besar yang kelaparan. Aku mengigit bibir, menahan sensasi lidahnya di putingku.

Kaiko kehilangan kendali. Dia menjatuhkanku ke atas kasur, menekuk kakiku, lalu membuka pahaku lebar. Ditelusupkannya kepalanya di antara kakiku, lalu mulutnya tanpa permisi menciumi bibir bawahku.

Aku menggelijang. Kakiku merapat menjepit kepalanya agar masuk lebih dalam. Aku menggeliat ke kiri dan ke kanan, sementara tanganku sibuk meremas sprei yang mulai berantakan. Lidah Kaiko menelusup ke dalam, mengobrak-abrik labiaku yang terus basah karena lendir kenikmatan. Setelah puas menghirup aroma

kewanitaanku, lelaki itu melucuti pakaiannya sendiri kemudian menyodorkan kelelakiannya untuk kumanjakan.

Aku bergerak dengan ragu. Untuk pertama kalinya, aku memegang benda keras namun lunak yang terasa panas membakar kulit tanganku. Aku memompanya naik turun, membuat ukurannya bertambah semakin besar.

Dengan ragu-ragu, aku membawa benda berurat itu mendekati bibir. Kucium sejenak sebelum kumasukkan ke mulutku. Aku mencuri-curi pandang ke atas. Kaiko memejamkan matanya menikmati sedotan di mulutku. Rahangnya mengeras, tangannya membantu memaju mundurkan kepalaku. Dia sangat seksi dengan peluh dimana-mana. Pemandangan itu membakar gairahku.

Aku memanjakan bola-bola kembarnya. Terkadang meremasnya, terkadang menjilat dan mengulumnya. Kaiko mengeram beberapa kali, tetesan precum sudah membasahi ujungnya yang tumpul.

Merasa sudah tidak bisa menahan diri, lelaki itu menjatuhkan tubuhku di atas ranjang. Dia lalu membalikkanku dan memasukiku dari belakang. Aku mendesah kuat, miliknya terasa besar dan penuh di dalam diriku. Belum lagi saat digerakkan, rasanya ada tempat-tempat terdalam yang semula tidak dapat dijangkau kini dengan jantannya dia tumbuk berulang-ulang.

Aku terhipnotis kenikmatan. Mulutku terus merancau namanya, pinggulku bergerak mengikuti ritme permainannya. Hingga

akhirnya kami sama-sama meledak menguarkan aroma seks di udara.

Begitulah aktivitas kami setiap malam. Seperti candu, tubuhku memanas jika tidak dia sentuh semalam saja. Setiap hari, Naomi harus mengganti sprei karena cairan-cairan kami tertumpah dimana-mana.

Kaiko adalah sosok yang tegas dan ditakuti di luar sana. Tetapi saat bersamaku di dalam kamar, dia bisa berubah menjadi bayi besar yang haus akan kasih sayang. Seperti malam ini, pulang-pulang Kaiko langsung menghambur ke kamar kami. Wajahya penuh lebam dan mulutnya bau alkohol. Dia mabuk lalu merancau.

Aku langsung menangkap tubuhnya yang menyender di bahuku. Kepalanya tenggelam

ke dalam dadaku dan memelukku erat seakan tak mau lepas.

"*Okaasan,*" dia merancau memanggil ibunya. Wajahnya terisak seperti bayi yang sedang mengadu. "Aku ingin pulang," rengeknya. "Aku tidak suka di sini."

Rintihan Kaiko membuat hatiku melunak. Tidak seperti biasanya, lelaki itu kini terlihat rapuh. Menempel padaku seolah-olah aku adalah tembok yang kokoh.

"Aku tidak mau membunuh. Tapi mereka memaksaku. Jika aku tidak membawa kepala mereka, maka kepala *Okaasan* yang akan dibawa kehadapanku," kali ini pipinya berlinangan air mata. Pria yang selama ini terlihat bengis, kini sedang menangis di dalam pelukanku. Tanpa diperintah, tanganku

tergerak begitu saja untuk mengelus lembut punggungnya yang lebar.

"Aku tidak pantas untuk dicintai, tapi aku mencintainya, *Okaasan*," detak hatiku terasa berhenti mendengar pengakuan itu. Mencintai? Mencintai siapa?

"Dihatinya ada orang lain, itu membuatku sakit," Kaiko semakin menenggelamkan wajahnya di dadaku. Dia menumpahkan seluruh tangisnya di sana.

"Aku ingin pulang. Aku rindu rumah. Aku sudah tidak tahan mendengar desingan peluru setiap hari. Aku hanya ingin hidup bersama *Okaasan*. Tolong... biarkan aku pulang," rintihan itu membuatku meremas rambut pendek Kaiko, mendekapnya erat seolah-olah ingin mengatakan semuanya baik-baik saja.

Malam itu aku melihat, dibalik sosoknya yang seperti singa kejam, Kaiko adalah kucing kecil yang butuh pertolongan.

Kami sama. Aku melihat diriku ada pada dirinya. Dia bukan penjahat. Bukan. Dia korban, sama sepertiku.

Aku kehilangan rumahku, keluargaku, dan semua harta bendaku. Dia juga, bahkan lebih mengerikan. Kaiko kehilangan dirinya.

Dia tidak diciptakan menjadi bengis seperti ini, tapi dibuat. Yang dia lakukan hanya sekedar untuk bertahan hidup.

Malam itu, aku merengkuh ketidakberdayaannya dalam pelukanku. Kami meringkuk bersama. Berbagi kepiluan dalam diam.

Naomi sedang menemaniku berjalan-jalan setelah mengunjungi Sinyo. Kuda hitam itu tampak bahagia akhir-akhir ini. Dia makan banyak, larinya juga semakin cepat. Kaiko menyediakan kandang terluas dan perawatan terbaik untuk Sinyo.

Semakin aku menghabiskan waktu dengan Kaiko, semakin aku yakin bahwa sebenarnya dia tidak berhati baja. Dia sangat lembut, bahkan memperlakukanku dengan baik. Selama aku membalas perasaanya, dia menjadikanku ratu di rumah ini.

Naomi juga bercerita bahwa jasad mendiang ayahku dan ibuku dimakamkan dengan baik. Kaiko tidak segan-segan memesankan batu marmer terbaik untuk membangunkan kerkhof bagi orang tuaku. Lebih dari itu, dia juga memberi pelajaran

pada prajurit yang telah semena-mena terhadap jenazah ayahku.

“Naomi,” panggilku sembari berjalan mengitari air mancur.

“Ya?” sahutnya dengan aksen halus khas seorang geisha.

“Kamu tau kenapa semalam *Daidancho* pulang dengan keadaan lebam?” aku menayakan perihal kaptennya.

“Ah.. itu..” dia nampak ragu-ragu.

Aku balik badan menatapnya, “Kenapa?”

Matanya berusaha menghindari tatapanku.

Aku memegang bahunya dan berkata tegas, “Katakan saja! Jangan takut.”

"Itu.. *em*.. *Daidancho* memang sedang banyak masalah akhir-akhir ini," terangnya.

Aku mengerutkan dahi, "Masalah?"

Naomi membasahi kerongkongannya sebelum menuturkan, "Kemarin... *Daidancho* bersikeras membebaskan kakak Noni dari rumah bordir, dia kena amukan komandannya. Bahkan pangkatnya juga diturunkan."

Leherku tercekat mendengar penuturan terbata-bata itu. Jadi lebam-lebam kemarin karena... aku?

"Dan juga, bukan hanya *Daidancho*, tapi hampir kebanyakan prajurit yang dikirim ke sini mengalami depresi. Mereka masih terlalu muda, tapi dihadapkan pada perihal-perihal seperti ini. Siapa yang mampu bertahan?"

Naomi mengambil jeda sebelum menceritakan kelanjutannya.

"Pasukan kami semakin terdesak di perang Pasifik Raya. Komandan-komandan kami menargetkan banyak tuntutan. Bagi prajurit Kaisar Hirohito, mati lebih mulia daripada gagal menjalankan tugas. Dan kemarin.." suara Naomi mulai bergetar, "Salah satu rekan seperjuangannya melakukan harakiri. Dia menyobek perutnya sendiri dengan katakana. Tetapi, orang tidak serta merta langsung mati karena dirobek perutnya. Untuk mempercepat penderitaannya, kepala orang yang melakukan harakiri harus ditebas sehingga ajal akan cepat menjemput. Dan yang bertugas menebas kepala itu adalah *Daidancho*."

Tubuhku terhunyung kebelakang. Kepalaku seperti ditimbun gada berat. Terjawab sudah kekacauan Kaiko tadi malam.

Manusia mana yang masih bisa waras jika dihadapkan pada situasi seperti itu? Kebengisan yang dilakukannya selama ini hanyalah sebuah benteng untuk bertahan, agar hatinya tidak mudah simpatik, agar akalnya tidak gila. Detik itu, di dalam hatiku mulai tumbuh rasa simpatik pada lelaki itu.

Pilihan

Hari berganti hari, bulan pun berganti bulan. Aku mulai terbiasa menjalani kehidupan di samping Kaiko. Bahkan, kimono yang aku kenakan kini tidak lagi terasa asing.

Hampir dua tahun berlalu. Kenangan tentang Stef bahkan sudah terkubur jauh di dalam sana. Keberadaan Kaiko merenggut setiap sel di otakku.

Di hari-hari tertentu, Kaiko akan mengantarku mengunjungi makam ayah dan ibu. Dia bahkan melakukan ritual seperti Belanda kebanyakan di depan makan kedua orang tuaku. Dia bilang, sebatas ini yang bisa dia lakukan untuk menghormati mendiang keluargaku.

Satu-satunya keluargaku yang masih tersisa hanyalah Jess. Aku pernah minta untuk diijinkan bertemu dengannya. Namun Kaiko selalu menolak. Akan lebih baik untuk kami tidak bertemu lebih dulu karena kondisi yang belum kondusif.

Awalnya memang aku bersikeras, namun luluh setelah Naomi menceritakan padaku dampaknya terhadap posisi Kaiko di kemiliteran. Lihat kan? Begitu mudah aku mengasihani lelaki itu. Aku pun tak tahu alasannya. Hanya saja, ada dorongan kuat di hatiku untuk menghapus setiap raut kelelahan di wajah Kaiko, menggantikannya dengan senyum yang selalu bisa membuat hariku bersinar lebih cerah.

Aku suka saat Kaiko tersenyum, dia terlihat lepas dan tanpa beban. Di saat itulah

aura kediktatorannya hilang. Tinggalah Kaiko yang hangat dan penuh kasih sayang.

Naomi mengajarkanku banyak hal tentang adab-adab wanita negeri sakura. Sopan santun, seni sastra, bahkan literasi huruf-huruf kanjinya. Kalau malam, aku akan menghabiskan waktu bersama Kaiko. Tidak, kami tidak sekedar bercinta, tapi kami juga menjadi teman berbagi rasa.

Kadang Kaiko menceritakan kesehariannya di kantor. Bagaimana repotnya berpatroli mengontrol kinerja romusha yang membangun pangkalan militer, memastikan lahan-lahan jarak dan kina tidak diganggu serangga, serta sejuta masalah politik lainnya. Aku menjadi pendengar yang baik tatkala dia berkeluh kesah. Tak jarang, kami saling bertukar ide dan pikiran. Namun tidak

selamanya kami sependapat. Pernah juga kami bertengkar hanya karena masalah sepele. Tapi itu tidak bertahan lama karena pada akhirnya kami membungkusnya dengan seks yang luar biasa.

“Itu sangat tidak manusiawi!” hari itu aku sedikit berdebat dengannya.

“Tidak ada perang yang manusiawi, Krysha,” Kaiko mengingatkan.

“Setidaknya beri mereka makan yang layak!” Aku membicarakan para romusha yang dipaksa kerja siang dan malam.

“Kami sedang perang. Dana kami terbatas!” sahut Kaiko mengemukakan alasannya.

“Itu bukan alasan untuk membenarkan tindakan kalian!” aku bersikukuh.

“Kenapa kamu sangat membela mereka? Ayahmu juga sama halnya denganku. Sama-sama penjajah!” Kalimatnya membuatku terdiam beberapa detik. Memang tidak salah, aku adalah anak dari seorang penjajah, dan kini sedang membicarakan tentang kemanusiaan. Sungguh lucu.

“Maaf, aku tidak bermaksud-” kalimatnya terpotong.

“Kamu tidak salah. Itu memang kenyataannya,” dalihku.

Kaiko memelukku dari belakang, “Kenapa kamu begitu membela para pribumi?” dia bertanya.

“Darahku juga bagian dari mereka. Kamu lupa?” aku melirik ke arahnya.

“Ah.. benar sekali,” Kaiko menyesap wangi vanila dari perpotongan leherku.

“Aku juga tidak sampai hati melihat mereka menderita karena ulah segelintir orang,” tambahku.

“Segelintir orang itu... apakah aku masuk di dalamnya?” Kaiko menaikkan alis.

Aku mengangkat tanganku membelai pipinya, “Bukan. Kamu hanyalah korban. Aku yakin di dalam sini kamu adalah orang yang baik,” aku meletakkan tanganku di dada sebelah kirinya.

Dia terdiam beberapa saat. “Mereka selalu bilang aku kejam. Aku tidak punya hati. Baru kali ini ada yang mengerti aku,” ada berjuta haru yang tersorot dari sinar matanya.

Aku tersenyum, “Kalau begitu bertahanlah. Jangan biarkan mereka merubahmu jadi monster sepenuhnya.”

Kaiko terdiam. Tatapannya sarat makna. Dia mengelus pipiku lembut lalu mencuri satu kecupan di bibirku. “Andaikan saja kita bertemu di jaman yang lebih baik, aku pasti akan menyerahkan segala yang kumiliki untukmu.”

“Kalau begitu temukan aku lagi di kehidupan yang akan datang,” lirihku.

Dia tersenyum lembut, “Pasti. Aku pasti akan menemukanmu.”

Aku terbangun tengah malam. Yang pertama kali tertangkap indera pengelihatanku di ruangan temaram ini

adalah Kaiko. Dia sedang menatapku penuh rahasia. Ada sesuatu di balik tatapan matanya yang sengaja dia sembunyikan. Entah apa itu.

“Kamu terbangun?” dia tertegun, takut kalau gerakan tangannya yang sedang bermain-main dengan untaian rambutku mengganggu tidur malamku.

Aku berkedip beberapa kali, “Kamu belum tidur?”

Dia menggeleng. “Mau berjalan-jalan sebentar denganku?” ajaknya tiba-tiba.

Aku pikir tidak ada salahnya, pria itu kelihatan sedang banyak pikiran. Hei, kenapa aku jadi perhatian seperti ini?

Malam itu bulan purnama. Cahaya keemasannya cukup untuk menerangi jalanan kecil di pinggir desa. Jika gelap,

biasanya Sinyo sangat rewel, dia tidak suka bayang-bayang pohon yang terlalu rimbun. Tapi kali ini, kuda hitam itu dengan senang hati membawa kami berjalan-jalan malam.

Aku duduk di depan, sementara Kaiko di belakangku. Dia menarik kekang kuda menelusuri jalan setapak ini.

“Bagaimana kamu menjinakkan Sinyo?” aku tak habis pikir. Bahkan dengan pemiliknya yang dulu saja Sinyo tidak mau menurut. Bagaimana lelaki itu bisa dengan mudah diterima Sinyo? Padahal Kaiko pernah mengancam akan menjadikan Sinyo daging asap.

“Tentu saja aku bisa,” dia berucap dengan percaya diri.

“Jangan-jangan kamu mengancam Sinyo akan memasaknya kalau tidak menurut?” aku melirik. Seperti mengerti ucapanku, Sinyo memekik.

“Dia marah! Jaga ucapanmu,” Kaiko memperingatkan.

Aku ganti berbicara pada Sinyo, “Jadi kamu lebih berpihak pada *Daidancho*?” kesalku.

Kaiko tertawa kecil, “Tentu saja. Aku yang memandikannya, memberinya makan, dan membuatkan rumah.”

Aku memincingkan mata, “Jangan berdusta. Kamu hanya tau cara membidik senapan.”

“Siapa bilang?” alis tebalnya terangkat, “Di kampung halamanku banyak sekali

kuda-kuda berkeliaran. Kami memiliki padang rumput yang luas. Bahkan jumlah sapi bisa menjadi cadangan makanan sepanjang tahun."

"Oh ya?" aku tertarik.

"Sejak kecil aku biasa membantu pamanku menggembala di padang rumput. Sapi, domba, kuda, semuanya jadi satu di sana. Tapi itu sebelum..." Kaiko menghembuskan nafas berat, dia tidak melanjutkan ceritanya.

"Sebelum apa?" mulutku sedikit meragu menanyakan.

"Sebelum kebebasanku direngut," lelaki itu menekuk wajahnya.

"Kebebasan?" aku mengerutkan dahi.

“Mungkin aku penjajah di mata orang-orang, tapi sebenarnya aku juga dijajah,” lagi-lagi Kaiko menghembuskan nafas beras. “Aku tak pernah punya pilihan. Pilihanku hanyalah membunuh atau dibunuh.”

“Aku mengerti,” aku menggenggam tangannya yang berpegangan pada tali kekang kuda. “Tangan ini tak pernah berniat untuk membunuh, tapi harus selalu berlumuran darah.” Kalimatku membuat Kaiko mengentikan pacuan kudanya.

“Jangan bersikap seperti itu, kamu hampir saja membuatku goyah,” dia mematung.

“Maksudmu?” aku sungguh tak mengerti.

Tanpa membalas pertanyaanku, komandan pasukan itu turun dari atas

punggung Sinyo. Dia menyerahkan tali kekang kudanya padaku.

“Aku tak ingin menyesal di kemudian hari. Sebelum aku kembali tidak punya pilihan, lebih baik aku membuat pilihan,” kalimatnya masih membuatku mengerutkan kening. Apa coba yang ingin Kaiko katakan?

Lelaki itu menelan ludah. Sorot di antara sinar mata dan mulutnya saling bertolak belakang. “Pergi! Pergilah dariku selagi kamu bisa!” dia menghardik.

“Apa maksudmu?” aku bertanya.

“Aku mencintaimu Krysha,” pengakuannya tiba-tiba. Namun dapat ku tangkap ada setitik kesedihan di sana. “Aku memang tidak pantas dicintai, namun rasa ini

tidak bisa aku hentikan begitu saja. Semakin aku menolak, semakin sakit rasanya."

Aku mematung oleh pengakuan cinta yang tiba-tiba ini. "Lalu.." mulutku bergetar, "Kenapa kamu menyuruhku pergi?"

"Karena semakin kamu bersamaku semakin aku menyakitimu. Maaf, yang kulakukan sejak pertama kita bertemu hanyalah menyakitimu," ada ribuan sesal yang menghampar di ujung bibirnya, aku bisa merasakan itu.

"Kamu... melepaskanku?" aku menyimpulkan ragu-ragu.

Kaiko mengangguk pelan. "Ikuti jalan ini sampai ke dermaga. Aku sudah menyiapkan kapal di sana. Di kantong Sinyo ada emas yang bisa kamu gunakan nanti. Dan juga,

kakakmu, dia sudah menunggumu di kapal. Jadi pergilah! Menghilang dari hadapanku sebelum aku berubah pikiran!"

Harusnya aku senang karena mendapatkan kebebasanku kembali, tapi kenapa hati ini rasanya tidak rela?

"Tunggu apalagi?" Kaiko menghardik. "Cepat pergi sebelum pagi datang dan mereka bisa menemukanmu."

"Mereka? Mereka siapa?" aku makin bingung.

Pria itu mengambil katakana dari pinggangnya, lalu memberikannya padaku. "Untuk berjaga-jaga," dia bilang.

"Itu kan pedangmu? Nanti kamu bagaimana?" aku khawatir.

“Aku sudah lelah bertarung,” suaranya lemah. “Ini adalah hal terakhir yang bisa aku berikan untuk melindungimu. Cepat pergi dan jangan pernah berpikir untuk kembali!”

Sebelum aku bisa menjawab, Kaiko memacu Sinyo agar segera berlari, “Sinyo, bawa dia!”

Itulah hal terakhir yang aku dengar sebelum Sinyo memekik dan berlari menjauh.

Semakin jauh derap langkah Sinyo, semakin dekat aku akan kebebasan. Tapi kenapa... kenapa dadaku semakin sakit rasanya?

Kerkhof

Angin malam menusuk sampai ke tulang-tulang. Mungkin itu mengapa kepalaku terasa agak pusing sekarang. Belum lagi terduduk di punggung Sinyo yang melewati jalanan berbatu dan terjal, membuat perutku mual rasanya.

Sampai-sampai, aku tak menyadari Jess yang tengah melambai-lambai padaku dari tepi dermaga. Dia membawa lentera kecil sebagai penerangan.

“Krysha!” teriakannya menggungahku. Aku buru-buru turun dari punggung Sinyo lalu berlari ke arahnya.

Lentera di tangan Jess dia letakkan di tanah, kemudian berlari menyambutku dengan tangan terbuka lebar.

Namun mengikuti insting alamiah, aku bukannya menghambur ke pelukan Jess, justru tertunduk di pinggiran dermaga lalu memuntahkan isi perutku. Jess buru-buru mengikutiku.

“Kamu baik-baik saja?” dia khawatir, tangannya sibuk memijit tengkukku.

Setelah lega memuntahkan semuanya, aku mengelap ujung bibirku lalu menyeret Jess dalam pelukanku. “Aku merindukanmu!”

“Aku juga,” dia membalas. “Ah kamu harus bertemu seseorang.” Jess menarikku berdiri lalu mengajakku ke geladak kapal.

“Eugene.. kemari sayang!” dia memanggil seorang bocah cilik yang sedang asyik bermain dengan kerang-kerang tak bertuan.

“Ma?” bocah cilik itu meninggalkan mainannya lalu menghambur ke pelukan Jess.

“Ini..?” mataku berbinar-binar. Hampir tiga tahun aku tidak bertemu Jess. Bayi dalam kandungannya waktu itu mungkin saja...

“Benar,” Jess seperti bisa membaca pikiranku. “Ini keponakanmu.”

Mulutku terbuka tidak percaya. Aku menangkup kedua pipi gembul Eugene dan mengacak rambutnya gemas.

“Aku pernah hampir kehilangannya. Jika saja Kaiko tidak membantuku waktu itu...”

ujar Jess membelai lembut rambut pirang anaknya.

“Kaiko?” nama itu merebut semua atensiku.

“Aku hampir saja keguguran waktu itu.” Jess mulai serius bercerita tentang masa-masa dimana kami tidak bisa berjumpa. “Mereka juga memaksaku mengugurkan Eugene, aku hampir dipekerjakan sebagai geisha. Tapi Kaiko menyelamatkanku, dia membawaku pergi dari tempat itu. Meskipun… atasannya marah besar dan memukul dia habis-habisan.”

Ya, aku teringat cerita Naomi waktu itu. Bagaimana Keiko pulang dengan wajah lebam dan bau alkohol yang menyengat. Tapi aku tidak tahu dia telah menyelamatkan Eugene.

“Kaiko juga membantuku, menyediakan segala keperluan sampai Eugene lahir. Termasuk dokter dan keperluan bayi yang lain,” Jess lanjut bercerita.

“Dia melakukannya?” raut wajahku seolah tak percaya.

“Mengejutkan bukan? Jauh di dalam diri lelaki itu, sebenarnya dia adalah pria yang baik. Hanya saja, dia terlahir dan berada di waktu yang salah.”

Ya, aku sependapat dengan Jess. Kalau saja Kaiko lahir bukan di jaman yang penuh kekacauan ini, pasti dia akan menjadi pria yang sangat baik.

Jess melanjutkan ucapannya, “Ngomong-ngomong, aku berpikir sepertinya ini karma yang harus kita jalani. Kakek nenek

kita pernah menjajah daratan ini, kini gantian kita yang merasakan bagaimana rasanya didominasi bangsa lain." Tidak ada kemarahan di dalam kalimat Jess. Sepertinya dia telah mengikhlaskan apa yang telah terjadi tiga tahun ke belakang ini.

Setelah kami sama-sama terdiam, Jess lalu beranjak mengajakku bersiap-siap menyebrangi samudra.

"Sha, kamu lihat pulau di sebelah sana!" telunjukknya menunjuk pada bayangan seperti tempurung kura-kura yang mengambang di laut lepas. "Itu pulau Karimun. Kaiko bilang kita harus bersembunyi di sana sementara waktu sampai keadaan membaik."

Aku menahan tangan Jess yang menyeretku naik ke atas kapal, “Bersembunyi? Bersembunyi dari apa?”

Jess membalikkan badan menatapku, “Kamu belum tau?”

“Tau apa?”

“Hiroshima di bom. Disusul Nagasaki beberapa hari kemudian. Jepang kalah telak. Belum lagi kemarahan pribumi yang sudah tiga ratus tahun direpresi, mereka mulai menyerang dari berbagai sisi.”

Mulutku menganga mendengarnya. Kenapa di rumah Kaiko semua terlihat baik-baik saja? Bahkan aku tidak mendengar berita apapun tentang kecamuk di dunia. Apa mereka sengaja menyembunyikannya dariku?

“Perang sedang berkecamuk. Belanda, pribumi, semua menargetkan Jepang. Mereka tidak akan bisa bertahan dengan sisa senjata dan pasukan yang ada. Meskipun kita masih punya darah Belanda dan pribumi, namun perang tidak pernah memilih korbannya. Lebih baik kita mengasingkan diri sampai semua terkendali.” Jess kembali menarikku agar segera masuk ke kapal. Sebentar lagi fajar menyingsing, kita sudah diburu waktu.

“Sebentar!” aku menghentikan langkahku. Ku tarik lepas pergelangan tanganku dari genggamannya. “Pergilah bersama Eugene.”

“Apa maksudmu?” pupil mata Jess membelalak.

“Maafkan aku Jess!” aku membalikkan badan, menghampiri Sinyo lalu memacunya menukik ke jalanan. Aku sendiri tak percaya

dengan apa yang sudah aku lakukan. Melepas kebebasan yang sudah di depan mata demi seorang pria? Ya, aku memang sudah gila.

Naomi bilang setiap prajurit Jepang memiliki harga diri setinggi langit. Tidak ada kata kalah dalam peperangan. Jika kemenangan tidak bisa dibawa pulang, maka mati akan menjadi jalan yang lebih mulia.

Satu hal yang aku takutkan. Samurai dibuat dengan dua bilah. Jika sudah tidak mampu menebas lawan, maka dia akan menebas tuannya. Harakiri, bagaimana bila Kaiko memilih jalan terakhir itu?

Aku semakin memacu Sinyo agar berlari lebih cepat. Dari atas bukit aku bisa melihat markas Kaiko mengepulkan asap. Pribumi

dengan persenjataan seadanya menggempur tanpa ampun binatang buas yang selama ini menyiksa mereka. Seperti kesetanan, tanpa rasa takut, mereka melampiaskan tiga ratus tahun amarah yang dipendam. Aku tahu mereka tidak salah. Mereka hanya berjuang merebut rumah kembali demi anak dan cucu. Kaiko juga tidak bersalah, dia hanya menggenggam amanah atas nama kerajaannya.

Lalu, apakah aku juga bersalah jika mengkhianati para pribumi, yang darahnya mengalir di darahku, untuk menyelamatkan satu anak manusia? Anak manusia yang kemanusiannya sudah direngut oleh segelintir orang pemuja kekuasaan.

Sinyo langsung membawaku menerjang kerusuhan ketika ekor mataku menangkap

keberadaan Kaiko. Dia tersudut, memegang senapan yang hanya sisa beberapa butir peluru. Satu demi satu temannya mati bergelimpangan. Bahkan sudah ada yang putus asa lalu bunuh diri.

Kaiko benar-benar tersudut. Dia terlalu terpaku menembaki pejuang pribumi yang menyerangnya dari depan, sementara di belakangnya tengah bersiap satu orang lagi dengan bambu runcing siap ditancapkan keperutnya.

Yang ada di kepalaku hanyalah bagaimana menyelamatkan Kaiko. Dipinggangku masih ada katakanya yang tadi Kaiko berikan. Aku menariknya dari sarung pedang lalu menggores tangan pejuang itu hingga dia mendesis dan menjatuhkan senjatanya.

Maaf... bibirku mengucap maaf berulang kali. Aku tahu kalian hanya sedang memperjuangkan martabat sendiri, aku tahu kalian bukan penjahat, tapi tidak ada jalan lain, aku harus menyelamatkan seorang penjajah yang kalian sumpah serapahi setiap hari.

Bukan maksudku mengkhianati kalian wahai saudara-saudaraku. Ini juga negeriku, kalian juga keluargaku, tapi aku hanyalah seorang wanita yang sedang jatuh cinta. Dia bukan orang jahat. Laki-laki yang tengah kalian buru untuk dibunuh itu bukan orang jahat. Dia hanya korban dari kejahatan yang sebenarnya.

Kaiko kaget melihatku turun dari punggung Sinyo. Dia langsung menarikku ke tempat yang lebih aman.

“Kenapa kamu di sini?” suaranya berbaur dengan desingan peluru.

“Ikut aku! Kita pergi bersama-sama,” aku menggengam erat tangannya.

“Tidak bisa. Aku seorang prajurit!” dia bersikukuh.

“Lupakan! Kamu tidak pernah mau menjadi prajurit,” aku menangkup kedua pipinya, berusaha mencari persetujuannya.

“Tapi ini negaraku. Ini kewajibanku!” tangannya bergetar meraba tanganku di pipinya. Sudut matanya sudah basah karena titik air mata.

“Tapi sekarang kamu punya kewajiban yang lain,” aku membawa tangan lelaki itu ke atas perutku. “Sebagai seorang ayah.”

Mata Kaiko membelalak, “Ayah?”

“Dia membutuhkanmu lebih dari negaramu membutuhkanmu. Berhentilah menjadi bagian dari keserakahan manusia ini. Bersama-sama kita jalani kehidupan tanpa peperangan.” Kalimatku ditutup dengan satu pengakuan, “Aku mencintaimu, Kaiko.”

Lelaki itu tertegun. Berjuta ekpresi berkecamuk diwajahnya. Bahagia, luka, sedih, lelah, dan juga harapan. Dia menarikku mendekat, menundukkan kepalanya lalu menyatukan bibirnya dengan bibirku. Di tengah bising suara mesin dan hujan peluru, kami berciuman seolah tak ada lagi esok hari.

Kaiko membopong tubuhku menaiki Sinyo. Dia melingkarkan tangannya di sisi-sisiku, lalu menarik tali kekang kuda hitam itu mengisyaratkan agar segera melaju.

Derap langkah Sinyo menarik perhatian kawanan bersenjata yang langsung mengarahkannya ke kami. Kaiko membentengi tubuhku, menunduk hingga selaras dengan punggung Sinyo, mempercayakan pada kuda perkasa itu untuk membawa kami menerjang keluar dari medan perang.

Sesekali Kaiko menebaskan samurainya, menghalau rombongan yang berusaha menghentikan kami. Sinyo memekik dan aku berteriak tatkala sebuah peluru merasuk ke bahu kuda jantan itu. Darah segar mengalir, aku berusaha menutupinya dengan tangan.

Namun Sinyo tidak menyerah, dia tetap berlari kencang meninggalkan medan perang. Darahnya menetes sepanjang perjalanan kami ke dermaga. Aku dan Kaiko sudah berusaha

menarik kekangnya agar Sinyo berhenti dan beristirahat, tapi dia menolak. Sinyo tetap berlari dengan sisa-sisa kekuatan yang ada.

Fajar mulai menyingsing. Serpihan warna lembayung tergores di atas langit. Pantulan emasnya terlukis di sinar mata Sinyo. Dia kesakitan namun gigih tak mau menyerah.

Sesampainya di dermaga, ternyata Jess belum pergi. Dia melambai-lambaikan tangannya dari atas geladak kapal.

Sinyo menekuk kakinya, menurunkan kami di depan kapal. Aku memeriksa wajah Sinyo, dia sudah memucat. Darah segar itu tak juga mau berhenti. Aku panik, air mataku terus mengalir tak mau berhenti.

Jess memberitahu nahkoda kapal untuk segera bersiap melaju. Sementara Kaiko sibuk

memindahkan Sinyo yang sepertinya menolak ikut kami menyelamatkan diri. Kuda itu hanya melenguh tipis tiap aku mengelus kepalanya. Dengan sekuat tenaga, akhirnya Kaiko behasil memindahkan Sinyo ke badan kapal. Kamipun melaju membelah samudra.

Keadaan Sinyo terus melemah. Aku berteriak berulang kali menyuruh Sinyo bertahan. Bersama hembusan angin laut yang menerbangkan rambut-rambut keemasanya, aku memeluk kepala Sinyo dalam-dalam. Ku senandungkan nada-nada yang indah pengantar tidur. Sinyo mungkin hanya seekor kuda, tapi dia temanku, dia keluargaku. Jika harus dia pergi, maka dia akan pergi dalam hangatnya dekapanku.

Cercahan sinar mentari sudah menyapa bibir pantai ketika kami mendarat. Aku tahu...

aku tahu tubuh Sinyo sudah kaku tapi aku masih tak mau melepas pelukanku. Kaiko ikut memelukku dari belakang. Kami sama-sama menangis mengantar kepergian pahlawan kami yang sebenarnya. Selamat tinggal Sinyo. Kamu mungkin pergi tapi di hati kami engkau tak pernah mati.

Hal pertama yang kami lakukan di pulau ini adalah menguburkan Sinyo. Kaiko memang tidak terlalu mengerti bagaimana memakamkan dengan budaya kami, tapi dengan arahan dariku dia bersikeras membangunkan *kerkhof*, makam khas Belanda untuk Sinyo. Dia bilang, Sinyo lebih dari sekedar pantas untuk mendapatkan kehormatan seperti ini.

Itu lah mengapa, di sudut pantai pulau kecil di utara tanah Jawa, sebuah makam

Belanda berdiri, bertuliskan *Hier rust in vrede, Sinyo van der Leijk, onze geliefde familie, een held op het slagveld.*

Het Einde

Buku 2

Salah Mempelai

Jika kamu adalah takdir
yang tertulis untukku, maka
sekuat apapun aku menolak,
kita akan tetap bersama

SALAH
IJAB QABUL

Harusnya ini jadi hari yang paling membahagiakan buat aku. Tapi...

"Saya terima nikah dan kawinnya Anindya Kiyanika dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" lelaki di depan penghulu itu mengucapkan lantang dengan satu hembusan nafas.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah..!" aku denger semua berucap *hamdallah* lalu dilanjutan doa pernikahan.

Aku tersenyum lega, sekaligus terharu. Akhirnya gaes... semua doa-doaku sepanjang malam terkabul. Huhuhu... pengen nangis rasanya. Tissue mana tissue, bisa ancur ini

dandanan aku kalau sampai nangis. Mana dari subuh pula molesnya. Kan mubadzir!

Namanya Mas Hakim. *Crush* aku sejak pakai miniset sampai sekarang ukurannya udah tiga delapan mau empat puluh kalau rajin dielus-elus Mas suami nanti. Awet banget ya naksirnya? Aku kasih formalin soalnya.

Tapi Mas Hakim ini adalah tipe lelaki yang lurus, tanpa belok kanan dan belok kiri, apalagi mundur ke belakang. Bapaknya guru Agama, jadi dia pernah mondok di salah satu pesantren kondang di ujung timur pulau Jawa sana. Setelah lulus sekolah, dia nglanjutin Pendidikan Tinggi dan sekarang udah kerja di kantor Kejaksaan.

Sosoknya tinggi, putih, hidung mancung, berotot, pokoknya kekar dan gagah perkasa.

Wibawanya sekelas Puntadewa, keker badannya kayak Bima, dan elok rupanya macem Arjuna. Untung dia nggak kembar kayak Nakula Sadewa, kalau kembar kan aku jadi bingung pilih yang mana?

Mas Hakim nggak pernah punya cewek. Selama sekolah dia lurus-luruh aja. Hidupnya mulus nggak banyak drama. Demi menghindari zina, Mas Hakim memutuskan untuk menikah muda. Lah, gimana mau menikah kalau ketemu cewek aja pandangannya turun? Tenang, ada yang namanya biro jodoh halal, *alias* ta'aruf.

Di bekas pondok pesantrennya dulu, ada satu guru besar, namanya Kyai Mukti. Nah, Kyai Mukti inilah yang nyariin jodoh buat Mas Hakim. Tau nggak siapa Kyai Mukti? Adeknya Kakung aku. Hihihi... Jangan bilang-bilang ya

kalau aku sengaja sabotase CV ta'arufnya biar dijodohin sama aku. Habis gimana lagi dong? Aku udah ngebet pengen dihalalin Mamasnya. Kalau nggak gini caranya gimana aku bisa dapetin dia yang suci sementara aku penuh desah. *Eh* salah, dosa maksudnya.

"Kiya, keluar yuk, temuin suami kamu!" Umi memapah lengan aku untuk duduk di samping mempelai pria. Karena adat di tempat aku tidak memperbolehkan pengantin wanita duduk bersama penganti pria sebelum ijab, jadilah yang di depan penghulu cuma Mas Hakim sama Abi. Setelah sah, baru aku dikeluarin untuk acara tuker cincin, dan sederet rentetan acara setelahnya.

Aduh.. hati aku udah *dag dig dug* nih. Beneran loh, selama kami ditaarufin nggak pernah sekalipun ketemu. Pokoknya Abi aku

nyerahin semua urusan nyariin aku jodoh di tangan Mbah Kyai. Dia bilangnya percaya seratus persen sama pilihan Mbah Kyai. Untung aja aku bertindak waktu itu. Coba kalau enggak? Mbah Kyai nikahin aku sama Ustadz beristri tiga pun kayaknya Abi setuju-setuju aja. *Ewh*!

Meja penghulu ada di depan sana. Tinggal beberapa langkah lagi dan aku bakalan dipakein cincin sehidup semati sama Mas Hakim. *Ciaaa*!! Pengen lonjak-lonjak tapi banyak mata memandang. Ya udah, ngulum senyum aja.

Duh, itu bahunya lebar banget sih. Baju adat Jawa itu sama sekali nggak bisa menyembunyikan cetakan otot-otot kawat baja balung besi punya Mas Hakim. Apalagi rambutnya yang pengen segera aku acak-acak

itu tertata rapi dengan sebuah peci putih di atasnya, menambah kadar maskulinitas dan kesolehan bapak imam rumah tangga.

Mas Hakim.. Mas Hakim.. sejak kapan kamu jadi makin eksotis gini? Kan legit pengen aku gigit. Bahu juga makin lebar, terus rahangnya maikin tajem aja. Awr! Pikiranku jadi liar.

Suamikuuuh... sambutlah istrimu ini dalam dekapanmu suamiku!

Eh, tunggu sebentar. Langkah kakiku terhenti. Sejak kapan Mas Hakim kulitnya cokelat-cokelaat eksotis begini? Apakah dia banyak main ke pantai, atau *sunbathing* sama bule-bule? Nggak mungkin, Mas Hakim kan lelaki soleh.

Teta-teki besar itu pun terjawab saat lelaki yang baru saja dinyatakan sah sebagai suami aku menoleh lalu mendongak ke atas, menatapku dengan wajah syahdunya.

Lah? Kok mukanya Mas Hakim ganti?

“Ki, ini suami kamu. Salim dulu!” bisikan Umi di samping aku.

Sebentar.. sebentar. Aku kucek mata dulu. Kenapa sosok Mas Hakim jadi asing? Apakah aku bermimpi? Apa aku berhalusinasi?

Jawabannya adalah tidak.

Aku baru saja dinikahkan dengan sosok lelaki asing yang nggak aku kenal sama sekali. Dan yang jelas sosok itu bukan Mas Hakim.

Gimana bisa begini? Umi.. Abi… Kiya salah mempelai!

“Huaaa!!!!” aku lari tunggang langgang bikin semua yang hadir menganga lebar.

MENGHAPUS KENANGAN MANTAN

"Ini pernikahan. Perjanjiannya sama Yang Maha Kuasa. Jangan dibuat main-main. Diterima saja nduk, *sing legowo*. Toh Kama juga murid terbaik Embah. Dijamin soleh dan bisa mengimami kamu dunia akhirat," nasihat Mbah Kyai menghiburku yang lagi sesenggukan karena gagal nikah sama Mas Hakim.

Usut punya usut, ternyata di gedung ini ada dua pernikahan yang sedang dilaksanakan. Pernikahan aku dan pernikahan Mbak Arini, si bunga desa kampung tetangga. Semuanya di bawah perjodohan Mbah Kyai. Entah gimana rombongannya Mas Hakim malah belok ke pelaminannya Mbak Arini, dan terjadilah

salah ijab qabul. Aku seharusnya nikah sama Mas Hakim, dan Mbak Arini seharusnya nikah sama Mas Kama. Tapi dengan tidak elitnya, kami salah mempelai. Nggak usah ketawa! Ini sama sekali nggak lucu.

Kalau di FTV ada anak yang tertukar, pacar yang tertukar, bahkan sendal yang tertukar, tapi di cerita kehidupan aku ada mempelai yang tertukar. FTV ini disutradai lansung oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dengan pemeran utama seorang Anindya Kiyanika. Boleh minta tepuk tangan? Oke, aku mewek dulu.

"Ya nggak bisa dibatalin dong. Kecuali Kama nalak kamu. Pernikahan ini kan udah sah di mata agama. Kamu nggak bisa main-main begitu aja," hibur Umi memberikan aku selembar tissue.

"Tapi Mi.. Aku kan nggak kenal sama dia!" aku merengek.

"Udah to nduk. Diterima saja. Mungkin ini takdir kamu. Toh dari awal niatnya ta'aruf kan. Ta'aruf itu yang dipertimbangkan agamanya, bukan kenal enggaknya. Kalau Mbah Kyai bilang dia lelaki yang bisa dipercaya, itu artinya Kama orang baik-baik. Coba, dalam pernikahan apa sih yang dicari kalau bukan suami yang bertanggung jawab? Kalau dia bertanggung jawab, dia bakal bahagiain kamu, sejahterain kamu, jagain kamu, dan bakalan terus setia sama kamu. Lagian, cinta itu bisa dipupuk. Kalau terbiasa nanti tumbuh sendiri," nasihatnya tipikal orang tua konservatif yang percaya peribahasa *witing tresno jalaran soko kulino*. Kalau udah gini, aku bisa apa? Nerima aja dikawinin sama

orang yang baru ketemu beberapa menit yang lalu gitu?

Dan jawabannya adalah iya. Aku harus nurut dan selalu nurut kalau Umi Abi udah berdalih soal agama.

"Suami itu surgamu sekarang. Jadi harus nurut ya Nduk sama Mas Kama," ucap Abi ketika nganter gue ke mobil. Ya, sebentar lagi gue bakalan di boyong ke rumahnya Pak Suami. Tega bener ini orang tua aku ngelepasin anaknya ke kandang macan. *Eh*, belum tau ding Mas Kama tuh macam apa kelinci. Kan belum dikandangin berdua.

Ketika aku mau masuk ke mobil yang dibukain Mas Kama, Mbak Arini dan Mas calon-suami-yang-gagal-dinikahi keluar dari gedung. Aku mengigit bibir.

Seharusnya aku yang ada di posisi itu. Digandeng Mas Hakim yang tersenyum lebar dari ujung ke ujung. Terus diboyong sama keluarga besarnya siap diangkremin seharian. Tapi yang bakalan diangkremin bukan aku, Ukhti sok suci tukang pamer itu yang bakal menumbuhkan benih-benih titisan Mas Hakim yang lucu dan unyu-unyu. Hua... hua... Aku nangis ini loh!

"Kamu nyesel nikah sama saya?" tiba-tiba kesibukanku berisak tangis dijeda oleh suara Pak Suami yang sekarang lagi nyetir di belakang kemudi.

Lelaki setinggi seratus delapan puluh dua centimeter itu mengambilkan secarik tissue dari *dashboard* dan memberikannya buat aku. "Belum juga satu menit ijab, udah nangis.

Emang saya maksa nikahin kamu?" Mas Kama nyindir.

"Ya enggak gitu," aku ngelap sisa-sisa air mata yang bikin *eyeliner* turun sampai pipi. "Aku kan *shock*. Kita nggak saling kenal sebelumnya," ujarku.

"Ya sudah kita kenalan. Nama saya Kama, kamu Kiya kan?" Mas Kama sengaja ngelepas satu tangannya buat salaman sama aku.

Aku cuma ngeliatin, tanpa bereaksi sedikitpun. Entah kenapa saat memandang wajahnya sedekat ini tiba-tiba hatiku jadi menghangat, seolah-olah aku udah kenal dia sejak lama. Padahal, aku baru ketemu dia pagi ini. *Aish*, mikir apa sih aku ini!

"Kenapa cuma diliatin?" dia nanya.

Setelah tersadar beberapa detik, akupun mencerca, “Kamu ngajak kenalan istri apa calon *client* sih Mas? Ngomongnya pake saya kamu.”

“Oh saya salah ya? *Eh*, salah maksudnya aku,” pria itu membenarkan lidahnya yang terpeleset. Dia kemudian menggaruk tenguknya yang tidak gatal, “Tapi aneh ya pake aku kamu. Kita kan baru ketemu. Tau nama kamu aja tadi sebelum ijab.”

“Yang aneh itu kalau suami istri manggil saya kamu. Kamu ini gimana sih Mas!” gue ngrundel sendiri. Emang dasar aneh makhluk hidup satu ini.

“Saya tahu kita masih asing satu sama lain. Tapi kita sudah terikat hubungan suami istri. Jadi belajarlah untuk menerima saya, syukur syukur cinta sama saya,” ujarnya.

“Tuh kan pake saya kamu lagi!” aku sewot.

Dia nipuk mulutnya sendiri, “O iya. Sudah refleks!”

Aku memutar bola mata, “Terserah Mas deh!”

Setelah diam yang cukup lama, ada yang tiba-tiba ingin aku tanyakan. “Mas?” sapaku.

“Hm?” dia menarik kopling setelah lampu di perempatan jalan berubah menjadi hijau.

“Kalau aku nggak bisa cinta sama kamu gimana?” aku melirik diam-diam dari ujung mata, mencoba mempelajari ekspresi di wajahnya.

“Ya asalkan kamu cinta sama Allah, Mas nggak masalah,” jawabannya bikin aku bingung.

“Maksudnya?”

Mas Kama membelokkan stir ke kiri melewati jalanan aspal yang sudah rusak, “Saya juga belum tau cinta itu seperti apa. Tapi saya sudah memutuskan untuk jatuh cinta sama kamu bahkan sejak saya belum mengenal kamu.”

“Hah? Emang bisa?” aku bingung sendiri.

“Sejak awal saya sudah memutuskan untuk tidak pacaran. Karena itu bentuk kesetiaan saya ke istri saya nanti. Saya sudah memutuskan untuk mencintai dia karena Allah. Dan ternyata kamu adalah jawaban dari doa-doa saya setiap malam.”

Aduh.. ini kenapa ada yang berdesir di hati aku. Masak gini aja aku deg-degan. Mulut lelaki emang bahaya.

“Meskipun saya tidak tahu gimana perasaan saya nanti, tapi karena saya sudah berjanji di hadapan Tuhan untuk menjadi imam dunia akhirat kamu, walaupun saya nggak cinta tapi saya akan tetap menjaga kamu, menafkahi kamu, tidak menyakiti kamu, dan memenuhi semua yang harus saya tanggungjawabkan di hadapan Allah nanti,” pandangan Mas Kama lurus ke jalanan, tapi ucapanya bikin hatiku berkelok-kelok. Ternyata bener apa kata Mbah Kyai dulu. Cari suami itu yang agamanya bener. Kalau dia cinta sama kamu maka dia akan menyayangi kamu sepenuh hati, kalau enggak dia tidak akan menyakiti kamu.

“Tapi aku nggak cinta sama kamu lho, Mas!” ucapan aku yang tiba-tiba bikin Mas Kama menurunkan kecepatan mobilnya.

“Cuma belum,” lelaki itu menanggapi dengan enteng.

“Aku cinta sama orang lain!” aku ngomong apa adanya.

Ekspresi Mas Kama biasa aja. Tapi kemudian dia menyalakan lampa sein ke kiri dan menepikan mobilnya. Dia membalikkan badan, menggapai-gapai jok belakang mencari tas kerjanya yang entah kenapa bisa ada di situ di hari pernikahannya.

“Kamu ngapain sih, Mas?” aku mengernyit.

Dia diam. Kemudian membuka tas segiempat warna cokelatnya itu lalu mengeluarkan sesuatu dari sana.

“Nih!” tangan Mas Kama menyodorkan sebuah penghapus.

“Ngapain ngasih aku penghapus?” aku nggak habis pikir.

“Buat menghapus cinta kamu sama lelaki lain!”celutuknya polos.

Aku memutar bola mata. Gini amat punya laki!

“Ya mana bisa Mas masalah perasaan dihapus pake ini!” aku mengambil benda kecil berwarna putih itu dari tangan Mas Kama.

“Harus bisa! Nanti balikin ke saya kalau sudah selesai menghapus cintanya!” dia ngebadut.

“Hahahaha... aku ketawa ini lho, Mas. Kamu ngelucu?” aku ketawa garing.

“Saya ini arsitek. Nggak bisa gambar kalau nggak ada penghapus. Jadi jangan lama-lama

dikembaliin ke saya ya?" ucapnya sebelum membawa mobil kembali ke jalanan.

"Tinggal beli lagi! Gitu aja susah!" aku menimpali.

"Nggak mau. Saya maunya penghapus yang udah dipake menghapus kenangan mantan. Biar saya bisa konsentrasi kerjanya!"

Gue terkekeh. Lucu juga ya kamu Mas. Kaku tapi unyu.

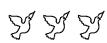

Mobil yang kami kendarai memasuki sebuah wilayah yang banyak ditumbuhi pohon-pohon kelapa. Di kejauhan nampak pantai lepas dengan kanal-kanal dan perahu sederhana nelayan yang terombang-ambing di atasnya.

“Kita mau kemana sih Mas?” aku mengerutkan dahi.

Mobil yang dikendarai Mas Kama memasuki sebuah parkiran *indoor* gedung baru milik dinas kepariwisataan. Dia mematikan mesin kemudian membuka sabuk pengamanku.

“Turun yuk!” ajaknya.

“Kamu mau ajak aku kemana, Mas? Rumah kamu deket sini?” aku menebak ketika lelaki itu membuka pintu samping mobil.

“Bukan,” sekarang lelaki itu sibuk mengeluarkan koper kami berdua dari bagasi belakang.

“Terus? Kamu mau tenggelamin aku ke laut?” aku makin ngaco ngomongnya.

"Rugi dong! Masak belum diapa-apain udah dikasih ke ikan-ikan," dia bercanda sambil mengacak-ngacak rambutku.

Belum apa-apa udah berantakin rambut, apa jadinya kalau diajak berantakin kamar? *Eh.*

"Jadi kalau udah diapa-apain terus dikasih ke ikan-ikan gitu?" aku ngekorin dari belakang.

"Keenakan ikannya dong dapat kamu!" dia tersenyum kecil. *Iiiih*, bisa gitu ya senyum aja manis kayak gula Jawa. Bentar, aku nggak lagi terpesona kan? Nggak mungkin lah. Ini hanya efek jomblo terlalu lama.

"Terus kemana?" aku nggak nyerah cari tahu.

“Itu loh.. abis nikah itu terus apa?” Mas Kama malah ngajak main tebak-tebakan.

“Naena?” bibir aku nyelutuk tanpa rem.

Ekpresi kaget terlihat jelas di wajah lelaki itu, “Bukan, kamu kok nggak punya filter sih ngomongnya?”

“Justru itu udah pake filter. Coba kalau enggak. Aku nyebutnya sex,” gue membela diri.

Mas Kama memejamkan mata sambil menghela nafas berat, “Kamu sehari-hari ngomongnya langung nerocos gitu ya?” dia nanya.

“Em.. tergantung ngomong sama siapa. Ya kali kalau di depan Abi Umi sama Mbah Kyai ngomongnya kayak gitu. Langsung dinikahin

sama Pak Ustadz dan dijadiin istri ketiga nanti aku!"

Kalimatku membuat Mas Kama tersenyum kecil. "Emang kamu mau jadi istri ketiga?"

Aku langsung memincingkan mata, "Mas mau nambah istri ya?" tuduhku.

"Ya kalau dapet ijin," dia tersenyum bercanda.

"Cuma punya otong satu masak mau dimasukin ke banyak lubang. Durhaka kamu nanti!"

Mas Kama terpaku mendengar kosa kata bersensor merah dari mulut aku.

"Kamu ya? Mulutnya!" dia ngunyel-ngunyel muka aku.

“Apa? Gemesin ya?” aku kasih senyum paling menggemaskan sedunia.

“Hu’um, pengen aku karungin terus kurung di kamar,” dia menanggapi.

“Oh gitu. Abis di kamar terus ngapain?” aku nyengir.

Mas Kama menelan ludah kering, “Abis itu.. abis itu... jahit baju!”

Gue terkekeh, “Bilang ML aja nggak bisa. Wuuu..!” aku ngeledek.

Dia garuk-garuk kepalanya yang nggak gatal. “Kok bisa-bisanya Mbah Kyai punya cucu kayak kamu?”

“Kenapa? Emang kalau cucunya Kyai harus alim gitu? Selamat ya Mas, aku nggak

masuk kategori," aku malah petentang-petenteng bangga.

Mas Kama cuma diem aja ngeliatin aku dari tadi.

"Kenapa?" tanyaku. "Udah nyesel nikahin aku? Ya udah ditalak juga nggak papa. Mumpung belum ada dua puluh empat jam. Kan lagi ngetrend tuh janda hot hot pot."

"Jangan ngeremehin Mbah Kyai. Dia milihin calon istri pasti nggak sembarangan. Seajaib-ajaibnya kamu, saya percaya kalau Mbah Kyai nggak akan salah pilih," lelaki itu menjawab dengan tenang.

"Lah kan calon istrinya Mas Kama ketuker. Harusnya yang digandeng sekarang kan Ukti Arini yang maha benar dan maha sempurna," aku mengungkapkan fakta.

"*Hush*! Kamu ngomongnya nggak boleh gitu!" dia negur.

"Atau jangan-jangan Mas Kama nggak mau rugi? Dicicip dulu baru kemudian dilepeh!" aku ngomong sesuka hati.

"Kiya!" nadanya lebih tegas sekarang, "Siapa juga yang mau ngelepeh kamu?"

Aku kedip-kedip beberapa kali. "Mas Kama marahin aku?"

"Iya! Makanya kalau ngomong tuh dipikir dulu. Jangan seenaknya. Gimana kalau omongan kamu bikin orang lain sakit hati?" dia nguliahin aku.

"Mas Kama sakit hati?" aku malah nanya balik tanpa sedikitpun terlihat rasa bersalah.

“Iya. Dikiranya lelaki apaan saya main lepeh-lepeh gitu aja!” dia protes nggak suka.

“O ya udah sini sakit hatinya aku hapus dulu,” aku ngeluarin penghapus yang beberapa saat lalu dia beri dari kantong baju lalu menggesek-gesekkannya di dada Mas Kama sebelah kiri.

Sedut bibir lelaki itu sedikit terangkat.

“Mas Kama tuh serius banget sih! Mbok ya dibikin santai aja gitu loh. Rileks! Aku orangnya emang ceplas ceplos gini. Jadi jangan dianggap serius!” aku mengomentari.

“Tapi saya orangnya sensitif, kayak pantat bayi!” sahutnya.

“Emang pernah pegang pantat bayi? Kok bisa bilang sensitif?” aku nanya.

“Belum sih! Mungkin satu tahun lagi ya?” dia ngulum senyum.

“Bayinya siapa?” aku pura-pura nggak paham.

“Ya bayi kita,” Mas Kama mengalihkan pandangannya biar nggak ketemu pandang sama aku.

“Emang Mas Kama bisa bikin bayi? Coba kasih tau gimana caranya?” aku cengar-cengir.

“Rahasia dapur kalau itu. Nggak boleh diumbar!” dia nyelonong jalan di depan.

“Emang bikin pizza? Sampai ada rahasia dapur segala!” aku mengekor dari belakang.

“Sama aja kan? Sama-sama pake adonan dan durasi memasak,” dia balik badan lalu

gandeng aku biar lebih mudah jalannya. Pasalnya kami mulai masuk ke area berpasir tepi pantai. Kaki aku kerasa berat banget buat melangkah.

"Satu butir telur, semangkok kecambah, terus dimixer. Dibiarkan goyang-goyang sampai muncrat. Gitu kan?" aku nyengir.

Mas Kama menghentikan langkahnya. Dia natap aku tanpa ekspresi. *Shock* kali ya dapet istri gini banget.

"Kenapa Mas? *Shock* ya? Mumpung deket laut nih kalau mau nyeburin aku juga bisa. Tinggal senggol terus *plung*.. aku kan ringan kek kapas terbang!" komentarku polos.

Dia mengerutkan dahi. Aku masih bisa denger ada suara kekehan kecil yang dia tahan-tahan. "Kamu ajaib ya? Super ajaib!"

dia natap penuh kekaguman sambil geleng-geleng kepala. Kamu kayak mainan kincir angin aku waktu kecil deh Mas, bisa geleng-geleng sendiri.

"Emangnya aku keluar dari kantong ajaibnya Doraemon? Dibilang ajaib!" aku ngomel.

"Iya kali ya? Jangan-jangan kamu emang keluar dari pintu ajaibnya Doraemon," *eh*, dia malah nanggepin candaan aku.

"*Iiih*.. dikiranya aku baling-baling bambu!" bibirku manyun dan dengan sebal aku ngelepas gandengan tangan Mas Kama.

Tanpa mempedulikan lelaki itu, aku melangkahkan kaki meninggalkan Mas Kama yang masih berdiri di sana. Bibirku terus saja mengomel sebal sementara kakiku membawa

entah kemana. Baru beberapa langkah, aku membalikkan badan lalu kembali ke hadapan Mas Kama. Tanpa suara kuulurkan tanganku meminta kembali digandengnya.

“Kenapa?” dia menaikkan satu alis. “Nggak jadi pergi?”

“Enggak. Aku nggak tau jalan,” ucapku jujur, namun malah disambut kekehan tawa lelaki itu.

“Terus? Minta digandeng saya lagi?”

“Ya iyalah. Pake nanya!” aku makin nyodorin tangan ke depan.

Dia malah terkekeh, “Ya udah sini!” Mas Kama kembali menautkan jari-jemarinya ke telapak tangan aku. Tangan aku jadi kerasa kecil banget. Bisa gitu ya Mas Kama punya tangan segedhe ini.

“Mas..” sapaku sembari dia membimbingku entah kemana.

“*Hmm..*” irit sekali pemirsah komentarnya. Kayak duit duit akhir bulan.

“Tangan Mas kok gedhe ya?” aku terang-terangan mengamati. Sampai-sampai tangan kami yang saling bertautan aku angkat biar bisa lebih jelas dilihat.

“Karena saya harus nanggung kamu seumur hidup di dalam genggaman saya,” *cieee*... nggombal Masnya.

“Aku berat loh Mas tanggungannya. Makan tiga kali sehari nggak cukup. Biasanya lima kali sehari,” aku melebih-lebihkan.

“Lima kali?” dia nanggepin candaan aku. “Saya harus kerja rodi kalau gitu.”

“Ya iya dong. Kan aku cinta rupiah!” seruku semangat.

“Makanya cepet dibalikin penghapus aku, biar bisa kerja!” dia terkekeh, melirikku dari ekor matanya.

“Penghapus yang mana ya Mas?” aku pura-pura amnesia.

“Dasar!” kening aku jadi sasaran jentikan jari-jemarinya.

“*Awh*! Mas! Sakit tau!” aku teriak.

“Jangan teriak-teriak. Kita belom di kamar!” dia mengerling.

Wah, suamiku bisa bercanda yang menjurus-menjurus juga ternyata.

“Emang kenapa kalau udah di kamar?” aku pura-pura nggak ngerti.

“Bahaya! Nanti kamu bisa teriak-teriak nggak mau diem,” dia menyeringai.

“Emang kenapa kok teriak-teriaknya nggak mau diem?” makin aku pepetin dong dengan pertanyaan.

“Ada yang ngobrak-abrik kamu nanti!”

“Siapa?” aku dengan muka sok polos bertanya.

Mas Kama mengambil nafas sejenak. Mungkin dia udah jengkel sama pertanyaan aku yang sambung menyambung menjadi satu itulah Indonesia.

“Ada pokoknya. Makhluk yang cuma bangun kalau di dalam kamar.”

“Kalau di luar emang nggak bisa bangun?” aku makin nerocos.

“Emang kamu bisa bangunin?” Mas Kama balik nantang.

Aku ditantang? Ya makin menjadi-jadi. “Bisa. Mau?”

Upsie.. dia jadi keong balik ke cangkangnya. Sok-sokan jadi macan kamu Mas, padahal kelinci. Utuutuutu...

KARIMUN JAWA

Ternyata aku diculik. Nggak ding, diajakin honeymoon gaes. Bisa bener nih Masnya ngajakin *honeymoon* ke pulau kecil di tengah-tengah laut. Biar apa? Biar aku nggak bisa kabur? Baiklah, sebagai makmum yang baik aku ngikut aja Mas. Asal nggak dijadiin umpan buat hiu karang hitam.

Dari pelabuhan Ibu kita Kartini putri sejati di Jepara, kami menaiki kapal Ferry ke utara, sekitar delapan puluh tiga kilometer jauhnya. Lumayan jauh ya? Hmm.. kalau dikira-kira hampir dua kali selat Bali.

Sepanjang perjalanan kami diombang-ambingkan oleh gelombang Selat Jawa yang lumayan ganas. Maklum, lagi perubahan musim. Untung aku nggak mabuk

laut. Beda ceritanya sama Mas Kama yang dari tadi udah pucet.

"Mas.." aku goyang-goyangin badannya. Dia merem dengan tangan diangkat ke atas menutup mata.

"Hm?" tuh kan irit, seperti biasa.

"Mas mual ya? Mau mabok?" aku nebak.

"Hm.."

Aku emosi, "*Ham hem ham hem* tuh artinya apa? Emang aku S1 bahasa isyarat?"

"Hm.."

Yaelah ini laki. Nyanyi lagunya Nisa Sabian atau gimana?

"Ya udah ini kantongnya kalau mau muntah. Nggak usah malu!" aku nyodorin

kantong plastik hitam yang ada di tas kecil aku.

Bukannya diambil, eh badannya malah merosot ke samping sampai kepalanya nyandar di bahu aku. Lah kok kita jadi syuting film romantis sih, Mas.

“Mas ngapain?” Aku tegakin lagi kepalanya pake jari tangan. S*orry*, aku nggak seromantis itu. Kami emang suami istri, tapi nggak ada hukumnya kan suami istri harus romantis? Mana kami baru kenal tadi.

Dia nggak jawab. Mukanya pucet dan kepalanya malah turun lagi ke bahu aku. Enak apa ganjelan bahu tipis kayak gini? Mana berat lagi.

“Mas sini deh aku minyakin. Apa mau dikerokin?” aku nawarin.

“Nggak usah. Gini aja!” pak suami akhirnya buka suara. Dia makin ndusel aku. Kesempatan banget sih kamu, Mas. Diem-diem macan juga ya ternyata.

“Moduuus..” gue ngejek lirih.

“Dek..”

Hah? Dia panggil aku apa? Adek? Haruskah aku tersanjung?

“Hm..” gantian aku yang balesnya irit.

“Saya mau muntah..”

“Orang belum hamidun kok udah muntah-muntah?” aku ngajak bercanda.

“Bukan saatnya bercanda. Udah diujung ini!” tiba-tiba aja raut mukanya berubah, siap mengeluarkan isi perutnya.

“Eits! Tunggu ben-”

“Hoeks!”

Pasti pada ngira kalau pak suami muntah di badan aku kan? Alhamdulillah, rejeki istri solehah, Mas Kama masih waras buat lari ke dek kapal terus ngebuang isi perutnya di lautan lepas. Jadi makanan ikan-ikan deh isi lambungmu, Mas.

Aku ngekor dari belakang, terus mijitin tenguknya biar enakan. Biarpun nggak ada cinta di antara kami, tetep aja kan aku harus berbakti.

“Udah enakan?” tanyaku setelah Mas Kama duduk dan bersandar di tepian dek kapal.

“Dek..” dia manggil. Mukanya udah loyo nyawanya ilang setengah.

“Apa?” jawabku sekadarnya.

“Nanti malem..”

Ini laki, sempet-sempetnya mikirin entar malem!

“Ngapain nanti malem?” nada suaraku meninggi.

“Kerokin saya ya?”

Eh, minta dikerokin. Kirain minta yang lain? Dasar aku.

“Masuk angin?” tebakku.

Dia nangguk.

“Ya udah dibalur minyak dulu sini!” aku udah mau gosokin minyak ke badannya, tapi pak suami malah ngehindar.

“Kenapa?” aku menaikkan satu alis.

“Biar saya aja.” Dia ngambil botol kayu putih itu lalu dituangkan ke telapak tangannya sendiri.

“Kita kan udah nikah. Mas alergi disentuh sama aku?”

“Bukan itu,” dia nepis.

“Terus?”

“Saya grogi,” akunya.

Hampir aja aku ketawa, tapi nggak jadi takut durhaka.

“Pake grogi segala. Nggak pernah deket cewek cantik ya?” godaku.

“Iya. Yang jelek aja pasti jaga jarak, apalagi yang cantik.” Bisa aja nih pak suami ngalusnya.

“Gitu banget?”

“Bukan muhrim.”

Aduh aduh pak suami.. sholehnya. O iya, dia kan jebolan ponpesnya Mbah Kyai. Pantesan menjaga sekali. Tidak seperti diriku yang hobi jadi kutu loncat. Ada yang cakep dikit loncat-loncat. Cuma sama Mas Hakim aja yang nggak berani. Dia mah macem dinding Konstantinopel, tidak tertembus. Eh, kok jadi keinget suami orang.

“Kamu emang suka mabok laut gini ya Mas?” aku nanya penasaran.

“Iya.”

“Lah kenapa masih maksain naik kapal?” aku nggak habis pikir.

“Karena lagi promo.”

Aku terkesima. Hah? Apa? Jeng.. jeng..! Lagi promo dia bilang? Sangat tidak romantis sekali engkau wahai suamiku.

“Bencanda! Nggak enak gitu mukanya,” dia berantakin rambut aku.

“Ya nggak enak dong! Cewek mana yang suka diajakin liburan karena lagi promo. Kayak nggak niat banget,” aku ngedumel.

“Karena kamu kabur tadi,” kali ini Mas Kama mengatakan yang sebenarnya.

“Kabur?” aku mengernyit.

“Lah baru liat muka saya langsung kabur. Pake teriak-teriak lagi. Saya kan jadi *insecure*. Habis itu ngabisin satu jam di kamar mandi cuma buat ngaca. Apa iya muka saya semenyeramkan itu? Taunya nangisin lelaki lain,” dia ngejelasin.

"Siapa juga yang nggak *shock* tiba-tiba calon suaminya ganti. Mana udah ijab qabul pula," aku membela diri.

"Makanya aku ajakin kamu ke sini. Umi kamu bilang, kamu suka pantai. Karena saya belum bisa ngajak ke Maldives, ya sudah saya ajak aja kamu ke Maldives versi Indonesia. Kali aja, kita jadi bisa lebih nerima satu sama lain."

O gitu... Bisa *sweet* juga ya kamu, Mas. Pasti suka nyolongin tebu nih waktu kecil. Terus diisepin di bawah pohon mangga.

Jam udah menunjukkan pukul tiga lebih sepuluh ketika kapal mendarat di dermaga. Angginnya berhembus semakin kencang pertanda laut akan segera surut. Di sepanjang garis pantai, terlihat kapan-kapal nelayan lokal yang tengah bersiap untuk mencari ikan.

Bau udaranya begitu asin, namun juga segar di saat yang bersamaan. Hampir tidak ada polusi sama sekali. Alamnya masih nyiur dan polos, begitu bersih dan jernih.

"Huaaaa...!" aku langsung muter-muter begitu sampai di hamparan pasir putih yang menjadi rumah bagi kawanan kepiting kecil. Di sana sini banyak ditumbuhi pohon kelapa. Batu-batuan karang yang menyusun formasi bentang alam terlihat begitu kokoh dan berseni, saling terpencar membentuk ornamen-ornamen pucuk samudra.

Di atas sana burung-burung camar saling berlomba menukik tajam, mematok ikan-ikan kecil yang berenang ke permukaan. Jauh dari polutan menjadikan airnya begitu jernih dan tembus pandang. Siapa yang tidak akan berdecak kagum melihat koral dan bebatuan

yang terhampar luas membentuk permadani di bawah air? Benar kata Mas Kama, pulau ini adalah Maldives versi Indonesia.

Aku baru pertama kali menginjakkan kaki di pulau kecil ini, namun semuanya terasa familiar. Desir pasir putih, bau asin pantai, sampai rayuan daun kelapanya berasa seperti kembali ke rumah lama yang ditinggalkan. Entahlah, aku juga tidak bisa menjelaskannya.

“Dek! Ngapain lari-lari?” teriak Mas Kama yang liat aku udah main kejar-kejaran sama gulungan ombak.

“Pengen *cospaly* jadi ikan, Mas” aku jawab sekenanya.

"*Cosplay* jadi ikan kok dikejar ombak aja kabur!" celutuknya sambil masih kesusahan ngangkut dua buah koper.

"Daripada dikejar mantan, itu lebih horor lagi Mas," akupun berlari menjumpai Mas Kama dan bawain satu kopernya.

"Udah biar saya saja!" dia nolak.

"Orang jalan aja masih kelimpungan efek mabok laut tadi!" aku ngejek.

"Nggak papa biar saya saja!" koper pun berpindah ke tangan Mas Kama.

"Ya udah terserah kamu," aku jejingkrakan lagi karena liat ada yang jualan cilok.

"Pak beli sepuluh rebu ya," sebuah dompet berwarna tosca aku keluarin dari tas kecil di selempangku.

“Ini, Pak,” sebelum aku bisa membuka dompet itu, Mas Kama terlebih dahulu nyodorin uang sepuluh ribuan ke penjualnya.

“Enggak usah. Ini aku ada!” Ya kali cuma sepuluh ribu doang aku malakin suami.

“*Sshhh*! Sekarang kamu punya suami. Haram kalau nolak rejeki dari suami,” pak ustadz berdalil lagi.

Ya udah deh, akhirnya aku nerima aja. Hidangan pertama yang disponsori nafkah pak suami, cilok bumbu kacang dengan sambel dan kecap banyak-banyak. Asolele sekaleee..

Sambil menaiki mobil jeep yang nganter entah kemana, aku udah ngabisin satu plastik cilok, segelas es degan, dan satu tusuk jagung bakar. Dibilangin aku makannya lima kali

sehari. Siap-siap aja aku bangkrutin wahai pak suami.

“Harta buat nafkahin istri itu nggak akan bikin bangkrut,” pak ustadz Kama mengomentari.

“Masak sih?” aku termangu.

“Kata Mbah Kyai kamu. Ya nanti kita buktiin aja,” dia rapiin rambut aku yang nari-nari ketiup angin.

“Berarti semua rupiah kamu buat aku dong?” wajahku makin cerah.

“Ya buat kamulah, buat siapa lagi?” dia menegaskan.

“Asik!” aku bersorak sorai. “Jadi makin cinta,” aku mulai kemayu.

“Cinta apa?” dia nanggepin biasa.

“Cinta rupiah kamu dong suamiku!” kikikan aku bikin batang hidungku kena sentil pak suami.

Sumpah! Suami yang berduit dan nggak pelit tuh kadar kegantengannya naik serebu kali lipat. Suamiku, kamu ganteng!

Dari sekian banyak penginapan, Mas Kama bilang kami bakalan tinggal di wisma apung ini selama honeymoon. Bagus loh gaes.. udah kayak resort-resort di Maldives gitu. Aksennya klasik kuno dengan konsep yang menyatu dengan alam namun dilengkapi dengan fasilitas modern dan tidak ketinggalan jaman. Rasanya seperti punya rumah yang langsung terapung-apung di atas air. Tapi tentu aja rumah ini tahan goncangan dan berada di perairan yang tenang. Kalau

terombang-ambing kayak di kapal, nanti Mas Kama mabok lagi.

“Kira-kira kalau mancing di sini bisa dapet ikan nggak ya Mas?” aku yang lagi menyusuri teras tiba-tiba penasaran.

“Ya coba aja sendiri!” pria itu masih sibuk menyeret koper.

“Nanti kalau ada hiu gimana?” aku random.

“Asalkan nggak kecemplung juga nggak bakalan dimakan,” dia nyahut dengan enteng.

“Ikhlas gitu istrinya dijadiin santapan hiu?”

“Saya hiunya!”

Ternyata pak suami bukan macan ataupun kelinci, tapi hiu pemirsah. Pantesan

licin dan berlendir-lendir. Lendir yang mana ini hayooo…

“Aku mau disantap di sini ya?” Asik juga kayaknya ngelepas perawan di atas air. *Ups sorry*, lidah aku nggak ada akhlak.

“Emang kamu makanan? Pake disantap segala,” Mas Kama masuk ke dalam, diikuti aku dari belakang.

“Makanan kan kebutuhan pokok, aku juga kebutuhan pokok. Iya nggak, Mas?” ini namanya mancing mania.

“Kamu udah siap di santap?” Mas Kama membuka salah satu pintu di dalam ruangan. Ada sebuah ranjang lebar di atasnya dengan tebaran kelopak-kelopak mawar. Gorden-gorden putih polos menghiasi sisi-sisi kusen, terkadang menari-nari dipermainkan

tiupan angin saat jendela sedikit terbuka. Aku mengernyit. Itu adalah kamar pengantin kita.

“Emm... Ini masih sore. Aku main dulu. Dadah Mas Kama!” aku ngacir sambil dadah-dadah.

Aku mainnya nggak jauh-jauh. Cuma disekitaran wisma aja. Itu pun udah dicariin Mas Kama.

“Dek, lagi ngapain?” lelaki itu berjalan mendekat. Celana panjangnya di gulung menampakkan rambut kakinya yang wow.. lumayan lebat. Apakah rambut-rambut yang lain lebat juga? Bisa dicek nanti, hihi..

“Lagi ngajarin kepiting jalan lurus,” aku nyelutuk gitu aja dengan pandangan yang

nggak lepas dari makhluk kecil di antara hamparan pasir ini.

Mas Kama ikut jongkok di depan aku, “Udah berhasil?”

“Ya enggaklah. Mana bisa kepiting jalannya lurus?” aku nyebik.

“Lah, itu tau. Masih juga diajarin?” kedua alisnya yang tebal itu terangkat naik.

“Seneng aja liatnya. Kalau dibumbuin balado pasti enak, ya kan *crabbie*?” aku ngajak ngomong si kepiting kecil.

“Nanti kepitingnya denger! Tuh kan dia jadi takut. Nyungsep deh di bawah pasir,” pandangan Mas Kama mengikuti kemana *crabbie* pergi.

"Dadah *crabbie*, nanti balik lagi ya kalau udah gedhean dikit. Daging kamu pasti enak!" aku melambaikan tangan ke makhluk mungil itu. Sementara Mas Kama cuma geleng-geleng kepala.

"Udah yuk balik, di sini terus nanti kamu masuk angin!" ajak Mas Kama. Semakin sore, angin berhembus semakin kencang. Udaranya juga semakin dingin. Bahkan sisa-siswa sinar berwarna orange yang menelusup dari balik daun-daun kelapa pun tidak bisa menghangatkan udara.

Aku menggeleng menolak ajakan Mas Kama, "Nggak mau!" tanganku kembali mencorat-coret asal pasir putih di bawah kaki.

"Kenapa?" dia bertanya singkat. "Belum siap aku santap? Ya nggak harus sekarang

juga santap-santapnya!" dia menyimpulkan sendiri.

Aku menggeleng.

"Terus apa?"

"Laper.." lirihku masih sibuk menggambar di atas pasir.

"Ya ngomong dong dari tadi. Yuk, cari makan!"

Aku langsung loncat berdiri dengan posisi siap grak, "Ayok!" tanpa disuruh lengan Mas Kama aku seret ke restaurant terdekat.

Tapi langkahku terhenti ketika menemukan sebuah batu berlumut di antara semak-semak rimbun dekat pantai. Tidak seperti area lain yang dibuka secara gamblang, letak semak-semak itu cukup tersembunyi

seolah dibiarkan tak tersentuh tangan manusia. Aku mematung di sana, mengamati benda yang terlihat asing namun familiar. Aneh kan? Jangan paksa aku untuk menjelaskan, ini tidak sanggup aku jelaskan.

Semakin lama memandang aku semakin membisu. Air mataku jatuh begitu saja tanpa sebab. Kesadaranku kembali setelah kurasakan jemari hangat Mas Kama mengusap pipiku.

“Kamu nangis?” tanyanya.

Aku buru-buru menghapus sisa air mataku. “Eh iya, kok aku nangis ya?” aku sendiri bingung. “Mas tau nggak, itu apa sih?” daguku menunjuk ke sebuah batu kotak yang tertutup lumut hijau.

“Mau ke sana?” ajaknya.

Aku mengangguk begitu saja.

Mas Kama membersihkan sulur-sulur yang menghambat jalan. Dia juga menghilangkan lumut yang menutup ukiran nama di nisan tua itu.

“Kayaknya ini kuburan Belanda,” Mas Kama mengamati.

“Sinyo..” bibirku bergetar melantunkan nama itu.

“Hah? Apa?” lirihanku tidak terdengar di telinga Mas Kama.

“Itu, tulisannya Sinyo,” aku menunjukkan.

Aku terus mengamati kerkhof tua itu. Tanganku meraba dengan lembut ukiran nama di tengahnya. Entah kenapa, ada

kecamuk rasa pilu dan haru menjadi satu di benakku.

Mas Kama celingukan ke kiri dan ke kanan. Dia meninggalkanku sebentar lalu kembali dengan beberapa tangkai bunga lavender laut.

"Ini," lelaki itu menyerahkan kuntum-kuntum berwarna ungu itu ke tanganku. "Adanya cuma bunga ini di sekitar sini."

Aku tersenyum, "Makasih, Mas." Tanpa membuang waktu aku letakkan bunga-bunga itu di atas kerkhof. Menatanya dengan baik agar nisan tua yang telah lama ditinggalkan ini terlihat lebih terawat.

"Kita doakan ya?" ajak Mas Kama. Aku mengangguk. Laki-laki itu pun memimpinku

memanjatkan doa untuk siapapun yang bersemayam di bawah kerkhof tua itu.

Dalam hidup, terkadang kita menemukan hal-hal di luar akal dan nalar. Namun tidak ada kebetulan yang terjadi. Setiap kebetulan adalah takdir yang sudah tergaris di dalam kisah hidup kita. Seperti pernikahanku dengan Mas Kama, pergi ke Karimun Jawa, dan menemukan makam tua ini. Semuanya bukan kebetulan, tapi takdir.

"Wuaaah.." mataku berbinar melihat hidangan ketiga yang dikeluarkan oleh seorang pelayan. Ada ikan bakar lumur madu dengan daging tebal dan bau arang yang masih mengepul di udara. Di sampingnya semangkok tongseng cumi dengan potongan cabe-cabe merah dan taburan bawang goreng.

Bau kemangi kentara sekali di kuahnya yang agak kekuning-kuningan. Yang paling khas adalah bakso daging ikan. Kuahnya segar sekaligus hangat, teman menikmati senja yang tengah menyapa.

“Mas pesen makannya banyak banget?” aku menyerutup kuah baksonya.

“Kan katanya kamu makan lima kali sehari?” dia memberi alasan.

“Mas percaya gitu aja?” aku nambahin kecap ke kuah baksoku. “Kalau makan lima kali sehari ya olahraganya jadi dua setengah jam. Ogah banget! Ya kali badan bagus gini makannya kayak barongan, nggak mungkin lah, Mas.”

“Kamu sering diet?” dia nambahin satu sendok sambal ke mangkoknya.

“Bukan diet. Cuma aku imbangin olahraga aja. Mas suka olahraga?” aku nanya balik.

“Nanti liat aja badan aku jadi apa enggak,” dia masukin satu butir bakso kecil ke mulutnya. Pipinya jadi bulet-bulet lucu gitu, kayak hamtaro lagi ngemil kuaci.

Eh, bentar. Pak suami tadi bilang apa? Nanti suruh liat badan dia. Apakah ini tanda-tandanya…

“Emang kalau rajin olahraga tuh badannya gimana?” aku mancing.

Dia menelan kunyahannya lalu menyerutup es jeruk, “Ya nanti liat aja.”

Wahai pipi.. jangan merah dulu. Kamu malu-maluin majikan aja!

“Kalau badan aku bagus nggak, Mas?” pertanyaanku bikin dia kesedak.

“Uhuk.. uhuk..” aku buru-buru menyodorkan minum.

“Pelan-pelan makanya!” cuma ditanyain badan aja langsung batuk-batuk. Apakabar kalau ditanyain yang lain, tingkat kekenyalan gunung kembar misalnya. Bisa pingsan nanti dia.

“Saya pengen makan cuminya!” dia mengalihkan topik pembicaraan dengan menunjuk satu hidangan yang berada di hadapan aku.

“Nih!” aku nyodorin ke hadapan Mas Kama. Dia ngambil satu dengan garpu lalu dimasukin ke mulutnya.

“Enak?” aku nanya.

Dia mengangguk. “Kamu coba nih!”

“Aaa..” aku membuka mulut minta disuapin.

“Ngapain?”

“Ya suapin lah!” aku ngegas.

“Belum bisa makan sendiri apa gimana?” dia malah ngeledek.

“*Ishh*!” ya udah, aku nggak jadi makan cuminya. Ganti ikan bakar sama nasi.

“ya udah nih!” Akhirnya Mas Kama ngambilin satu pake garpunya.

“Udah nggak selera!” aku memenuhi mulut dengan ikan bakar.

“Kenapa?” dahinya mengernyit.

“Aneh gitu bentukannya. Lonjong, gedhe, terus ujungnya ada runcing-runcing tapi tumpulnya. Kayak apa ya?” aku mengeluarkan ekspresi berpikir keras.

Mas Kama mengernyit, dia malah meletakkan garpunya.

“Lah kok nggak jadi dimakan?” aku gantian nanya.

“Saya mau makan ikan bakar aja. Sini suapin. Aaa...” dia membuka mulut lebar-lebar.

“Lah Mas belum bisa makan sendiri?” kena kau! Aku balikin dong sindiran kamu.

“Nih, aaa..” akhirnya aku ambilin sesendok, deketin ke mulutnya, tapi muter balik masuk mulut aku, “*Hmm*.. enak!” aku ngegoda.

Yang diphp-in cuma nyebak-nyebik, terus dia ngambil piring berisi ikan bakar itu dan ditarik ke hadapannya.

Aku cuma liatin dari seberang, “Mau Mas makan semuanya?” kek bocah bener deh ini laki.

Dia cuma diem sambil tangannya sibuk melakukan sesuatu.

“Nih!” dia nyodorin ke depan aku danging-danging ikan yang udah disuwirin, “Udah saya hilangin durinya. Kamu tinggal makan!”

Lah? Bisa romantis juga kamu, Mas?

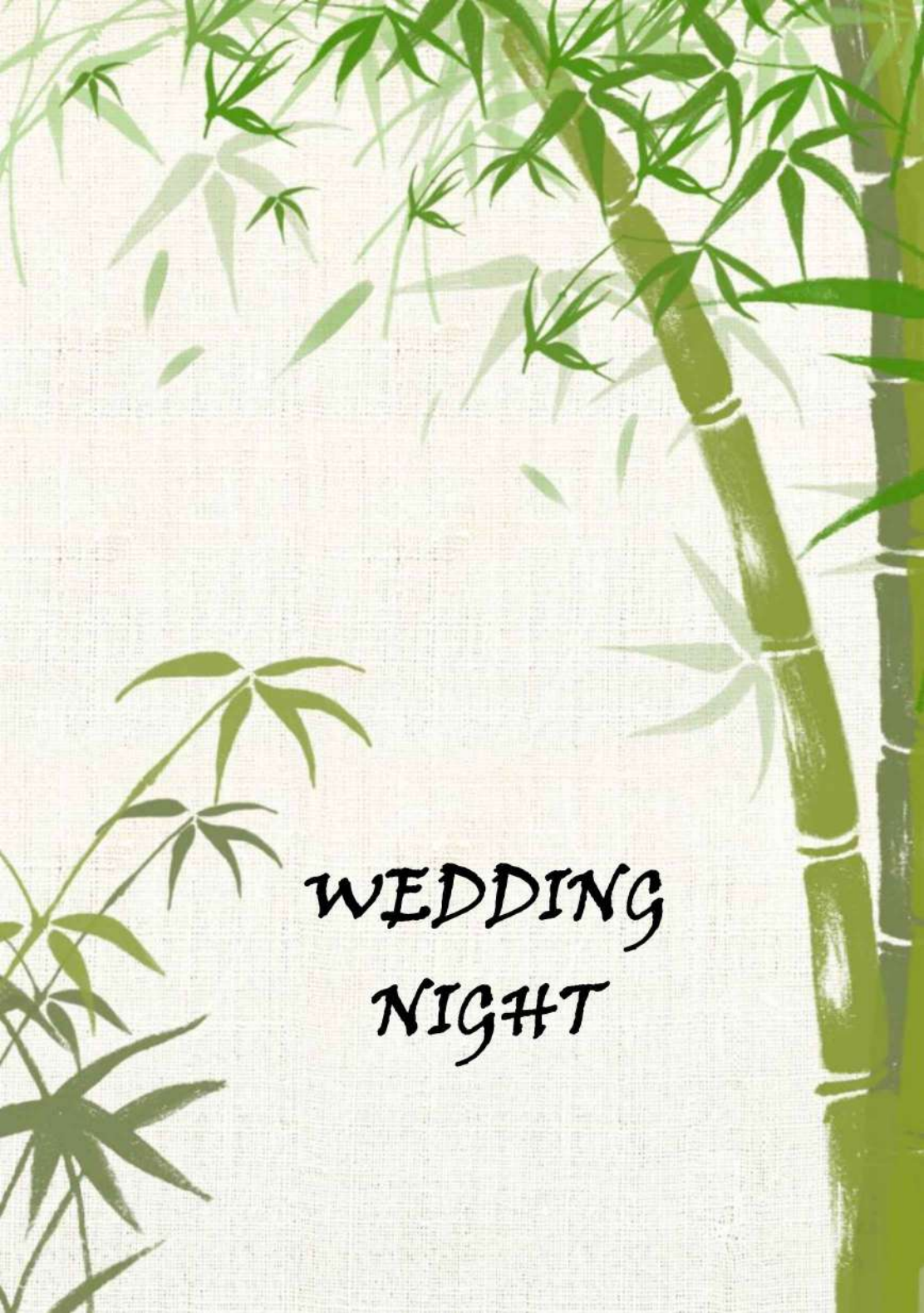
WEDDING
NIGHT

Apa yang dilakukan pengantin baru di malam pertama setelah pernikahan mereka? Bersendau gurau? Kelonan anget? Atau ngitungin amplop hasil kondangan?

Aku gelisah. Coba bayangin, belum ada dua puluh empat jam aku kenal lelaki itu dan kini kita berdua harus berbagi kamar. Berada di satu ranjang yang sama, berbagi selimut bersama, dan tentu saja sangat mungkin untuk berbagi kehangatan bersama. Gimana ini?

Kalau ditanya sudah siap atau belum melaksanakan kewajibanku sebagai istri, tentu saja jawabannya belum. Mana bisa aku menyerahkan tubuhku sepenuhnya untuk lelaki yang baru saja aku kenal. Tapi masalahnya, pria yang baru saja aku kenal itu

adalah suami sahku dan dia berhak meminta haknya padaku. *Aish*.. kenapa jadi begini!

Andaikan aku nggak salah mempelai, pasti sekarang sudah di kamar berdua dengan Mas Hakim. Tuh kan jadi inget! Kira-kira Mas Hakin lagi ngapain ya? Aduh, pake dibayangin. Ya jelas lagi berbagi kehangatan sama istrinya. Laki-laki mana yang tahan nggak nyentuh wanita secantik dan semulus Mbak Arini. Sangat tidak mungkin kalau besok pagi Mbak Arini masih perawan. Huahuahua.... kok nyesek.

Tuh kan bener! Seperti yang aku bilang, lelaki mana yang tahan nggak nyentuh cewek cantik? Demikian juga Mas Kama. Aku cantik kok, cantik banget malah. Awas kalau ada yang bayangin badan aku gedhe cem kentang. Meskipun kelakuan minus tapi kalau soal

penampilan dijamin plus plus. Buktinya Mas Kama doyan kan?

“Kenapa Mas?” aku nanya Mas Kama yang tadi cuma diem gelisah di belakang meja rias.

“Itu.. anu..” dia meremas-remas tangannya yang basah karena *nervous*.

“Anu apa?” aku berbalik memunggungi kaca.

“Yang tadi itu.. saya mau minta,” kalimatnya nggak jelas.

Waduh, minta apaan ini?

“Mau minta apa sih, Mas? Kopi? Teh? Susu?”

Upsie.. kenapa nawarin susu segala. Kan Mas Dama jadi ketip-ketip bayangain susu yang itu.

“Bukan! Kamu tadi sudah janji sama saya,” dia mengingatkan.

Hah? Emang kapan aku janjiin sesuatu sama Mas Kama.

“Janji apa, Mas?” dahiku mengernyit.

“Kan kamu sudah janji tadi. Ayo sini!” dia nepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

Aku langsung refleks menyilangkan tangan di depan dada, “Enggak mau! Kita kan baru ketemu. Aku nggak bisa gitu-gitu!”

“Kamu nggak bisa ngerokin? Tadi kenapa janji mau ngerokin saya?”

Oh, ngerokin. Aku cengo. Bilang dong dari tadi. Aku kan udah mikir yang enak enak.

“Sini kerokannya!” aku minta minyak sama koin lalu duduk di sampingnya.

“Emm.. ini gimana mau ngerokinnya, Mas? Yang kerokin kaosnya?” aku nanya setelah dia nggak juga buka pakaian.

“O iya.” Mas Kama buru-buru balik badan terus narik kaosnya ke atas.

Wow..! Aku dimanjakan dengan pemandangan otot kawat balung besi macam Werkudara. Bentar.. bentar... tissue mana ini tissue? Aku ngeces.

“Kok lama?” dia sedikit noleh.

“Eh! Nggak papa,” aku buru-buru menyudahi acara mengagumi punggung maskulin nan lebar, kokoh, tak tertandingi itu lalu mulai membalurnya dengan minyak.

Tanganku grogi ini.. sumpah! Badan Mas Kama bagus banget. Jiwa-jiwa ke*menthel*anku langsung menguar ingin keluar. Ranjang *king*

size yang super empuk tiba-tiba kalah nyaman sama bahunya yang lebar. Jadi pengen nemplok di situ deh.

Tangan aku gatel pengen meraba-raba bagian perut di depan. Belakang aja jadi bentukannya so wow gini pasti bagian depan penuh abs. Aw.. aw.. aw.. aku suka. Jangan shock ya? Aku tuh keliatan lumayan alim cuma *casing*nya doang, dalemnya wuiih penuh dengan racun wattpad.

"Mas suka olahraga ya?" aku menyudahi kebisuan di antara kita.

"Bukannya suka. Tapi sudah kebiasaan," dia menjawab sekenanya.

"Udah berapa lama ngebentuk otot?" kepalaku nyelonong ke depan, nyuri pandang ke absnya yang *masyaalah* minta digigit.

“Saya rutin olahraga sejak semester akhir kuliah,” dia mulai agak risih karena aku liatin.

“Boleh pegang nggak, Mas?” belum juga kena, Mas Kama udah menghindar ke samping. Yah!

“Eh jangan!” dia pake kaosnya yang sudah dilepas buat nutupin bagian depan tubuhnya.

“Lah, kenapa? Kan udah sah!” nggak tau malu banget ya aku ngomong kayak gitu? Pasti habis ini, dia mikir dua kali buat melanjutkan pernikahan.

“Saya grogi,” jujur banget mukanya. Jadi emes gitu kan.. minta diuyel-uyel.

“Tadi waktu aku kerokin Mas Kama biasa aja. Nggak grogi!” aku mencari pembenaran.

“Siapa bilang saya nggak grogi? Cuma karena kamu dibelakang saya jadi nggal liat,” dia ngaku.

“Jadi..” aku melesat ke depan naruh wajah aku tepat di depan muka dia. “Kalau aku di depan Mas kayak gini, Mas bakalan grogi?”

Bisa aku rasakan Mas Kama sedang berjuang mati-matian. Kerongkongannya bergerak naik turun, dan pandangannya mulai nggak fokus.

“Dek.. kamu jangan main-main,” dia mengingatkan.

“Lah emang aku mainan apa?” aku nanya sekaligus nantang.

“Kesabaran saya!”

Dalam waktu sepersekian detik, Mas Kama udah merubah posisi kami. Dia menindihku dari atas, sementara aku yang masih *shock* dengan gerakan tiba-tibanya hanya mengedipkan mata berulang-ulang. Tanganku mencenkeram bahunya, gerakan yang refleks saat lelaki itu menarikku turun ke bawah.

"Mas.." lirihku memanggilnya. Aku masih mencari-cari alasan kenapa dia membuat kami terpaku pada posisi ini. Namun pupil mata Mas Kama hanya bergerak ke kanan dan ke kiri seolah mencari jawaban atas tindakannya sendiri.

"Kamu mau?" lidahnya dengan gesit bertanya. Aku langsung mematung, tahu dengan pasti apa yang diingingkan lelaki itu. Tapi bagaimana bisa? Kita belum saling mengenal.

Dari posisi sedekat ini aku bisa lebih leluasa memandangi wajah Mas Kama. Dia tampan. Aku mengakui itu. Kalau Mas Hakin ketampanannya lebih ke arah blaster-blasteran Arab gitu, tapi kalau Mas Kama produk lokal yang kualitasnya internasional. Rahangnya tajem, sorot matanya begitu maskulin, dan aura wajahnya *eungh*.. manis banget. Saking manisnya jadi betah lama-lama mandangin dia.

Aduh, aku jadi bingung. Mubadzir kalau ada cowok se-*shining, shimerring, splendid* kayak gini disia-siain begitu aja. Tapi kalau dikasih, kami kan belum kenal lama? *Princess* harus ottohke?

Oke, cek otong dulu ajalah. Kalau besar lanjut, kalau kecil ditunda dulu. Seperti

pepatah mengatakan: besar otong daripada lubang. Apa hubungannya coba? Tauklah.

Ternyata otongnya gedhe gaes? Tepuk tangan dulu dong buat aku! Kok tau kalau gedhe? Padahal kan belum pernah liat otong yang lain buat perbandingan. Pertanyaan yang bagus.

Kan kalau udah masuk kerasa. Kalau penuh sesek gitu berarti gedhe. Yang kecil katanya nggak kerasa, cuma geli-geli doang nggak bikin *ah uh ah uh* keringetan.

"*Emmph..* Mas.." bener gaes, aku nggak kuat menolak pesonanya pak suami yang ternyata gagah perkasa besar digdaya. Hanya satu kekurangannya, *crot* duluan. Bete nggak?

Bete banget sumpah! Tapi mau gimana lagi? Namanya juga pemula. Mari kita pandang dari sisi positifnya. Berarti bener kan dia selama ini jalannya lurus-lurus aja, nggak bayak tikungan maupun tanjakan yang berkaitan dengan menggoda lawan jenis. Fix, suamiku tersertifikasi perjaka ting ting.

Aku juga tersertifikasi perawan ting ting dong. Eh udah enggak lagi ding sekarang. Tapi sayang, sekalinya lepas perawan eh lawan mainnya crot duluan. Aku kan juga mau orgasme!

“Maaf ya saya bener-bener nggak bisa nahan,” kita masih menyatu dan dia dengan entengnya ngomong gitu. Pengen tak timpuk mukamu Mas.

Aku nggak jawab, cuma menjab-menjeb. Percuma dong otong gedhe kalau cepet selesai. Huh!

Seperti mengerti akan kekecewaan aku, pak suami bukannya ambruk dan menyudahi penyatuan kami tapi malah kembali bergerak menubrukkan ujungnya di ujung terdalam milikku.

"*Ugh*.. Mas!" aku megangin otot bisepnya.

"Kamu belum keluar," dia kembali menggerayi perpotongan leherku dan meninggalkan bekasnya di sana.

"Terus kenapa?" aku mengigit bibir ketika satu tangannya meremas gundukkanku.

"Saya bikin kamu keluar dulu. Biar impas!" sekarang mulutnya pindah ke titik kecil di pucuk payudaraku.

"*Emph..* emang Mas masih kuat?" kayaknya kalimatku bikin semangatnya semakin tertantang.

"Percuma saya rajin olahraga bertahun-tahun kalau nggak bisa muasin istri saya!" dan dengan itu dia menhentak semakin liar menumbuk titik-titik paling nikmat yang belum pernah tersentuh siapapun.

"*Ahhh.. Ahh..* Mas.." aku melenguh menahan nikmat. Rasa perih di bagian bawah sana kini benar-benar terganti oleh kenikmatan yang luar biasa. Pusat gairahku semakin licin, memudahkan pergerakan kejantanan Mas Kama yang mengobrak-abrik pintu gerbang itu. Dindingku mengetat, meremas milik Mas Kama dengan kehangatan yang menggelitik ujung-ujung saraf. Aku melihat Mas Kama mengigit bibir dan

mengepalkan tangannya lebih keras. Aku tahu, dia sedang berusaha untuk menahan diri agar bisa bertahan lebih lama.

Aku kira Mas Kama bakalan kalah lagi. Namun ternyata dia pembelajar yang cepat. Miliknya terasa membesar di dalam diriku. Semakin mantap menghentak-hentak ujung rahimku. Namun dia tidak juga keluar. Mas Kama memimpin ritmenya sendiri. Menggoyang-goyangkan pinggulnya dengan keras dan mantap. Semakin aku mendesah nikmat, semakin lihai pula gerakannya di bawah sana. Jika sesi sebelumnya lelaki itu terlihat begitu kikuk dan pemula, namun sekarang hanya dalam sekali berlatih, kemampuannya meningkat dengan pesat. Aku sampai takjub dibuatnya.

Ini enak.. enak banget. *Emph*.. aku sampai nggak bisa berkata-kata. Bagaimana bisa Mas Kama berubah dari kelinci yang imut menjadi macan liar hanya dalam sekali percobaan? *Ah*.. Mas Kama. Yah.. di situ.. Lagi... *emph*.

Aku nggak nyesel Mas diperawanin kamu. Habis enak gini. Sodokannya mantap, anunya gedhe, dan bibirnya, oh.. bibir tebal itu.. aku nggak kuat pengen nyium.

Tanganku merangkul lehernya kemudian menarik kepalanya turun. Bibir kami saling bertautan dan aku mulai memainkan lidah. Dia mengikuti. Bahkan cukup cepat belajar. Sekarang malah dia yang mendominasi. Membuatku hampir kehabisan nafas.

Aku memisahkan pangutan di antara kami. Rambutnya acak-acakan, membuatku semakin gemas untuk meremas-remasnya.

Bagian bawahku sudah benar-benar basah sekarang. Suara tumbukan antar kulit kami terdengar jelas beradu dengan decitan ranjang yang bergoyang. Aku mencengkeram kuat bahunya, jari-jari kakiku menekuk, dan punggungku melengkung ke atas. Pandanganku sudah tidak fokus. Rasanya ada gelombang yang menderu ingin segera dikeluarkan.

“Mas..” rintihku memohon. Mas Kama mengerti. Dia semakin mempercepat gerakannya. Dan di hentakan berikutnya aku menyemburkan gelombang maha dahsyat yang membuatku terbang ke awang-awang.

Mas Kama menyusul beberapa hentakan kemudian. Menebarkann benih-benihnya yang meluap tak tertampung. Dia sempat mengecup keningku sesaat sebelum menarik

penyatuan kami dan ambruk di sisi tempat tidur. Dada kami naik turun. Sama-sama kehabisan nafas dan kelelahan.

Selang beberapa menit, aku memecah keheningan yang menyelimuti kami berdua.

“Mas..” panggilku pelan.

Tapi suaraku hanya dijawab dengan dengkuran halus yang keluar dari sudut bibirnya. Aku menoleh kesamping, ternyata lelaki itu sudah tertidur dengan pulas.

Udah gini aja gitu? Nggak ada *sweet pillow talk after sex*? Atau ngapain lah yang bikin tambah romantis? Dasar Mas Kama!

Tapi nggak papa ding. Yang tadi itu enak. Mas Kama udah berjuang, sampai remidial loh karena percobaan satu dia keluar duluan. Utuutuutu... kamu pasti capek ya Mas?

Asyik juga ngeliatin wajah Mas Kama kalau lagi bobok kayak gini. Bener-bener polos kayak adek bayi. Beda banget sama ekpresinya yang terlihat sangat lakik dengan desahan dan erangan liar sewaktu memaju-mundurkan pusakanya di dalam sana.

Kiyuuut banget sih kamu Mas? Jadi pengen nyipok. Eh, nyolong satu cipokan nggak papa lah ya? Kan jadi pahala. *Emmuah*... eh ternyata nggak puas kalau cuma satu. Maunya dua. Hehehe...

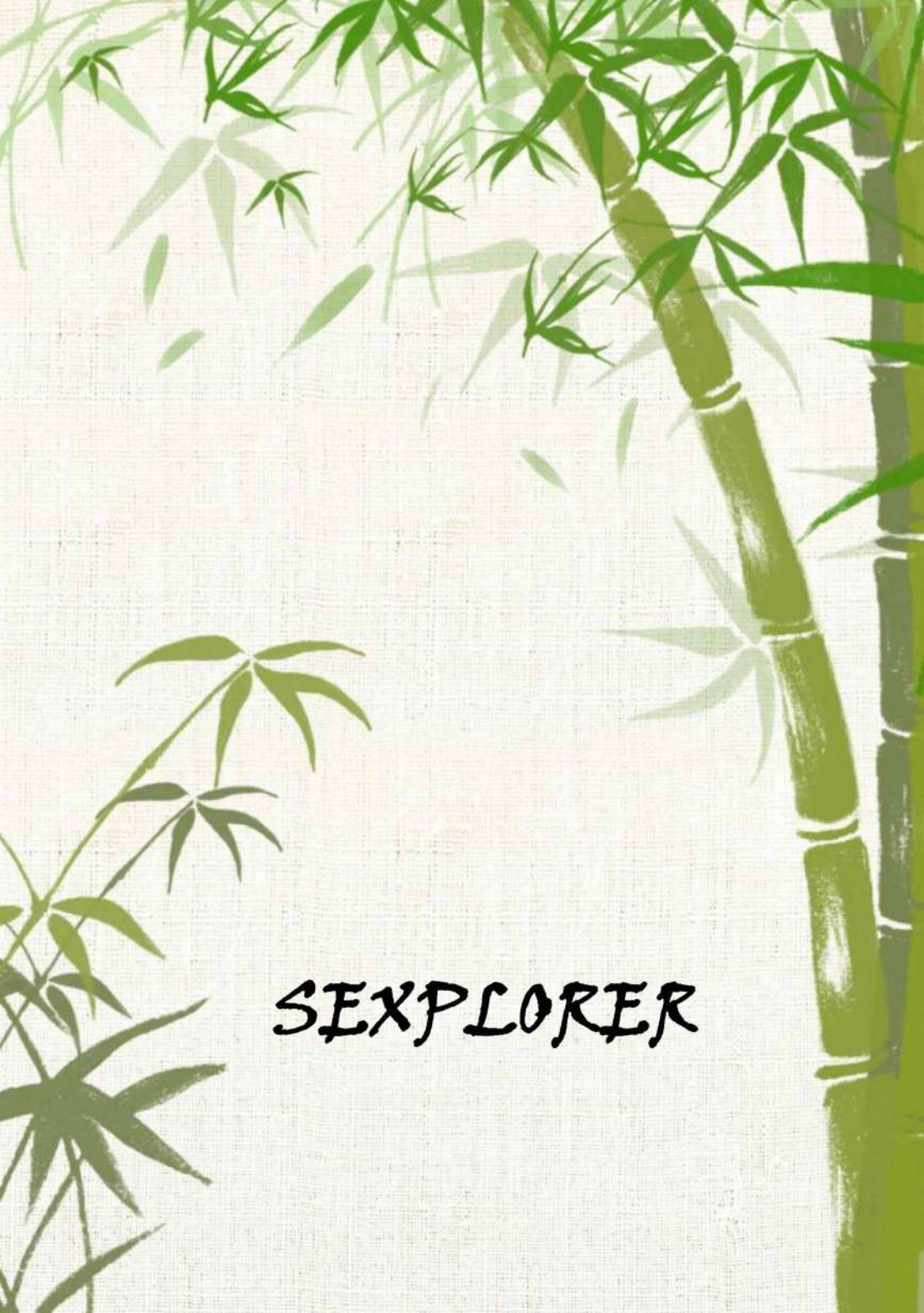
SEXPLORER

Mas Kama ketagihan. Dia minta jatah mulu. Tapi karena mainnya makin lama makin enak ya aku ngasih-ngasih aja. Sebelum subuh tadi dia bangunin aku buat keramas terus sholat jamaah bareng. Eh, sambil menikmati matahari terbit, si Mamas minta nambah. Upgrade gaya, dia pengen nyoba yang guguk-gugukan. Ya udah aku nungging terus ditusuk-tusuk dari belakang. Wuih.. sensasinya lebih nikmat daripada yang semalem. Bener-bener mentok sodokannya, sampai lututku nggak kuat.

Terus habis sarapan tadi dia nanya, “Masih sakit, dek?”

“Sakit apanya?” aku lagi fokus dandan di depan meja rias. Rencananya kita mau

jalan-jalan keliling Karimun Jawa seharian ini.

"Itunya.." dia ngasih kode.

"Oh.. nggak masalah kalau cuma buat jalan-jalan aja," aku kembali mengoleskan lipstik di bibir.

"Kalau gitu.. yuk!" dia jalan mendekat, "Bentar aja!" tangannya mengambil alih lipstik di tanganku dan meletakkannya di atas nakas. Siapa juga yang nggak kebit-kebit dikekep dari belakang gini sama cowok semaskulin kamu, Mas. Ini jantung aku udah nari zumba loh.

"Kita kan mau jalan-jalan?" mulut aku jual mahal, padahal dalam hati udah nggak sabar.

"Sebentar aja!" dia menaikkan pantatku ke atas meja, lalu membuka pahaku lebar-lebar.

"Di sini, Mas?" aku mengernyit.

Tangan Mas Kama menyingkirkan barang-barang yang memnuhi nakas lalu melentangkan tubuhku di sana dengan kancing baju yang telah dilucuti.

"Aku pengen nyoba sesuatu!" kepalanya kemudian turun ke bawah dan menelusup di antara pahaku. *Iih* geli..

"Mas.. geli ah.. *eungh..*" seperti tersihir, aku semakin membuka paha dalamku, memberikan akses lebih luas untuk lelaki itu memainkan lidahnya di sana. "*Mmph..* Mas Kama.." aku meremas rambutnya.

Lidahnya dengan sangat amatir memainkan klitorisku, menggirim gelenyar rasa nikmat ke seluruh titik syaraf yang ada di sana. Tangan besar lelaki itu mengelus lembut

paha dalamku, kemudian naik ke perutku yang rata, lalu meremas gudukan kembarku dari balik *blouse* yang aku kenakan. Dia mencubit kecil pucuk kemerahannya bersamaan dengan giginya yang menekan tonjolan paling sensitif di antara lipatan gerbang kenikmatanku. *Ahh*.. punggungku langsung melengkung ke atas.

Tidak butuh waktu yang lama bagi Mas Kama untuk membuatku basah. Setelah dia memastikan jalan masuknya licin karena lendir, lelaki itu berdiri tegak lalu menurunkan resletingya. Sesuatu yang besar dan berurat muncul dari sana. Aku mengigit bibir.

“Mau pegang?” Mas Kama yang pemalu hilanglah sudah. Kini, yang ada dihadapanku

adalah versi matang yang lebih panas dan berbahaya.

Aku menegakkan tubuhku dan mulai menuntun tanganku untuk menyentuhnya. Mas Kama memejamkan mata menikmati kehangatan yang diberikan telapak tanganku menyelubungi kejantanannya. Aku mengernyit. Rasanya aneh sekali. Keras tapi lunak. Panas dan berurat.

"*Eungh..*" Mas Kama mengerang. Tanganku meluncur naik turun memompa keperkasaannya menjadi lebih besar. Sesekali bermain dengan ujungnya yang lucu, seperti kepala jamur besar yang semakin disentuh semakin menggelenyar.

Aku memijat-mijat bagian bawahnya, sementara Mas Kama meremas-remas buah dadaku. Konsentrasiku benar-benar diuji. Di

bawah sana rasanya gatal ingin segera dimasuki.

Mas Kama paham. Lelaki itu menaikkan satu kakiku ke pundaknya sembari mengambil ancang-ancang untuk memasukiku. Tangannya berada di pinggangku, membimbingku untuk menerima lesakkan kejantannya. Aku bisa merasakan ujung miliknya mengetuk-ngetuk di bibir bawah sebelum akhirnya tergelincir dengan sempurna menyesakkan rongga di sana.

Kami meleguh bersama. Tanpa buang waktu Mas Kama segera beraksi. Dia menggoyangkan pinggulnya keluar masuk, diiringi dengan tangannya yang membantu pinggulku bergerak berlawanan arah. Berulang kali kami mengerang saat ujungnya

menyentuh syaraf paling sensitif di titik kenikmatanku.

Mas Kama menurunkan kakiku, lalu membopong tubuhku dengan tubuh kami masih bertautan. Dia duduk di atas sebuah kursi dan memangkuku. Dengan posisi seperti ini, aku lebih bebas mengambil alih permainan. Mas Kama membiarkanku memimpin.

Aku mengigit bibir. Ini sangat seksi. Mas Kama benar-benar telihat berantakan di bawah sana. Aku pun mulai bergerak naik turun.

"Ah.." dengan milikku menjepitnya, kejantanan Mas Kama tertanam lebih dalam. Tangannya juga tidak tinggal diam. Dia meremas-remas gemas pantatku, menambah gairah dan panas suasana. Aku

mengalungkan tangan di leher lelaki itu. Ku kecup singkat bibirnya lalu ku kuasi mulutnya dengan lidah. Begitu puas, kami melepas tautan bibir kami meninggalkan seutas benang saliva yang tersambung di sana.

Masih bergerak naik turun, aku menyodorkan payudaraku untuk dimainkan mulutnya. Dia menurut, menyedot kuat-kuat daging kenyal yang menjadi favoritnya itu serta memainkan lidahnya di sekitaran ujungnya. *Ahh..* ini begitu nikmat.

Tau aku mulai kelelahan, Mas Kama mengangkatku lalu meletakkanku dengan hati-hati di atas karpet lantai. Sekarang dia ada di atasku. Dengan otot-otot kekar mengungkung, lelaki itu melesakkan miliknya dalam-dalam lalu menariknya kembali. Tanpa

memberi jeda terlalu lama, dia kembali memasukkan sekuat tenaga lalu begerak dengan kecepatan luar biasa. Mulutku menganga. Sensasi ini begitu memabukkan.

Lagi dan lagi, pupil mataku dibuat gagal fokus dan pikiranku terbang semakin melayang. Yang tersisa hanyalah euforia kenikmatan, kepuasan, dan ketercukupan secara biologis. Aku merancau. Bibirku terus mendesahkan namanya. Sedetikpun aku tak ingin berhenti. Puncak itu sudah di depan mata.

"*Ahh..* Mas..." aku meledak bersamaan dengan Mas Kama yang menyemburkan benihnya di rahimku. Perasaan hangat menguar di daerah perutku, menerima semburan lahar putih lelaki itu.

“Mas udah tahan lama ya sekarang,” aku menggoda, mengelus lembut pipinya.

“Emang kapan saya nggak tahan lama?” dia melepas tautan kami lalu membersihkan cairannya yang tercecer ke lantai.

Halah! Pura-pura amnesia. Tapi karena ganteng jadi termaafkan.

“Kok Mas masih pake saya-saya sih. Padahal udah dikasih kelonan bareng juga!” aku menggerutu.

Dia berhenti dari kegiatannya, “O iya, maaf jadi kebiasaan.”

“Ini mulutnya juga jangan kaku-kaku banget kalau ngomong. Kan udah dilemesin bareng tadi!” aku pake jari buat njepit bibirnya.

"Lemesin kayak gimana?" dia sengaja mancing.

"Yang tadi sambil masuk-masukin lidah!" aku memeragakan dengan lidah.

"Yang mana sih kok saya nggak ingat. *Eh* aku," dia membenarkan ucapannya.

"*Iih* pura-pura lupa!" aku membuang muka.

"Ingetin dong!" dia bergurau.

"Dasar! Nggak jadi jalan-jalan dong nanti. Udah sampai sini. Rugi!" aku segera beranjak berdiri dan membersihkan diri.

Sekarang aku ngerti kenapa cewek kalau udah ngasih itu bakalan lebih lengket ke cowoknya. Mau itu udah nikah atau belum. Makanya di luar sana banyak *toxic*

relationship yang belum nikah tapi ceweknya udah mau-mau aja digituin. Karena selain enak juga bikin cowok makin betah. Betah karena tuntutan biologisnya terpenuhi. Begitu juga Mas Kama, makin jinak aja setelah dikasih jatah.

"Dek, jangan main jauh-jauh!" tuh kan nggak mau ditinggal. Padahal cuma mau nyelem sebelah situ.

"Mau ke situ! Bagus banget ikannya. Lucu-lucu!" aku nunjuk ke wahana selam dangkal bawah air tempat ribuan terumbu karang dan ikan-ikan kecil berkeliaran.

"Nanti ada hiu. Udah sini aja!" dia narik baju selam aku mendekat.

"Ya udah Mas ikut nyelem ke sana aja!" gantian aku narik bajunya.

“Saya mager! *Eh*, aku maksudnya,” lidahnya kepleset lagi.

Aku merajuk, “Ya udah kalau nggak mau. Aku nyelam sama mas-masnya yang di sana aja lah!” langsung aku diketekin. Ciee.. cemburu ya pak?

“Kok nggak boleh?” aku melengok ke atas.

“Nggak boleh! Kamu aurat diumbar kemana-mana!” dia ngejek. Jangan sangka karena adek simbah gue Kyai di ponpes terus gue suci-suci aja. Enggak. Hijab kalau pake pas lebaran doang. Atau kalau ada acara-acara besar seperti nikahan kemarin. Tapi meskipun masih lepas pasang, aku kalau keluar nggak pernah pake baju aneh-aneh kok.

“Ngumbar aurat gimana? Orang pake lengan panjang terus celana juga panjang!” aku nunjuk baju renangku.

“Kamu kira ini nggak aurat!” dia ngacak rambut aku.

Aku cuma nyebik.

“Nggak papa, aku didik kamu pelan-pelan.” Kok jadi pengen senyum ya? Ada manis-manisnya gitu mulut kamu, Mas.

Kepulauan Karimun Jawa memang dikenal mengandalkan keindahan pantainya yang bersih dengan pasir putih dan taman bawah laut yang unik serta menarik. Namun di balik itu masih banyak destinasi wisata yang tak kalah asyik untuk dikunjungi. Ada hutan mangrove, *butterfly park*, dan yang paling

menegangkan adalah penangkaran hiu di pulau Menjangan Besar.

“Hiyaaa..” Mas Kama bercanda, seolah-olah mau mendorongku ke dalam kolam penangkaran padahal dia masih megangin bajuku dari belakang.

“Aaaa..!” aku sempat berteriak sebelum mencubit perutnya sebal, “*Iiih* Mas Kama.. kaget tauk!” aku manyun.

Dia terkekeh. Ya ampun, Mas. Manis banget kamu kalau senyum. Padahal baru kemarin kenal. Udah terpesona aja aku sama pesonamu. Untung suami sendiri.

“Nah, gitu dong Mas. Banyak-banyak ketawa. Jangan terlalu kaku!” ujarku menasehati.

“Kenapa? Sa-*eh,aku*- ganteng ya kalau ketawa?”

Aku melirik dari sudut mata, “Tuh kan kepleset lagi lidahnya!”

“Refleks..” dia mengelus kepalaku.

“Dek, kamu berani nggak renang sama hiu-hiunya di sini?” dagu Mas Kama menujuk ke makhluk-mahkluk bercongor mancung dan gigi gergaji yang sedang berenang bahagia di kolam kecil itu.

Mataku melotot ingin keluar. “Mas sengaja ya ngumpanin aku buat hiu-hiunya? Biar apa? Mau nikah lagi? Oh gitu, habis cicip istri dibuang?” aku bersedekap di depan dada.

Bukannya marah aku bentak-bentak, Mas Kama malah terkekeh mendengar ocehan mulut bawelku.

“Bukannya habis manis sepah dibuang ya? Bukan habis cicip istri dibuang,” kilahannya aku hadiahi dengan pelototan mata.

“Iya-iya,” dia ngelus kepalaku. “Ngapain diumpanin ke hiu? Orang dimakan sendiri aja enak!” Perkataan Mas Kama bikin pipiku memerah seketika. Aduh Mas, bisa aja deh kamu. Jadi pengen makan-memakan kan jadinya?

“Lagi pula hiunya masih kecil-kecil gitu,” dia melanjutkan, jari telunjuknya menunjuk kawanan predator bawah laut yang sedang asyik berlomba renang. “Jinak. Nggak bahaya. Masak kalau membahayakan bakal dibuat wahana renang bareng hiu gini!” Mas Kama meyakinkan.

Di pulau Menjangan Besar, yang letaknya di sebelah utara gugusan kepulauan

Karimunjawa, memang dibuatkan kolam-kolam kecil berisi beberapa bayi ikan hiu yang sudah dijinakkan. Pengunjung bisa membayar untuk merasakan sensasi berenang di tengah-tengah calon predator buas penguasa perairan itu. Namun tentu saja dengan pemantauan dari ahlinya untuk meminimalisir segala kemungkinan.

“Gimana? Mau nemenin saya renang bareng si imut dan lucu-lucu itu nggak?” Mas Kama nawarin.

“Aku, bukan saya!” aku mengoreksi.

Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, “O iya, aku.. hehe..” lelaki itu meringis. Karena kamu ganteng jadi termaafkan, Mas. Coba kalau kamu jelek. Udah aku tenggelamin biar disantap emaknya hiu di lautan lepas.

“Lagi pula taringnya serem-serem gitu kok dibilang imut dan menggemaskan!” aku meringis.

“Sama kan kayak kamu,” dia nyelutuk.

“Hah?” aku nggak paham.

“Sama-sama serem kayak kamu kalau lagi ngambek. Tapi di mata aku tetep lucu dan menggemaskan,” terangnya.

Eh.. eh.. eh.. aku terbang ini lho. Mas Kama belajar darimana ngalusin cewek gitu?

“Mas Kama bisa aja..” aku nyubit-nyubit manja perutnya.

“Jadi ikut saya nyemplung nggak?” dia nanya sekali lagi.

“Seriusan Mas mau nyemplung situ?” mataku melotot.

“Lah iya lah!” dia kekeh.

“Jangan Mas. Nanti kalau hiunya laper gimana?” aku khawatir.

“Enggak. Ini udah lewat jam makan siang,” dia malah ngajakin bercanda.

Mana ada hiu punya jam makan siang?

“Ya udah aku ikut nyebur kalau gitu. Kalau mati nanti kita mati bareng-bareng. Mas nggak boleh mati duluan. Awas kalau Mas bikin aku jadi janda!” akhirnya aku mengikut keinginannya.

“Takut bener ditinggal suaminya?” dia ngejek.

“Nanti kalau jadi janda semua harta gono gini Mas jadi punya aku dong. Ntar

kesenengan aku jadi janda kaya raya!" aku nanggepin dengan candaan.

"Saya nggak kaya raya. Tapi *alhamdulillah* cukup," dia mengoreksi.

"Nggak bisa. Pokoknya mulai sekarang harus kerja yang tekun biar jadi kaya raya. Istrimu cinta dollar soalnya!" aku maksa.

"Iya.. iya... nanti sa-*eh,aku*- cariin dollar yang banyak. Tapi penghapusku cepet dibalikin ya?" dia mengingatkan.

O iya. Kan ada penghapus kenangan mantan yang harus segera aku urus. Duh, ribet banget sih kamu, Mas.

Setelah mengurus tiket dan berganti pakaian, Mas Kama membantuku nyebur di kolam penangkaran bayi-bayi hiu. Mas Kama seneng banget sampai-sampai dia kasih nama

satu-satu untuk masing-masing penghuni kolam ini.

“Nicholas sini Nicholas!” dia memanggil satu bayi hiu yang berenang melewati kami.

“Itu kan Jarjit. Bukan Nicholas, Mas!” aku yang daritadi pegangan kenceng di lengannya Mas Kama, saking takutnya diseruduk hiu yang Maha Benar itu.

“Bukannya, itu Nicholas. Hidungnya lebih pesek. Nah kalau Jarjit yang panjangan dikit di sana itu loh!” dia menunjuk seekor baby hiu yang sedang menggerombol di sudut kolam.

“Yang bener?” aku kurang yakin. “Aaaa..” aku teriak ketika tiba-tiba ada seekor hiu yang bergerak mendekat.

“Nggak usah takut!” Mas Kama menepuk-nepuk bahu aku. Wajahku

bener-bener sembunyi di dadanya karena si predator kecil lagi berenang-renang di antara kakiku.

“Dia baik kok. Dia cuma pengen kenal sama kamu aja!” lanjut Mas Kama.

“Darimana bisa tau dia baik? Orang manusia aja *casing*nya bisa malaikat tapi hatinya dajjal, apalagi hewan!” suaraku terhalang dada bidang lelaki itu.

Mas Kama terkekeh. “Kamu ini, coba sini diajak ngobrol hiunya,” dia ngasih semangat.

Ngajak ngobrol hiu? Apakah suamiku sudah gila?

“Oh yang ini belum kita namai. Mungkin iri sama saudara-saudaranya. Gimana kalau kita namai Joko.”

Aku mendongak ke atas, “Darimana Mas tau dia laki-laki?” alisku terangkat.

“Dia maunya deket-deket sama kamu. Nggak mau sama aku,” tuturnya membuat semburat senyum menghiasi wajahku.

“Nah gitu dong senyum. Nggak usah takut-takut lagi. Mereka baik kok.” Mas Kama mengusap pipiku. “Tuh habis dapet nama langsung pamer ke temen-temennya.”

Aku tertawa melihat tingkah polah hiu kecil yang tadi bermain-main dengan kakiku sekarang sudah lomba renang bersama salah satu temannya.

“Ngomong-ngomong Mas, selera kamu ngasih nama kok enggak banget ya? Masak dinamain Joko. Aku jadi was-was ntar anak kita bakalan kamu namain siapa?” sadar

dengan apa yang baru saja aku katakan, aku buru-buru membekap mulut. Kiya goblok! Kenapa sampai bahas anak?

“Cie... udah nggak sabar ya punya anak?” tuh kan aku dicie-ciein. “Yuk bikin?” celutuk lelaki itu membuat pipiku memerah seperi tomat.

Aku pura-pura tenggelam ajalah.

“Eh jangan tenggelam dulu. Nyewa kamar deket sini sebelah mana ya?”

Ya ampun Mas, semangat bener cari kamar.

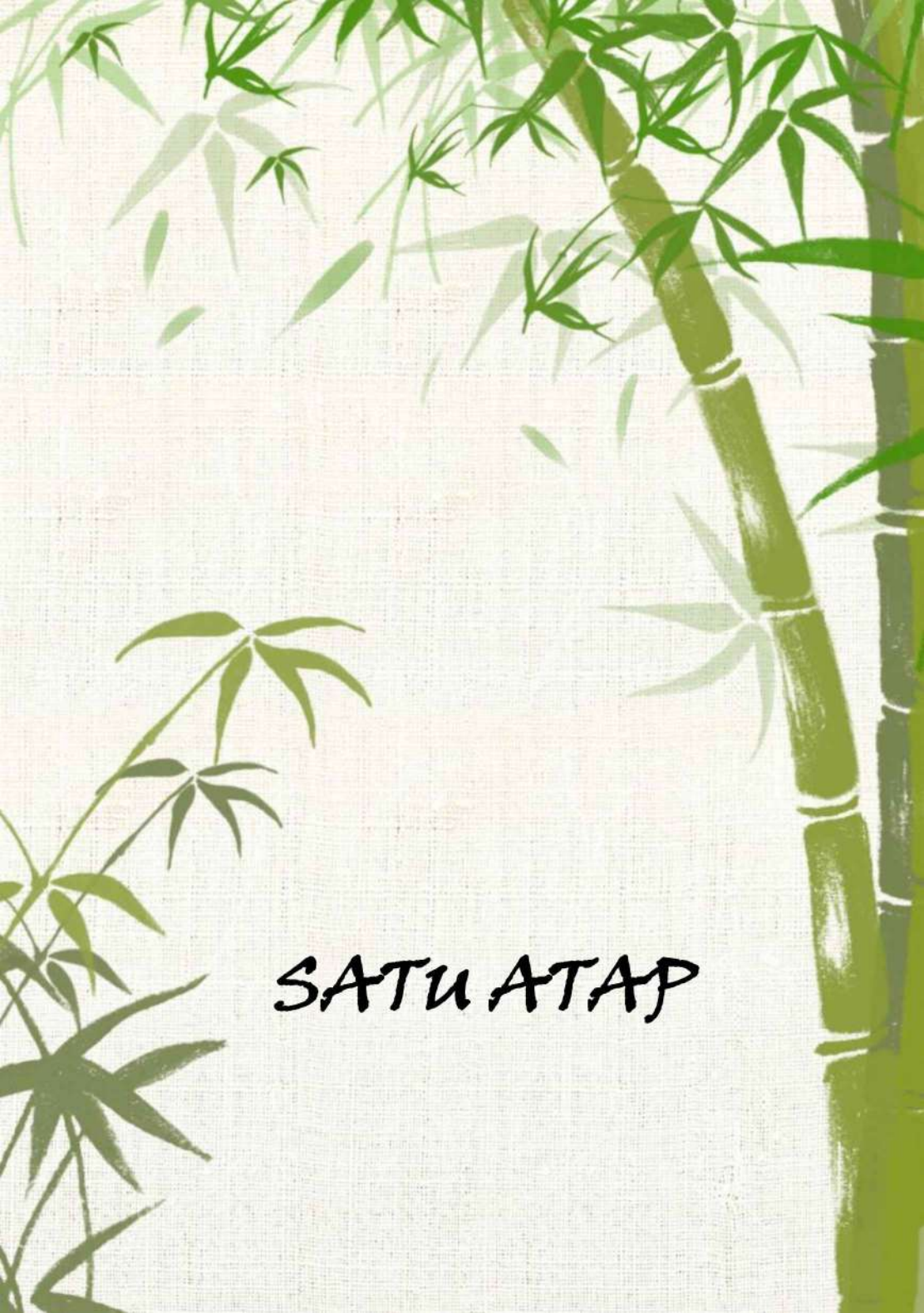
SATU ATAP

Mas Kama betah banget ngurung aku di kamar. Dari habis renang bareng hiu-hiu sampai pagi lagi kegiatannya cuma ngamar aja. Mau tau ngapain? Main gundu. Ya enggaklah. Mubadzir pengantin baru cuma main gundu aja. Kalau gundu yang lain baru asyik.

Berhububg cuti Mas Kama cuma sebentar, jadi kami nggak bisa lama-lama bulan madunya. Hari ini juga harus pulang ke apartemen. Liburan bareng tuh emang cara ampuh bikin orang yang semula nggak saling kenal jadi deket. Kayak aku sama Mas Kama. Kayaknya baru beberapa hari yang lalu kenal, eh udah santai cipok-cipokan.

“Mas kolornya yang itu kan udah dipake semalem? Kok dipake lagi? Siniin biar aku

jadiin satu sama pakaian kotor!" ucapku sambil ngepakin barang-barang ke koper bersiap mau pulang.

"Lah baru lima menit dipakai udah dicopotin kan semalem. Mubadzir, masih bersih ini," dengan santainya dia melenggang keluar dari kamar mandi terus nyisirin rambut di depan kaca.

"Tetep aja kan Mas naruhnya juga sembarangan di lantai. Udah kena kuman! Siniin!" aku maksa.

"Ya copot sendiri nih!" dia nantang.

Dikiranya aku bakalan mendelep kayak putri malu gitu? Salah besar.

"Ya udah sini!" aku plorotin beneran boxernya sampai cuma keliatan sempaknya doang.

“Aaaa...” Mas Kama teriak cem banci perempatan. Dia sigap nurunin handuk dari lehernya buat nutupin pantatnya yang seksi.

“Ngapain ditutupin? Yang polosan aja aku pernah liat,” godaku santai sambil melempar boxer hitam yang ku ambil asal dari dalam koper. “Tuh dipakai. Atau mau aku pakein juga?” aku semakin menggoda.

Dia geleng-geleng sebelum ngacir ke kamar mandi. Aku terkekeh. Mas Kama... Mas Kama... lucu banget sih kamu.

Beberapa hari kenal Mas Kama aku jadi mulai tau sedikit banyak tentangnya. Terutama kebiasaan - kebiasaannya sehari-hari. Misalnya saja tiap pagi dan malem dia harus minum susu. Nggak doyan teh apalagi kopi. Padahal kalau aku liat foto-foto bareng kolega-koleganya yang di-*tag*

di instagram, nongkrongnya kekinian banget. Bahas proyek sambil ngopi Kenangan Mantan, atau ajib-ajib di karaokean bareng bapak-bapak perut gendut yang doyan goyang dombret sama penyanyi dangdut.

“Mas Kama mainnya kok sama biduan?” tanyaku tadi malam sambil gegoleran dipahanya dengan tangan sibuk mengusap layar ponsel.

“Yang main kan klien saya, bukan saya!” dia jawab seadanya. “Kamu cemburu ya?”

“Enggak,” aku menangkis, namun manyunnya bibirku tidak bisa dibohongi.

“Nggak usah cemburu. Dunia kerja saya memang menuntut banyak ketemu sama orang-orang dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pernah saya diajak bahas

proyek di bar, pernah juga di tempat karaokean, bahkan di hotel," dia bercerita.

"Di hotel?" atensiku terpusat pada perkataan Mas Kama.

"Klien saya cewek waktu itu."

"Ngapain bahas rancangan bangunan di hotel segala!" tanpa sadar aku bangun dari posisi sebelumnya dan berteriak tepat di depan wajah Mas Kama.

"Kok jadi saya yang disembur. Kan kliennya yang ngajak. Ya mana saya tau?" dia pasang muka sok polos.

"Terus Mas Kama mau-mau aja diajak ketemuan di hotel?" aku udah pengen nyakar rasanya.

"Saya memang temuin dia. Tapi ngajak temen. Rame-rame waktu itu," dia menjelaskan dengan nada datarnya.

Semburat senyum merayap di bibirku. "Berarti yang karaokean sama si perut buncit ini juga?" aku nujukin foto yang lain. "Sampai selfie-selfie bareng Mbak biduan."

"Proyek besar waktu itu. Harus rebutan tender. Jadi aku sama temen-temen aku terpaksa ngomongin kerjaan sambil nunggu dia karaokean. Katanya dia sibuk banget, nggak punya waktu selain hari itu. Jadi kita nyusul ke tempat karaokean," tuturnya panjang lebar.

Bukan itu yang aku permasalahin. Namanya juga karyawan. Pasti banyak tuntutan pekerjaan. Tapi yang aku permasalahin kenapa Mas Kama harus mau

diajak selfie-selfie bareng sama Mbak biduan? Mana susunya gedhe-gedhe lagi. Aku kan merasa tersaingi.

“Mereka yang minta. Kan kamu liat sendiri saya cuma matung di sana. Mana ada klien lagi, saya nggak enak kalau nolak,” dia berdalih.

“Mana yang namanya matung?” aku nggak percaya. “Orang Mas Kama seneng gini? Nih sudut bibirnya kayak orang nahan senyum!” fotonya sampai aku zoom biar keliatan.

“Itu nggak senyum!” dia bersikukuh.

“Terus matanya nglirik-nglirik kemana ini? Belahan dada?”

“*Astagfirullah* sayang..” dia narik aku lebih dekat.

Sayang? Halah pret. Cuma kalau tersudut kayak gini doang manggil-manggil sayang.

Mas Kama melanjutkan, “Saya memang lelaki, yang kodratnya tertarik sama fisik lawan jenis. Tapi menurut kamu, apa saya doyan yang nggak kebungkus dan dilalerin gitu?”

“Aku kan juga nggak kebungkus. Dilalerin juga dong?” aku malah semakin nyolot.

Dia garuk-garuk tengkuk karena sadar udah salah ngomong. “Tapi kan kalian beda level. Nggak butuh jadi sarjana buat menilai level kamu dibandingin sama biduan-biduan yang foto aja nggak bisa mingkem itu.”

“Aku mingkem aja cantik ya?” aku menyenderkan dagu di bahunya.

"Iya. Apalagi kalau senyum. *Wuih*.. hati aku langsung *berflower-flower*," pak suami lagi ngalus ceritanya.

"Makanya aku jarang senyum kalau difoto-foto. Senyumnya buat kamu aja!" aku bales alusannya dengan alusan juga.

Mas Kama ngasih jempol. "Bagus. Apalagi di depan cowok. Pasang muka galak aja!" dia menambahi.

"Ya liat-liat dulu cowoknya. Ganteng apa engak!" aku terkikik.

"Kamu ya.. sini!" Mas Kama langsung narik aku lalu gelitikin perut aku.

Suara kikikan tawaku semakin mengeras. "Mas geli..!" aku berusaha melepaskan diri sambil terus tertawa kecil.

Dia berhenti lalu ngomong tepat di depan wajahku, “Biasanya kamu paling suka digeliin?”

Aku ngulum senyum, “Kan itu geli yang lain. Kalau yang itu mau!” aku merengek manja sambil memainkan jemariku di lehernya.

“Ya udah ayok!” tanpa buang waktu Mas Kama narik aku ke gendongannya lalu membawaku ke atas ranjang.

Kita ketemu lagi wahai otong yang maha besar.

🕊🕊🕊

“Dek, udah selesai belum?” duh ini lakik, ganggu aja lagi bernostalgia asik tentang malam-malam nan syahdu penuh kegelian.

"Udah nih! Tinggal masukin koper ke bagasi," sahutku membalas teriakannya dari arah depan.

Tidak berapa lama kemudian, Mas Kama muncul dari balik pintu dengan kaos oblong tanpa lengannya memamerkan otot bisep dan trisep yang siap dipergunakan untuk angkat-angkat koper. Suka banget deh mandangin Mas Kama dari belakang gini. Pundaknya tuh peluk*able*. Terus postur tubuhnya juga idaman banget. Perlu di*watermark* kayaknya biar kalau ada yang foto dari belakang nggak diaku-aku jadi lakinya.

"Mas.. Mas.." aku manggil dari belakang.

"Hm?" dia sibuk memasukkan koper ke bagasi mobil.

“Lain kali punggungnya ditulisin *sold out* gitu dong,” celutukanku membuat Mas Kama mengerutkan dahi.

“Buat apa?” dia nanya.

“Biar nggak ada yang ngiler kalau liatin punggung kamu. Bisa bahaya nanti kalau ada yang tiba-tiba nemplok terus nggak mau lepas,” kalimatku membuat Mas Kama tekekeh kecil.

Dia lalu menjentikkan jarinya di keningku yang lebar, “Kamu ini!”

“*Aw*! Sakit Mas!” aku menggerutu.

Cup.

Loh, kok aku malah dapet cium di kening.

“Sekarang udah sembuh kan? Yuk masuk ke mobil!” dia jalan melewati aku.

“Eh tungu sebentar,” aku nahan lengannya. Mas Kama balik badan. Tanpa membuang waktu aku mengambil salah satu jarinya lalu menjetikkan sendiri di kening aku.

“Sakit lagi nih! Tanggung jawab!” pintaku sambil memajukan kening biar dapet kecupan lagi.

Mas Kama semakin terkekeh. Gemes kali ya sama aku. Dia ngacak-ngacak rambut aku terus merangkul bahuku biar nemplok ke dadanya.

“Masuk mobil dulu, nanti aku kasih yang banyak,” kami berjalan memutar menuju bangku penumpang.

“Yes!” sorakan kecilku mendapat cubitan gemas di pipi.

“Mas, kok lewat sini? Perasaan dermaga ke arah yang sana deh. Tadi ada petunjuk jalannya!” aku kebingungan. Jangan bilang ada *honeymoon* season dua ya? Ntar aku kesenengan.

“Nggak usah naik-naik kapal lagi. Kita pulang pake pesawat!” keputusan sepihak pak suami.

Aku pengen ketawa tapi takut dosa.

“Kapok ya, Mas?” sindirku.

“Ngapain pilih yang lama kalau ada yang lebih cepet,” dia beralasan.

“Yang lama kan enak! Malemnya bisa kerokan lagi,” gue menaikkan alis.

Mas Kama melirikku sebal dari ekor matanya. Tau banget kalau lagi aku ledekin.

“Saya capek. Nanti bangunin kalau sudah nyampai bandara!” Mas Kama menaruh kepalanya di pundakku lalu memejamkan mata.

“Siapa suruh minta nambah terus. Capek kan paginya,” aku berbisik lirih.

“Nggak jadi tidur!” lelaki itu menarik kepalanya dari pundakku dan membuka mata lebar-lebar.

Ini diketawain boleh nggak sih? Biar apa nggak jadi capek? Biar nggak dicap lelaki loyo gitu? *Iiih*.. gemes.

Akhirnya setelah perjalanan sekitar setengah jam, kami tiba di Bandar Udara Dewadaru. Tidak banyak yang spesial dari landasan pacu ini. Luasnya tidak lebih dari tiga puluh enam ribu meter persegi. Pesawat

terbesar yang boleh beroperasi hanyalah jenis ATR 72-600. Itu pun kursi penumpangnya hanya boleh terisi paling banyak lima puluh penumpang dikarenakan terbatasnya landasan pacu.

Dengan salah satu pesawat milik maskapai penerbangan *Wings Air*, kami dapat mendarat dengan selamat di Bandar Udara Ahmad Yani. Baru kemudian berganti pesawat menuju ke ibu kota.

Matahari sudah hampir tenggelam ketika kami sampai di depan pintu apartemen Mas Kama. Letaknya hanya sekitar lima belas menit dari kantornya. Aku melihat sekitar. Lingkungannya ternyata cukup kondusif dan lumayan dekat dengan berbagai akses kebutuhan sehari-hari. Ada rumah sakit di pertigaan depan, minimarket dengan jarak

tiga menit berjalan, dan berbagai tempat rekreasi atau sekedar hiburan.

“Sampai rumah kita nanti selesai dibangun, untuk sementara kita tinggal sempit-sempitan di sini dulu ya?” Mas Kama membukakan pintu.

Wow.. ini sih namanya bukan sempit. Cukuplah untuk tinggal dua orang. Mana keliatan modern tapi tetep elegan begini aksennya. Di bagian depan terdapat satu ruang tamu. Sofa berwarna kecokelatan mendominasi isi tempat ini. Tidak banyak hiasan dinding yang dipajang, namun lampu kristal yang tergantung di tengah itu cukup untuk menarik perhatian.

Semakin ke dalam terdapat dua tempat tidur, masing-masing dipisah dengan ruang tengah tempat di mana sebuah TV plasma

empat puluh inch bertengger sebagai pelepas penat.

Berjalan ke kanan ada sebuah lorong pendek menuju ke ruang makan yang menjadi satu dengan dapur. Lalu kamar mandi di sisi kirinya. Tidak ada yang spesial dari tempat ini. Siapapun yang berkunjung pasti setuju tempat ini tidak pernah mendapat sentuhan wanita.

Gorden di dominasi warna gelap. Tatanan meja dan kursi masih mosak-masik ktidak enak dipandang mata. Bungkus mie instan memenuhi lemari. Dan tentu saja kaos kaki yang bahkan bisa ditemukan di bawah kolong. Dasar lelaki.

“Jangan dipuji ya? Saya emang nggak pinter beres-beres,” dia menggaruk tengkuknya.

“Asal duit bulanan beres aja Mas,” candaku.

“O iya, kamu kan cinta rupiah. Cinta sayanya kapan ya?” dia ikut ngelucu.

“Utututu... jangan menyerah ya! Ciayo!” aku menyemangati.

Sudut bibirnya terangkat. “O iya. Saya sudah naruh kartu saya di dompet kamu. Kalau ada yang mau kamu beli, atau pengen dekor tempat ini biar kamu merasa lebih nyaman, dipake aja.”

“Hah? Kapan Mas masukinnya?” aku buru-buru ngecek di dalem tas.

“Masak dimasukin nggak kerasa? Padahal biasanya langsung teriakin nama saya!” godanya sedikit menjurus.

Aku kedip-kedip mendengar kalimat Mas Kama. *Iiih* Masnya udah berani ya mulutnya.

“Masukin yang mana nih Mas?” tanganku bermain-main di ujung kaosnya.

“Mau yang mana?” dia menanggapi.

Aku mengangkat bahu tidak mau menjawab.

Mas Kama mendekat dan mengalungkan lengannya di pinggangku. “Sini aku kasih tau,” bisiknya di dekat telinga lalu mengajakku masuk ke kamarnya.

“Mau ngapain hayo?” aku makin merapat ke tubuhnya.

Dia mendekatkan bibir ke daun telingaku, “Masuk-masukin kamu dong,” lirihnya sensual membuatku terkikik geli.

"Tapi awas ya kalau masih pake saya-saya lagi ngomongnya!" aku ngancem.

"Iya. Kalau nggak lupa," dia menjatuhkan aku ke kasur dengan badannya yang langsung mengungkung di atas.

"Kalau udah mau keluar bilang *aku mau keluar*, jangan bilang *saya mau keluar*. Emangnya lagi ML atau lagi ujian pendadaran? Saya-sayaan melulu!" aku protes.

"Nggak janji.." Mas Kama tertawa kecil sebelum menyerang kedua bibirku.

"Mas..!" aku menepuk pundaknya sebal sebelum mengalungkan tanganku di lehernya. Membawa lelaki itu menciumku lebig dalam.

"*Nghh..* Mas Kama.." Aku kehilangan kendali. Bibirku terus merancau nama lelaki itu. Namanya kini berubah menjadi desahan

sensual yang keluar bertubi-tubi dari sela-sela mulut ini.

Pagiku diawali dengan kepalaku yang nyungsep di keteknya Mas Kama dan wajah tenggelam ke dalam dada bidangnya. *Ugh..* perkasanya badan suamiku. Jadi betah.

"Dek.. bangun yuk!" dia mengusap lembut rambutku.

Aku malah semakin bermanja ke dalam pelukannya, "*Engh..*!"

"Sholat dulu, abis itu kelonan lagi juga boleh!" ajaknya.

Aku membuka mataku perlahan. Tampak Mas Kama dengan wajah bangun tidurnya dan

rambut acak-acakan yang malah membuatnya terlihat semakin seksi.

"Mas Kama bo'ong!" rengekku.

Dia menaikkan alis, "Bohong apa?" tanyanya.

"Katanya mau pakai aku, tapi udah di ujung mau keluar aja bilangnya saya," aduku.

"*Ah* itu..." dia menghindari tatapanku, mecari-cari alasan. "*Em*... nanti diremidi lagi ya sampai bener!" sudut bibirnya terangkat tinggi-tinggi.

"Dasar! Itu mah maunya Mas!" sahutku.

"Lah kamu apa nggak mau? Hayo..." dia ganti menggodaku. "Enak nggak, dek?" tanyanya kemudian membuat senyumku tidak bisa disembunyikan.

“Nggak tau ah. Nggak inget!” aku membuang muka, menyembunyikan pipiku yang sudah semerah tomat.

“Apa perlu reka adegan biar ingat?” dia semakin menggodaku.

“*Iiih*.. Mas kan harus masuk kerja nanti!” aku mengingatkan.

“O iya, hari ini sudah masuk kerja ya,” dia menipuk jidatnya sendiri.

“Kenapa murung gitu?” aku nanya.

Dia mencebik, “Nggak mau jauh-jauh dari kamu,” rengeknya manja dengan wajah yang ditenggelamkan di perpotongan leherku.

Aduh Mas, apalagi aku. Tapi apa boleh buat, kita butuh rupiah.

“Buruan mandi sana, terus sholat. Nanti aku bikinin sarapan yang enak biar semangat!” aku mendorong wajahnya menjauh dari leherku.

“Maunya sarapan kamu..” rengeknya seperti anak kecil.

“Ya ayok. Sekalian mandi!” aku beseru.

Sedetik kemudian, Mas Kama sudah membopongku menuju bawah *shower* kamar mandi.

“Mas, dingin...” keluhku ketika air itu merayap turun membasahi tubuhku.

“Nanti juga panas!” celutuknya sembari bertelanjang diri.

Tuh kan, kalau abis diservis pasti langsung segar bugar bersinar cerah semangat empat lima. Sarapan aja habis nasi dua porsi. Kehabisan energi ya Mas? Siapa suruh *power* disetel turbo.

"Maaf ya Mas cuma pake nasi sama telor. Habis persediaan logistik kamu cuma Indomie sama telor. Garem aja masih diplastikin belum dibuka," ujarku.

"Enggak papa. Uenak ini!" dia menjawab dengan mulut penuh makanan.

"Pelan-pelan itu makannya nanti kesedak!" aku memperingatkan.

Mas Kama masa bodoh, "Keburu terlambat, dek!"

"Siapa suruh mandinya tadi lama nggak kelar-kelar," gerutuku.

“Katanya kamu suka yang tahan lama!” gantian dia berdalih.

“Tapi ya liat-liat sikon dong!” aku nggak mau disalahkan. “O iya, abis ini aku mau belanja keperluan dapur. Sama dekor ulang apartemen kamu. Ketauan banget Mas nggak pernah ngajak cewek ke rumah ya? Serba cowok semua ini ruangan,” aku mengamati sekeliling.

“Pacaran aja nggak pernah. Gimana bisa ngajak cewek ke rumah. Kamu satu-satunya yang berhasil menerobos pintu rumah aku,” ujarnya.

“Duh, jadi tersanjung!” aku memuji.

“Dek, pasangin dasi dong!” pinta Mas Kama setelah menyelesaikan sarapannya.

“Hah? Dasi?” aku mengernyit. Dasi pramuka aja nggak pernah aku pakai karena nggak bisa masangnya, apalagi dasi kerja kamu Mas.

“Kenapa?” Mas Kama membaca gelagat di raut wajahku.

“Aku nggak bisa, Mas!” ucapku jujur.

Lelaki itu menghembuskan nafas kasar. “Sini!” tangannya mengisyaratkan untuk mendekat.

Mas Kama mengambil dasinya sendiri lalu membentuk simpul siap pakai. “Nih kamu pasangain,” dia sedikit menunduk, memintaku memasangkan benda itu di lehernya.

“Orang tinggal pasang sendiri, tinggal narik kan?” aneh emang, orang udah bikin

simpul sendiri, tinggal dikalungin ke lehernya terus ditarik kok malah nyuruh orang.

“Maunya kamu yang pasangin!” dia merengek.

Huh! Dasar bayi tua.

“Iya.. iya... Sini agak nunduk lagi. Kamu suka nyemilin bambu ya? Tinggi banget jadi orang.” Meskipun bibirku menggerutu tapi aku menikmati memasangkan dasi itu di leher suamiku. Kalau kayak gini, rasanya aku bener-bener udah berumah tangga. Nyiapin sarapan suami, makein dasi, terus ngurusin juga birahinya di atas kasur. Hihi...

“Sengaja jadi tinggi, biar bisa menaungi kamu,” gombalan receh mulutnya ketika aku menarik simpul dasi di lehernya menjadikan wajah kami berjarak begitu dekat.

“Dasar! Gombal!” aku berusaha mengulum senyum. Mas kama sekarang bisa lebih santai di depanku. Bahkan bercanda receh seperti ini.

Tiba-tiba ada benda kenyal mengecup bibirku. Aku terkejut. Mas Kama mencuri ciuman dariku sebelum berlari kabur mengambil tasnya. “Aku berangkat dulu ya, dek!” teriaknya sambil dadah-dadah.

Bukannya berteriak memaki, aku malah terdiam membatu di sana, memegangi pipiku yang entah kenapa tiba-tiba terasa panas. Dadaku sebelah kiri juga berdentum dengan kencang. Kenapa aku jadi gini? Mas Kama... kamu ngapain aku?

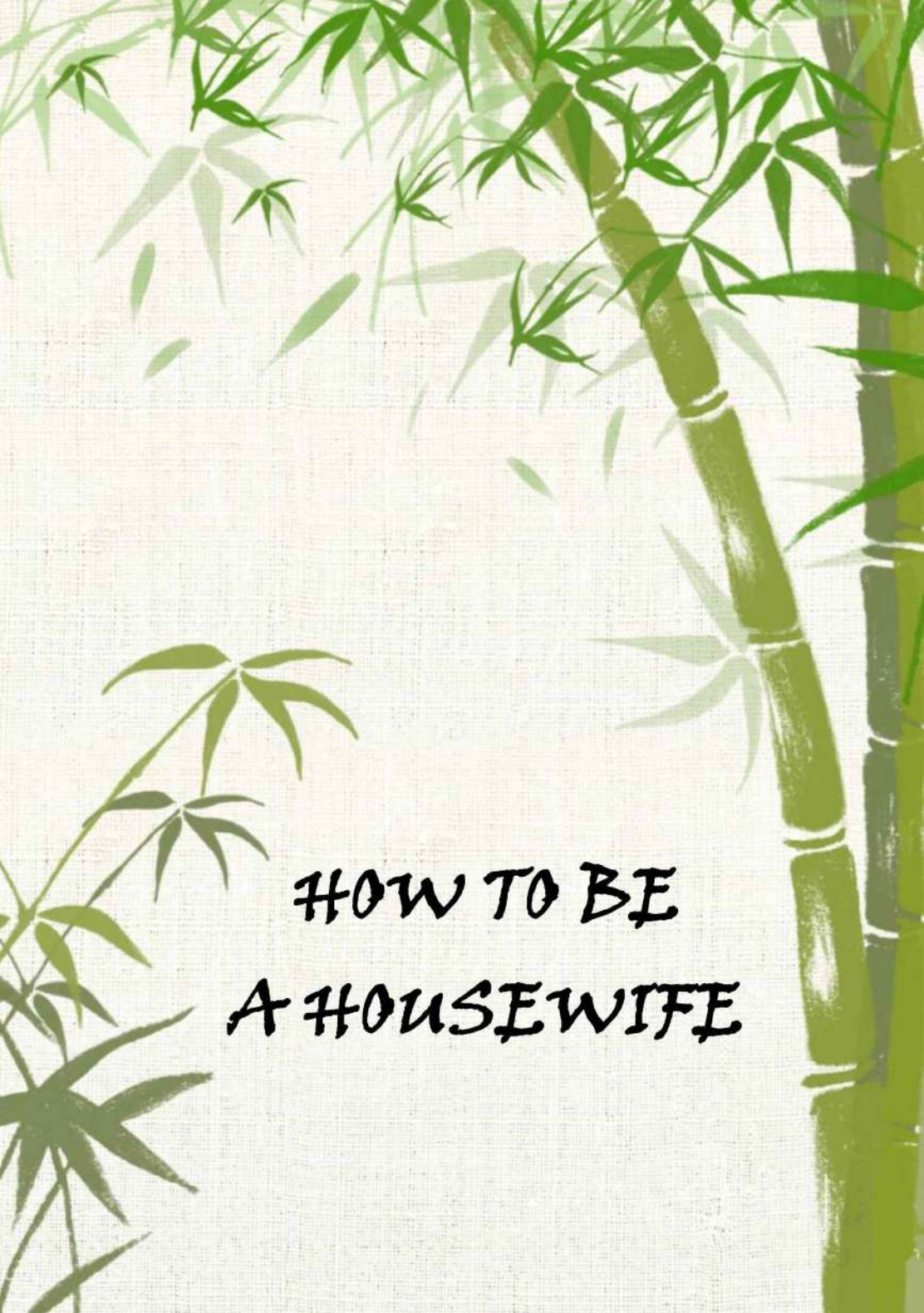
HOW TO BE
A HOUSEWIFE

Menjadi ibu rumah tangga itu pilihan. Eh salah, aku kan belum jadi ibu-ibu, coret itu. Menjadi istri rumah tangga itu pilihan. Tinggal di rumah, beberes kekacauan, menanti suami pulang, dan belajar memasak. Rutinitas yang akan selalu dilakukan berulang-ulang.

Menurut aku nggak masalah wanita berpendidikan tinggi memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Meskipun banyak orang bilang buat apa cewek sekolah tinggi-tinggi, toh cuma di rumah aja. Nggak semua ilmu yang kita petik di bangku sekolah harus dipakai di luar kali. Nanti anak-anak kita yang ada di dalam rumah lebih membutuhkan. Buat apa aku menghabiskan waktu di luar buat jadi mesin pencari uang untuk orang lain? Lebih baik aku di dalem rumah mendidik

anak-anakku nanti biar bisa jadi surga di dunia maupun di akhirat. Dan Mas Kama sangat mendukung keputusanku untuk tetap di rumah aja.

Masalah rejeki itu udah ada yang ngatur. Jika memang rejeki yang diberikan Tuhan buat keluarga kami cuma sepuluh, mau satu orang yang kerja atau kami berdua kerja yang didapat juga cuma sepuluh ujung-ujungnya.

Tapi aku juga nggak mempermasalahkan kalau wanita mau berkarya di luar. Silahkan saja! Itu hidupmu, pilihanmu. Yang penting peran utama kita sebagai seorang ibu dan istri terpenuhi. Bukannya hebat kalau kita bisa sukses di keluarga dan juga sukses di karir? Tapi tidak semua wanita bisa melakukannya.

Aku termasuk itu. Makanya aku memilih untuk tetap di rumah.

Mas Kama udah berangkat sejak sejam yang lalu. Tinggallah aku seorang diri di apartemen sederhananya. Aku terus berdecak dari tadi karena apartmen Mas Kama tak ubahnya seperti kandang kerbau. Buku-buku berantakan jadi satu, penataan meja dan kursi yang semrawut, dan tentu saja kulkas yang tidak ada isinya sama sekali selain kotak susu dan beberapa butir telur. Sungguh lelaki sejati suamiku.

Aku memutuskan untuk belanja kebutuhan sehari-hari di supermarket terdekat. Sekaligus memberi beberapa pernak-pernik untuk mendekorasi ulang ruangan apartemen Mas Kama agar terkesan lebih dinamis. Barang-barang kecil seperti

keset dan *hanger* saja dia tidak punya. Bahkan aku juga sempat kebingungan mencari telenan.

Meskipun nggak terlalu pandai memasak, tapi aku juga nggak payah-payah banget kalau mengolah makanan. Setidaknya aku bukan cewek yang nikah modal cantik. Minimal masak mie instan udah profesional. Percuma pinter matematika kalau nggak bisa masak. Emang suami sama anaknya mau dikasih makan matematika?

Kira-kira Mas Kama suka makan apa ya? Kenapa aku nggak tanya sih tadi? Ternyata masih banyak hal yang aku belum tau tentang dia.

Lagi asyik memilih-milih jeruk segar, tiba-tiba ada suara-suara ghaib menyapaku dari belakang. “Kiya?”

Aku menoleh. Betapa terkejutnya aku menemukan ukhti muka dua itu ada di sana, “Mbak Arini?”

“Kamu belanja di sini juga?” dia nyamperin.

“Eh iya. Ini deket rumah aku. Mbak Arini kok bisa di sini?” aku sok-sokan ramah nanya ke dia.

“Yang bener? Ini deket rumah aku juga. Aku tinggal di Parayang, kamu dimana?” nada bicaranya sok antusias banget.

“Lah, aku juga di Parayang, Mbak. Lantai tiga,” ujarku membelalakkan mata. Dunia ini memang sempit permisah.

“Aku juga di lantai tiga. Nomor 306,” dia memberi tahu.

Mataku membulat, “Aku 307, Mbak.”

“Kita tetanggaan dong?” tuturnya girang.

Hah? Tetanggaan lagi? Inilah saatnya aku bilang kampret. *Upsie*, jangan bilang-bilang Mas Kama ya kalau mulutku nakal.

Tunggu.. tunggu.. kalau Mbak Arini tinggal di depan rumah berarti... Mas Hakim juga tetanggaan dong sama aku?

Gubrak!

Duh Gusti, aku mengibarkan bendera putih.

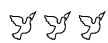

Berakhirlah aku makan bareng Mbak Arini di foodcourt lantai satu. Pertemuan tadi ternyata bukan pertemuan singkat. Mbak

Arini ngajakin makan siang bareng dan aku nggak bisa nolak.

“O iya, aku belum sempet ngucapin selamat ya ke kamu. Waktu itu kita nikah di hari yang sama. Aku bener-bener nggak tau kalau kamu ada di gedung sebelah. Tau gitu aku mampir sebentar,” Mbak Arini berbasa-basi.

Aku tersenyum canggung, “Nggak papa Mbak. Aku juga nggak tau kalau Mbak Arini hari itu nikah.”

“Acaranya bener-bener serba dadakan. Ada yang khitbah, orang tua setuju, ya udah nggak pake lama terus kami nikah. Kamu sendiri gimana? Sejak kapan kenal suami kamu?” dia kepo.

“Belum lama sih Mbak. Ditaarufin Mbah Kyai,” ujarku jujur.

“Aku juga. Ayah Ibu minta tolong Mbah Kyai buat cariin aku calon suami. Eh, malah dapat Mas Hakim. Nggak nyangka banget ya, ternyata aku jodoh sama temen SMP aku sendiri,” dia ketawa bahagia sementara hatiku udah teriris-iris perih, tinggal ditepungin terus dicemplung ke minyak panas jadilah fillet patah hati.

“Mas Hakim juga nggak nyangka bakalan nikah sama aku. Dia juga terkejut loh ternyata gedung sebelah dipake kamu nikah,” celoteh wanita itu menambahi. “Mau nyamperin kamu ngasih selamat tapi kamunya udah keburu masuk mobil. Nanti deh ya, aku ajak Mas Hakim main ke apart kamu. Atau kamu aja yang main ke apart aku?” dia nawarin.

Mau ngapain ukhti? Menabur garam di atas hatiku yang menganga terluka dengan memamerkan keharmonisan rumah tangga kalian? Cuih. Aku mau *log out* aja dari dunia.

"Gimana?" Mbak Arini menunggu kepastian.

Aku meringis, "Iya Mbak. Aku ijin suamiku dulu ya nanti," alasanku.

"Suamimu suka ngelarang-larang ya?" wajahnya sok simpatik.

"Bukan gitu, Mbak," baru aja mau jelasin, Mbak Arini udah nerocos duluan.

"Kalau Mas Hakim tuh selalu *support* aku. Bahkan ngijinin aku kerja di luar. Terus dia juga sering bantu-bantu beberes rumah. Aku larang tapi malah maksa. Katanya udah jadi tanggung jawab dia buat kasih kehidupan

yang nyaman untuk aku. Kalau suami kamu gimana?" dia cerita.

Dalem hati aku dongkol. Kenapa sih harus membanding-bandingkan suami? Sengaja mau pamer? Dasar orang sombong yang berkamuflase dalam kemasan *halalan toyyibah*.

"Suami aku doyan makan, Mbak." *Dan doyan ngamar juga*. Pengen aku ngomong gitu.

Dia ketawa syar'i. "Bulan madu kemarin diajakin kemana Kiya?" Mbak Arini nanya hal lain. Mungkin mau pamer kalau dia bulan madunya di luar angkasa.

"Nggak jauh-jauh kok, Mbak. Cuma deket rumah aja." Aku nggak bo'ong loh. Karimunjawa sama Jepara kan nggak

jauh-jauh amat. “Kalau Mbak?” aku sengaja mancing.

“Alhamdulillah, Mas Hakim ngajak ke Singapure. Dibeliin ini itu banyak banget sampai aku nolak. Tapi Mas Hakim tetep maksa,” tuh kan bener mau pamer.

“Wah, asyik ya Mbak?” aku mengikuti permainan. Biar tambah jumawa dia.

“Nanti kapan-kapan kita main bareng yuk. Ajak suami! Asyik kali ya main berempat,” usulnya.

Sampai bumi jadi kotak pun aku najis jalan bareng kamu sama mantan gebetan, Mbak. Mending ngamar berdua sama Mas Kama. Enak, puas, dan nggak bakalan sakit hati. Ngomongin Mas Kama, aku jadi kangen. Kira-kira, bekal aku dihabisin nggak ya?

“Suami kamu kerja dimana sih, Ki?” Mbak Arini kembali bertanya.

“Di salah satu perusahaan swasta, Mbak,” sahutku.

Dia mengangguk-angguk. “Ooo… Suami aku dari semalem sibuk mulu. Gara-gara cuti nikah kemarin, kerjaan jadi kelabakan. Ya gimana lagi. Repot banget di kantor ngaak ada dia. Dicari-cari terus sama bawahannya,” celoteh Mbak Arini memamerkan pekerjaan suaminya.

Aku menghirup nafas dalam. Belum tau aja dia Mas Kama tuh arsitek. Selain dapet gaji tetap, juga ada bonus yang wuah setiap akhir proyek. Tapi *sorry*, aku nggak sekampungan itu buat koar-koar nominal buku tabungan suamiku. Meskipun terlihat sederhana dan apa adanya dari luar, tapi

tabungan Mas Kama cukup buat nyumpel mulutnya Mbak Arini yang jumawa.

Mas Kama tuh emang gitu. Pinter cari duit tapi goblok kalau soal ngabisin duit. Untung istrinya cinta rupiah. Kan kami jadi perpaduan yang serasi.

Setelah dikurangi sedekah buat orang tua, gajinya Mas Kama ditabung di tiga buku tabungan yang berbeda. Yang pertama tabungan untuk transaksi sehari-hari dan aku yang megang. Yang kedua tabungan untuk anak dan masa depan. Terus yang terakhir tabungan khusus untuk kebutuhan tidak terduga. Penuh persiapan banget emang suamiku.

Semalem Mas Kama nunjukin *blueprint* rancangan rumah yang katanya mau dia tempati bareng aku nanti. Sekarang lagi

proses pembangunan. Mas Kama bilang dia nggak terlalu banyak pengeluaran dan memilih hidup sederhana setelah mendapat kerja karena mau nabung buat bangunin istri masa depannya rumah yang nyaman. Tanah beli sendiri, rumah ngerancang sendiri, terus dia bilang nanti dekornya dia serahin ke aku. Kurang romantis apa coba suamiku? Jangan harap aku bakalan cemburu sama suamimu yang ngajak jalan-jalan ke Singapure ya Mbak. Liat aja nanti aku yang bakalan bikin kamu cemburu karena Mas Kama lebih sempurna dari pada Mas Hakim.

Loh, kok aku jadi belain Mas Kama? Apakah ini tanda-tanda cinta tepuk tangan sendiriku sama Mas Hakim udah dadah-dadah?

Kelamaan denger ocehan Mbak Arini yang nggak berbobot sama sekali, akhirnya aku kesorean sampai rumah. Sempet sih dia ngajak pulang bareng, tapi aku ogah banget. Alasan masih ada keperluan terus ngacir melarikan diri dari ular berbalut busana malaikat itu.

Sebenernya ketidaksukaan aku sama Mbak Arini udah lama. Bukan nggak suka dalam artian benci ya, cuma jengah banget sama sifatnya yang sok alim tapi munafik. Dia itu pengen selalu terlihat sempurna dan nggak mau kalah sama orang.

Aku sengaja tiba di rumah satu jam lebih lama dari Mbak Arini biar dia nggak curiga kalau aku cuma pura-pura nggak bisa pulang bareng dia tadi. Alhasil, karena kesorean sampai rumah aku sampai pontang-panting

sendiri belum masakin Mas Kama makan malam. Aduh, semoga Mas Kama nggak buru-buru sampai rumahnya.

Baru aja nyiapin bumbu, pintu depan udah kebuka. *Aish*! Ini semua gara-gara Nyai Blorong, aku jadi nggak sempet masakin buat Mas Kama.

Prang!

Karena gegabah aku menjatuhkan panci dari atas kompor.

Srek!

Sekarang giliran baskom berisi bumbu-bumbu dapur tersebar ke lantai karena tersenggol lenganku.

Sial.

“Dek, ngapain?” muka Mas Kama langsung nongol dari balik dinding.

“Eh, Mas Kama udah pulang?” aku berusaha mengalihkan perhatiannya. “Capek nggak, Mas? Mau mandi dulu?” aku narik Mas Kama biar menjauh dari dapur.

“Itu kok dapurnya berantakan?” Mas Kama nunjuk-nunjuk.

“Enggak papa! Kamu mandi dulu sana. Biar wangi. *Hush!*” aku masukin Mas Kama ke kamar mandi.

Pria itu menyeringai, “Nggak mau ikut?” ajaknya.

Aku jawab dengan tegas, “Enggak!” sebelum menutup pintu tepat di depan wajahnya.

Setelah itu aku ngacir kembali ke dapur untuk menyelesaikan urusan masak memasak. Kepanikan membuatku kacau. Sampai-sampai jariku teriris waktu memotong daun bawang.

“Awh..!” aku meringis. Ada sekit darah keluar dari luka di jariku. Sebelum aku sempat melakukan apapun, tiba-tiba ada yang memegang tanganku dan mengulum jariku untuk menghentikan pendarahannya.

“Mas Kama?” mataku membelalak.

“Hati-hati,” ucapnya setelah melepas jariku. “Kamu ngapain sih kelabakan?”

Aku ngaku, “Belom nyiapin makan buat Mas.”

Dia menghela nafas, “Sini obatin dulu luka kamu.”

“Nggak usah cuma luka kecil gini,” aku menarik tanganku.

“Nurut!” tegasnya dominatif sebelum membawaku duduk di sofa ruang tengah sembari membalut lukaku dengan plester.

“Biar aku yang masak,” ujarnya begitu selesai mengoleskan alkohol dan memakaikan plester.

Aku menahan lengannya, “Nggak usah. Kan udah tugas aku nyiapin makan buat Mas.”

Dia memincingkan mata, “Kata siapa? Justru itu tanggung jawab aku memastikan kamu kenyang dan tercukupi segala kebutuhannya. Kok malah kebalik.”

Aku buru-buru ngekor dia dari belakang, “Tapi kan emang biasanya gitu? Istri bagian dapur.”

Mas Kama mencuci tangan seraya berkata, “Itu budaya patriarki, bukan ajaran agama. Kalau cuma ngurusin dapur aku bayar orang aja bisa. Nggak perlu nikahin anak orang. Masak anak perempuan yang sama orang tuanya selalu disayang-sayang dengan teganya aku suruh ngurusin dapur aja. Kalau aku yang jadi orang tua pasti nggak ikhlas. Aku nggak mau nanti kalau punya anak perempuan digituin sama suaminya. Makanya aku juga nggak akan begitu sama kamu.”

“Tapi Mas kan baru pulang kerja. Sementara aku di rumah. Mas nggak capek?” tanyaku.

Lelaki itu tersenyum, “Kasih kamu nafkah itu kewajiban aku. Ada atau enggak adanya beras di dapur ini itu urusan aku. Termasuk kalau aku pulang bawa beras, kamu nggak ada kewajiban sama sekali buat nanak beras itu jadi nasi. Karena kewajiban kamu cuma dua, menaati suami dan ngerawat anak. Sampai di sini ngerti?”

Aku mengangguk. Hidup di negara yang berbudaya patriarki, aku sangat bersyukur Mas Kama memiliki pandangan yang terbuka tentang peran wanita di rumah tangga. Ini yang namanya rejeki. Rejeki tidak melulu soal harta dan benda, namun memiliki suami yang mengagungkanmu sebagai seorang wanita adalah salah satu rejeki yang tak terhingga.

Untuk pertama kalinya setelah menikah dengan Mas Kama aku merasa lega. Ternyata

Tuhan begitu menyayangiku. Aku dianugerahkan rejeki yang setiap wanita begitu dambakan. Bukankah hidup sederhana tapi diperlakukan seperti ratu lebih baik daripada hidup bergelimang harta tapi dianggap seperti pembantu? Mas Kama, aku nggak tau apakah nanti aku bakalan jatuh cinta sama kamu, tapi yang pasti aku akan selalu menghormati kamu sebagai suami aku.

"Mas, sini aku bantuin!" aku segera memposisikan diri di sampingnya.

Dia tersenyum, "Ya udah, kita bikin berdua ya?"

Beginilah rumah tangga, bukan menunjuk ini harusnya pekerjaanmu dan ini harusnya pekerjaanku. Semua yang ada di rumah ini adalah tanggung jawab kami bersama.

Menanggungnya berdua tentu akan terasa lebih ringan bukan?

HIDUP BERTETANGGA

Aku udah berusaha menghindari Mas Hakim. Bagaimana bisa aku bertemu dia setelah apa yang terjadi. Hatiku masih belum bisa menerima dia salah menikahi wanita lain. Tapi bukan itu yang semesta inginkan.

Pintu lift hampir tertutup ketika ada sebuah tangan yang tiba-tiba menghalangi, dan masuklah sosok yang sudah belasan tahun aku kagumi itu. Dia agak terperanjat, “Kiya?” sapanya.

Aku menganggukkan kepala. Tidak ada jalan lain untuk keluar. Pintu lift sudah tertutup dan aku terjebak berdua hanya dengan lelaki itu di tempat sesempit ini.

“Kamu apa kabar?” dia memulai basa basi.

"Alhamdulillah baik. Mas Hakim sendiri?" tanyaku balik.

"Aku juga baik," dia memberiku senyum manis. Senyum yang akan melumerkan setiap persendian di tubuhku jika saja dia belum menjadi suami wanita lain. "Semalem Arini cerita kalau kamu tetanggaan sama kita. Ternyata bener. Nggak nyangka ya kamu sama Arini tetanggaan lagi."

Aku cuma tersenyum kecil menanggapi.

"O iya, selamat ya atas pernikahan kamu. Aku belum sempet ngasih ucapan," pria itu sedikit memiringkan tubuhnya agar lebih santai ngobrol dengan aku.

Aku masih tersenyum pahit, "Terimakasih. Selamat juga buat Mas Hakim."

“Belum lama ini aku baru tahu kalau sebenernya calon istri yang Pak Kyai jodohkan sama aku itu ternyata kamu. Tapi aku malah salah masuk gedung,” dia menggaruk bagian belakang lehernya kikuk.

“Emang Pak Kyai nggak bilang Mas Hakim mau dinikahin sama siapa?” aku ingin tahu.

Dia menggeleng. “Aku percaya sama Pak Kyai. Siapapun yang dipilihkan jadi istriku pasti baik menurutnya. Jadi aku nggak nanya-nanya tentang nama atau pun latar belakang calonku. Aku aja kaget Arini ada di sana waktu itu,” dia menjelaskan. “Tapi mungkin memang ini sudah takdir kita ya. Aku juga nggak nyangka yang akhirnya aku nikahi Arini. O iya, gimana kabarnya Mas Kama?”

Aku memincingkan mata, “Mas Hakim kenal Mas Kama?”

Dia mengangguk. “Dia dulu kakak angkatanku di pesantren. Banyak loh dulu yang pengen khitbah sama dia, nggak taunya kamu yang beruntung jadi istrinya.”

Pembicaraan kami terhenti karena pintu lift sudah terbuka kembali.

“Biar aku bantu bawain belanjaan kamu,” tanpa diminta Mas Hakim menjunjung dua platik besar barang belanjaan yang tadi aku taruh di lantai.

“Eh, nggak usah Mas,” aku berusaha menolak.

“Nggak papa. Lagian rumah kita cuma hadap-hadapan,” lelaki itu melenggang santai

dengan dua plastik belanjaanku di tangannya. Aku mengekor dari belakang.

"Sini Mas biar aku aja!" aku mencoba mengambil kembali kantong plastik itu. Saat tangan kami saling bersentuhan memperbutkan benda itu, tiba-tiba pintu apartemen terbuka menampakkan sosok Mas Kama yang berdiri di sana. Matanya langsung terjatuh ke tautan tangan kami yang sedang memperebutkan kantong plastik.

"Eh, Mas," aku buru-buru menjauhkan tanganku.

Raut muka Mas Kama datar, "Udah pulang, dek?"

Haruskah aku jawab pertanyaan retoris itu, Mas? Orang aku udah jelas-jelas berdiri di depan pintu.

Tapi sebelum aku bisa menjawab, Mas Hakim lebih dulu membuka suara, “Asalamualaikum, Mas. Apa kabar?” lelaki itu menjabat tangan suamiku.

“Alhamdulilah sehat,” Mas Kama membalas jabatan itu.

“Aku baru pindah ke sini setelah nikah. Maaf ya Mas belum sempat silahturahmi. O iya, gimana kalau malam minggu nanti Mas Kama sama Kiya ke tempat aku. Kita makan malam bareng. Itung-itung makin merekatkan silaturahmi karena sekarang kita tetanggaan,” ajak Mas Hakim.

Suamiku tersenyum simpul, “Terimakasih atas undangannya. Tapi saya belum tau nanti bisa apa enggak.”

“Nggak papa Mas. Nanti hubungi aja kalau nggak bisa. Aku tunggu di rumah ba’da Isya’ ya. O iya, makasih juga Mas udah nganter Arini ke rumah sakit kemarin.” Mas Hakim menepuk punggung Mas Kama.

Nolongin Mbak Arini? Kok Mas Kama nggak pernah cerita?

“Saya pamit dulu ya Mas, Assalamualaikum,” Mas Hakim undur diri.

“Walaikumsalam,” jawab suamiku sebelum membantu membawakan belanjaanku.

“Ayo masuk!” dengan lengannya melingkar posesif di pinggangku Mas Kama menuntunku masuk ke rumah.

“Mas pernah ketemu Mbak Arini ya?” aku penasaran.

"Hm.." *iiih*, irit banget ngomongnya.

"Kapan? Kok aku nggak tau?" aku menderu dengan pertanyaan.

"Dia hampir pingsan waktu itu di gerbang depan. Terus aku bawa ke rumah sakit," ujar lelaki itu sambil menata belanjaanku di lemari es.

"Dia sakit apa?"

"Nggak sakit," jawab Mas Kama singkat.

"Nggak sakit kok mau pingsan?" dahiku berkerut.

"Dia hamil."

"Oh," sahutku pendek.

Ada perasaan mengganjal di hatiku. Sebuah perasaan tidak enak hati karena tidak

berhasil mencapai sesuatu. Inilah yang disebut dengan rasa bersalah. Aku seperti merasa gagal menjadi seorang wanita. Sudah satu bulan usia pernikahan kami, tetapi darah haidku malah keluar beberapa hari yang lalu.

“Maaf ya Mas,” aku menekuk wajah di belakang punggungnya.

“Maaf kenapa?” dia membalikkan badan, selesai dengan urusannya dengan lemari es.

Aku menunduk, “Aku malah haid,” lirihku.

Mas Kama berjalan mendekat, “Itu bukan salah kamu. Mungkin memang belum waktunya.”

Aku hanya bisa membisu sambil memainkan jari-jariku.

Karena aku nggak bergeming, Mas Kama meraih kepalaku dan menenggelamkannya di dada. “Hei.. kita kan baru aja nikah. Masih banyak kesempatan buat bikin anak kan?”

Aku mendongak, “Tapi nggak bisa malam ini,” suaraku menggelayut.

“Ya nggak bisa lah. Kamu kan lagi dateng bulan,” dia menyentil batang hidungku.

Sudut bibirku tertarik turun, “Yah..” aku membesengut.

Mas Kama terkikik, “Kamu ini, sini aku cium aja!” lelaki itu kemudian menempelkan bibirnya di bibirku.

“Loh, Mas udah bisa ngomong *aku*?” mataku membelalak.

“Eh, iya ya?” dia sendiri nggak nyadar.

“Berarti udah nggak sungkan dong sama aku?”

“Emang kapan aku sungkan sama kamu?” dia membalik kenyataan.

Aku mencubit perutnya, “Siapa dulu itu yang kalau ngomong pake saya-saya melulu? Lupa? Hah?” aku mengingatkan.

“Aw.. aw.. sakit sayang. Kamu brutal banget sih? Tanggung jawab!”

Aku menautkan alis, “Tanggung jawab apaan?”

“Nggak mau tau pokoknya kamu harus mandiin aku!” Mas Kama narik aku ke kamar mandi.

“Lah, aku kan lagi dapet, Mas!” aku mengingatkan.

“Nggak ada yang nyuruh kamu ikutan mandi kan? Aku cuma nyuruh kamu mandiin aku,” Mas Kama mulai melepas kaosnya.

“Huh, bilang aja mau aku pijitin yang plus plus, iya kan?” aku menyindir.

“Nah itu tau!”

“Nggak usah di sini juga kali. Di kamar aja. Biar aku nggak usah kena air!” aku narik Mas Kama keluar dari kamar mandi menuju ke tempat tidur kami berdua.

“Udah duduk situ. Terus lepasin celananya,” perintahku sembari mempersiapkan diri.

“Kamu yang lepasin..” dia merengek manja.

“Dasar bayi! Sini!”

Aku dan Mas Kama sudah tidak kikuk lagi saat berhubungan intim. Kami juga tidak tahu bagaimana bisa melakukan hubungan suami istri ini tanpa dilandasi cinta. Awalnya, Mas Kama meniduriku karena kebutuhan biologisnya sebagai lelaki, dan aku bersedia karena memang sudah kewajibanku sebagai istri. Lagipula, tak ada alasan menolaknya. Lelaki itu memperlakukanku dengan sangat baik, dan aku juga mendapatkan kepuasan duniawi. Tapi lama kelamaan, kami menemukan kenyamanan di kehadiran satu sama lain. Apakah ini sudah dinamakan cinta? Entahlah, akupun tak tahu.

Memenuhi undangan tetangga sebelah, aku dan Mas Kama datang ke rumah Mas Hakim membawakan semangkok daging semur. Sangat tidak etis kalau kami datang

dengan tangan kosong bukan? Maka dari itu aku sudah memasakkan menu sederhana ini sejak sore tadi.

“Assalamualaikum,” Mas Kama mengucapkan salam.

“Walaikumsalam,” yang menjawab adalah suara falsetto dari wanita pemilik rumah. “Eh Mas udah dateng, ayo masuk Mas!”

Yang diajakin masuk suami aku aja nih? Akunya enggak? Dasar Nyi Blorong.

“Ini Kiya bikinin semur,” pak suami nyodorin mangkok yang aku bawa.

“Aduh kok repot-repot sih kamu, Ki,” Mbak Arini sok-sok menolak.

“Enggak repot kok, Mbak,” aku mengelak.

Ketika mangkok itu berindah tangan, Mbak Arini tiba-tiba mengaduh, “Aduh panas!”

“Panas? Biar aku aja yang bawain ke dalem,” Mas Kama dengan sigap menawarkan diri.

“Eh, enggak papa Mas. Aku aja!” wanita di depannya menolak dengan sopan.

“Nggak papa aku aja. Lagian kamu lagi hamil. Hakim ada di dalem kan?” setelah mendapat anggukan dari Mbak Arini suami aku itu nyelonong masuk ke dalem. Tidak berapa lama terdengarlah suara dua lelaki itu saling menyapa.

Aku menggerutu dalam hati. Lagian, masak orang hamil bawa satu mangkok aja nggak bisa? Huh.

Eh sebentar.. sebentar...

Sama aku aja butuh waktu lama buat Mas Kama berhenti pake saya-sayaan, kok tadi ngomong ke Mbak Arini udah aku-kamuan?" *Ah*, kebanyakan mikir kamu, Ki. Aku mencoba tidak berburuk sangka.

"Dek, ngapain di situ? Ayo sini!" suara Mas Kama membuyarkan lamunanku.

"Iya, Mas," aku berjalan mendekat.

Mas Hakim yang sudah duduk di meja makan menyunggingkan senyum menyapaku, aku balas menyapanya dengan senyuman.

"Istriku yang masak semuanya ini. Anggap aja rumah sendiri ya. Jangan sungkan," ucap Mas Hakim mempersilahkan kami.

“Kamu yang masak semua ini Rin? Sendiri?” tumben lakik aku banyak ngomong ke orang. Biasanya dia *ham hem* aja.

Percakapan mereka terpotong oleh dering ponsel dari saku Mas Hakim. “Sebentar ya, aku angkat dulu teleponnya,” pamit lelaki itu sebelum memisahkan diri ke ruang sebelah.

Mbak Arini gantian ngomong ke suami aku, “Iya Mas. Aku yang masak ini. Semoga kalian suka ya.”

Entah kenapa nada suara Mbak Arini kayak dibuat-buat biar tekesan gemes. Cuma perasaan aku aja atau emang ini makhluk lagi cari perhatian ke laki orang?

“O iya, aku lupa ambil piringnya. Duh, sebentar ya,” wanita itu buru-buru membuka salah satu almari dapurnya. Namun karena

letaknya yang tinggi membuat Mbak Arini harus berjinjit untuk menggapai piring di rak atas.

Mas Kama memundurkan kursinya. Dia dengan sigap melangkah ke tempat Mbak Arini berdiri.

“Biar aku aja yang ngambilin,” suami aku tanpa kesusahan mengambilkan beberapa tumpukan piring lalu membawanya ke meja makan.

Sebentar, kok hatiku kayak ada perih-perihnya gitu? Aku lagi nggak cemburu kan? Ayolah Ki, Mas Kama kan cuma mencoba nolong orang, masak gitu aja cemburu.

Tidak berapa lama, Mas Hakim kembali. Pria itu langsung menawari kami untuk mulai mencicip hidangan.

“Mari silahkan!” ujanya sopan, “Ayo Kiya tambah lagi nasinya,” andaikan Mas Hakim masih bujang, pasti aku langsung terbang diperhatiin kayak gitu. Tapi disampingku udah ada gladiator yang dari tadi posesif banget memastikan aku tetep berjarak dengan mantan calon suamiku itu.

“Mau nambah Ki nasinya? Aku ambilin,” tawar Mas Kama lirih.

“Kok jadi Mas sih yang ngeladenin aku, kebalik dong!” aku lalu mengambilkan satu iris telur dan meletakkannya di atas piring Mas Kama.

“Nggak ada ketentuannya kan aku nggak boleh ngeladenin kamu?” dia berujar.

Aduh, bibir aku senyum sendiri. Kalau bukan di rumah orang udah aku peluk kamu, Mas.

“Yang, cobain nih! Semur yang Kiya masak,” Mas Hakim menaruh satu iris daging beserta kuahnya ke atas piring istrinya.

Tiba-tiba raut muka Mbak Arini berubah tatkala harum aroma daging kecap itu menyentuh indera penciumannya. Dia menutup mulutnya seperti mau muntah.

“Kenapa yang? Kamu mual lagi?” Mas Hakim mengkhawatirkan istrinya.

“Iya, Mas,” jawabnya lesu. “Maaf ya Ki, sejak hamil aku memang suka sensitif sama bau-bau masakan dari daging.”

“Kalau gitu nggak usah dimakan,” Mas Kama menyingkirkan masakanku dari hadapan Mbak Arini.

“Maaf banget ya, Ki,” mimiknya seolah-olah dia benar-benar tidak enak hati.

“Nggak papa, Mbak. Malah aku yang minta maaf karena nggak tau,” ujarku menimpali.

“Padahal Mbak suka banget lho semur daging. Sejak hamil jadi apa-apa tuh serba sensitif. Wangi sabunnya Mas Hakim aja kadang bikin mual-mual,” candaanya membuat seisi ruangan tertawa kecil. “Mungkin nanti kalau kamu hamil juga bakalan ngerasain hal yang sama. Eh, ngomong-ngomong kamu udah ada kabar baik belum?” pertanyaan Mbak Arini membuat aku menelan ludah.

"Doain aja kami cepet dapet momongan, Rin," bukan aku, tapi Mas Kama yang jawab karena aku hanya tersenyum kecut menanggapi pertanyaan Mbak Arini.

Sumpah, detik itu aku beneran merasa gagal menjadi wanita. Mbak Arini dengan cepatnya bisa hamil sementara aku masih harus menunggu entah kapan dikasihnya. Ada ketakutan yang merayap di hatiku kalau-kalau aku tidak bisa memberikan keturunan buat Mas Kama.

Seperti bisa membaca perubahan di raut wajahku, Mas Kama memegang tanganku dari bawah meja dan menggunakan jempolnya untuk mengusap-usap punggung tanganku. *Ah* Mas Kama, kamu tuh ya selalu aja pinter bikin aku tenang lagi.

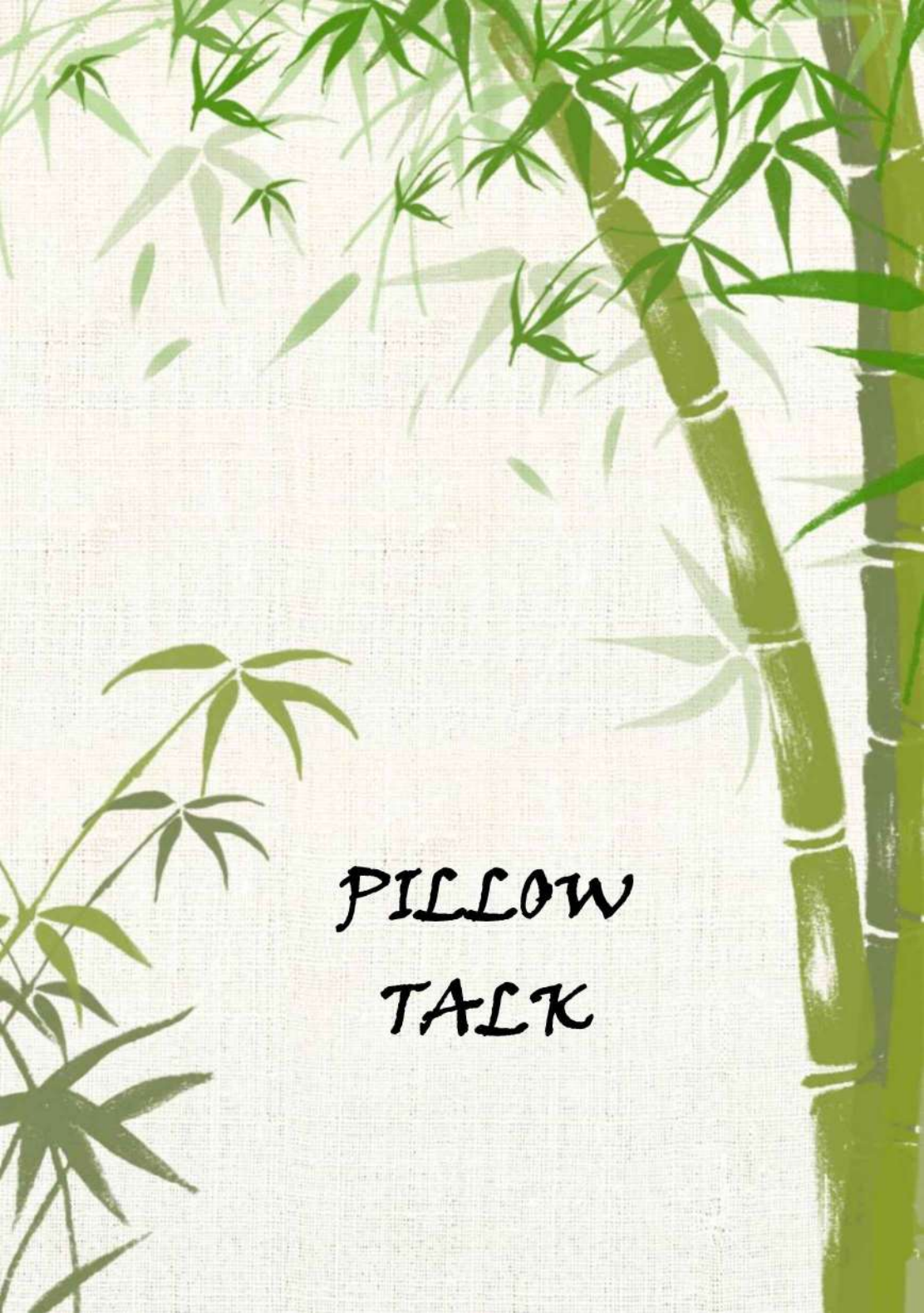
PILLOW
TALK

Ada hal yang ingin aku tanyain sejak tadi. Insting wanita itu kuat dan aku yakin Mas Kama sudah cukup lama kenal Mbak Arini.

“Mas, udah tidur?” aku memanggil pelan namanya.

“Hm?” lelaki itu membuka mata perlahan.

“Peluk...” rajukku manja.

Ujung bibir Mas Kama melengkung manis dan dia dengan sigap merengkuhku ke dalam pelukannya.

“Mas, aku pengen nanya deh. Tapi Mas jawab yang jujur ya?” aku memainkan jari di dada bidangnya.

“Nanya apa?” lelaki itu menempelkan dagunya di keningku.

“Mas kok mau nikahin aku, padahal kan belum pernah ketemu aku?”

“Kan Mas udah bilang Mas percaya sama Pak Kyai. Dia pasti cariin istri terbaik buat Mas,” lelaki itu mengutarakan.

“Kalau aku ternyata nggak sesuai dengan harapan Mas gimana?” aku menaikkan satu alis.

“Bagaimanapun kamu tuh udah jadi pilihanku. Kalaupun nggak sesuai masak aku lepas tanggung jawab? Enggalah. Sup yang keasinan aja bisa diperbaiki dengan ditambah air, apalagi manusia. Aku juga pasti banyak kekurangan. Tapi ayok kita sama-sama memperbaiki itu.”

“Mas berwibawa banget sih!” aku memuji. Jari jemariku sudah bermain di area belakang lehernya yang sensitif.

“Iya dong. Nggak salahkan Mbah Kyai kamu milihin suami?” dia membanggakan diri sendiri.

“*Emm*.. Mas, aku mau tanya satu lagi deh,” aku berucap.

“Tanya apa?” wajahnya memandang lekat ke arahku.

“Mas udah lama kenal Mbak Arini?” tubuh Mas Kama tiba-tiba kaku. Dia melonggarkan pelukannya di pinggangku.

“Kamu kok nanya gitu?”

“Nanya aja. Emang aku nggak boleh tau ya?” aku memancing.

“Bukannya gitu, tapi..” dia meletakkan tangan di belakang kepala, menjadikannya bantalan sementara matanya menatap lurus ke langit-langit kamar.

“Tapi apa?” aku nggak sabar.

“Ceritanya panjang, dek,” dia menghembuskan nafas kasar.

“Malem juga masih panjang kan, Mas?” aku membujuk. Ternyata benar firasatku, mereka sudah kenal lama. “Apa emang Mas nggak mau aku tahu?” aku bertanya sekali lagi.

“Aku..” dia nampak ragu-ragu, “Aku pernah khitbah sama Arini. Tinggal ijab qabul aja tapi tiba-tiba dia batalin secara sepihak.”

Aku membeku. Mas Kama pernah hampir nikah sama Mbak Arini? Ini... kuping aku nggak salah denger kan?

“Kenapa batal?” mataku udah hilang fokus tapi lidahku meluncur begitu saja.

Dia mengendikkan bahu, “Aku juga nggak tau. Mungkin dia berubah pikiran.”

Ada sesuatu yang gatel banget aku tanyain, tapi aku takut mendengar jawabannya. “Mas..” ucapanku terpotong.

“Hm?”

“Kamu jawab yang jujur ya,” aku mulai mengumpulkan keberanian.

“Dari tadi kan aku udah jawab jujur,” suara nafasnya yang berat kentara sekali tertangkap di indera pendengaranku.

“Kamu... cinta nggak sama Mbak Arini?” sekarang aku membeku menanti jawabannya. Setiap detik bagaikan berdiri di ujung jurang, ada ketakutan luar biasa kalau-kalau aku tergelincir dan jatuh di sana.

“Mas.. jawab!” aku menoleh ke arahnya karena bibir lelaki itu tak juga bergerak.

Mas Kama menunduk, “Dulu waktu masih lajang, aku janji sama diriku sendiri kalau aku nggak akan mencintai wanita lain selain istri aku. Makanya aku nggak pacaran, aku selalu jaga pandangan, karena ini adalah bentuk kesetiaan aku sama wanita yang udah Tuhan takdirkan buat aku.”

Dia menelan ludah sebentar sebelum melanjutkan, “Aku taaruf sama Arini dan jujur, aku tertarik sama dia sejak pertama kali ketemu. Aku yakin banget kalau kita akan

menikah dan dia bakalan jadi istri aku. Makanya aku berikan cinta aku sepenuhnya buat dia. Tapi, dia selalu mengulur-ulur waktu untuk menikah. Dia bilang, dia belum siap kalau harus menikah cepat. Dan aku hormati keputusan itu. Satu tahun lebih kita taaruf, hingga pada suatu hari dia bilang kalau dia mau batalin rencana pernikahan kita."

Aku bisa melihat dengan jelas ada sorot kekecewaan di matanya. "Mas.. maaf," lirihku.

Sebuah senyum pahit dipaksakan muncul di ujung bibir lelaki itu. "Ini bukan salah kamu, kenapa kamu jadi minta maaf?" tanganya mengelus rambutku.

Aku menggeleng. "Mas masih ada rasa sama Mbak Arini?"

"Ya enggaklah. Udah gila kamu!" dia langsung menyahut. "Arini udah punya suami, malah mereka udah mau punya anak. Terus aku juga udah punya kamu."

"Nggak ada sisa-sisa rasa gitu?" aku terus memojokkan.

"Udah aku bakar nggak bersisa," dia memainkan jemariku.

"Mbak Arini kok jahat banget ya Mas sama kamu," aduku.

Pria itu membawa jari-jariku mendekat ke bibirnya lalu mencium sekilas. "Jangan gitu ah. Mungkin dia punya situasi sendiri yang kita nggak tau. Kan jadinya aku malah dipertemukan sama kamu karena batal nikah sama dia. Ambil hikmahnya aja," pak ustadzku kembali berceramah.

“Emang Mas seneng ketemu aku?” aku nanya.

“Siapa yang nggak seneng dipertemukan sama tulang rusuknya!” sekarang jemarinya sibuk merapikan rambut aku yang menutup dahi. “Dari pengalaman ini juga aku belajar sesuatu,” dia menambahi.

“Apa?” alisku terangkat.

“Kenapa Tuhan ngelarang kita pacaran dan berharap lebih sama manusia,” ujarnya singkat.

Aku mengernyitkan dahi, “Kenapa?”

“Karena hati manusia itu berubah-ubah. Emang seharusnya aku nggak mempercayakan hati aku sama manusia, tapi sama Allah aja. Aku nggak seharusnya jatuh cinta sama Arini waktu itu, meskipun kita

udah taaruf tapi nggak ada jaminan kita bakal sampai pelaminan. Yang ada aku malah sakit hati. Mungkin itu cara Allah negur aku. Makanya setelah itu, aku bener-bener janji sama diri aku sendiri kalau aku nggak bakalan jatuh cinta sama orang yang belum sah dan halal buat aku."

Nggak tau kenapa bibirku menyunggingkan senyum dengan sendirinya, "Jadi, Mas udah jatuh cinta nih sama aku?"

"Bukan jatuh cinta kalau sama kamu. Tapi bangun cinta. Kalau jatuh itu sakit, tapi kalau membangun itu enggak. Dari pada aku jatuh cinta lagi kan lebih baik aku membangun cinta. Aku titipin hati aku sama Allah, dia yang bakalan menumbukan benih-benih itu sendiri di antara kita. Allah kan Maha membolak-balikkan hati."

Aw.. aw.. aw... kenapa aku jadi jedag jedug kayak gini? Ya Allah Mas... mulut kamu *sweet* banget sih. Jadi pengen aku emutin kayak permen.

"Terus, benihnya udah tumbuh belum Mas?" aku nanyanya getol banget.

"Benih mah aku punya banyak. Kan ladangnya kamu. Jadi kapan ini mau bercocok tanan menumbuhkan benih-benih?" Mas Kama membelokkan ucapannya menggodaku, dia menempelkan dahinya agar berpautan dengan dahiku.

"*Iiiih* Mas Kama... kok jadi benih yang itu sih?" aku nggak bisa nyembunyiin semburat merah di pipiku.

“Dek, udah selesai belum?” kini bibirnya menggerayangi belakang telingaku. Aku tau persis apa yang ditanyakannya.

Aku mengangguk kecil, mengiyakan kalau datang bulanku udah selesai.

“Kalau gitu nanem benih yuk?”

Mana bisa aku nolak, Mas.

🕊🕊🕊

Mas Kama kayak orang dikejar setoran. Tiap pagi aku pasti loyo karena dikerjain habis-habisan.

“Ya bayangin aja dek. Aku ini lelaki normal. Dari akhil baliq udah menahan diri, begitu dapat yang halal kan langsung kemaruk,” kilahnya waktu aku bertanya tentang libidonya yang meluap-luap.

Sebahagiamu aja lah, Mas. Orang kamu ngenakinnya juga bikin nagih. Udah enak, dapet pahala lagi karena melayani suami.

Sekarang tuh Mas Kama makin liar mainnya. Nggak kayak dulu waktu awal-awal, baru masuk, gesek beberapa kali, terus keluar. Kayak buka tutup coca-cola. Cukup kocok-kocok bentar lalu *suuur*.... keluarlah yang berbuih putih-putih itu. Ekhem... soda maksudnya. Aku bisa ketawa seharian kalau inget hari itu.

"Kamu kok senyum-senyum sih, dek?" Mas Kama negur waktu kita udah sampai parkiran apartemen. Hari ini aku belanja bulanan ditemenin Mas Kama, mumpung dia libur. Jadi aku nggak kerepotan bawa belanjaannya sendirian.

“Nggak papa,” aku menggeleng. Ya kali bilang apa adanya, bisa marah dia insiden malam pertama kami muncul ke permukaan lagi.

“Eh, itu ada Hakim. Dia ganti mobil lagi?” dari balik kaca terlihat sosok lelaki tegap itu tengah memasuki sebuah *Daihatsu Sirion* yang platnya masih putih. “Perasaan belum lama ganti Valco.”

“Itu beliin Mbak Arini. Tuh yang Valco di parkir di sebalah sana!” aku menunjuk sudut tempat parkir.

“Oh,” hanya itu komentar Mas Kama. “Kamu ke atas dulu. Aku bawain belanjaannya.”

“Aku bantu, Mas.”

“Nggak usah. Ngangkat-angkat kamu aja kuat masak cuma bawa segitu nggak kuat. Udah kamu ke atas dulu aja,” Mas Kama nolak.

Aku mengulum senyum. Jadi inget kegiatan panas kita yang akunya digendong kemana-mana. Pertama digencet ke tembok, terus ditidurin di atas meja, setelah itu pindah ke sofa, pindah lagi ke kasur. Pokoknya stamina dan kegagahan suami aku udah terverifikasi deh.

“Ya udah, aku ke atas dulu ya, Mas,” pamitku sebelum laki-laki itu menyadari perubahan warna di pipiku.

Ketika lift menuju lantai tiga sudah terbuka, aku disuguhkan pemandangan Mbak Arini yang tengah sibuk memandori beberapa petugas toko elektronik yang sedang

mengantarkan barang-barang elektonik keperluan rumah tangga ke rumahnya.

“Eh, Kiya. Sini Ki kebetulan banget kamu di sini. Bantuin aku bentar ya?” wanita yang lebih tua dzriku itu menarik tanganku tanpa permisi.

“Kenapa, Mbak?” percuma nolak, udah pasti Mbak Arini akan maksa.

“Ini loh, aku kan abis beli barang-barang baru. Nah aku bingung mau diletakin dimana biar tata ruangnya bagus. Menurut kamu kulkasnya taruh sebelah mana ya Ki? Di sebelah sini apa di pojokan itu?” Mbak Arini memberikan dua opsi pilihan.

“Lah kulkas yang dulu kemana, Mbak? Kok udah nggak ada?” aku celingukan mengamati sekitar.

"Aku nggak suka Ki pakai kulkas yang satu pintu kayak kemarin. Terus Mas Hakim beliin yang dua pintu. Yang kemarin aku suruh kasihin ibuknya Mas Hakim aja. Masak ya Ki, kan di rumah ibuknya Mas Hakim kulkasnya rusak, terus Mas Hakim mau beliin. Daripada ibuk pake yang baru kan mending aku aja pake yang baru, terus yang lama buat ibuk," nggak usah heran, aku udah tau tabiat sebenernya perempuan ini. Casingnya aja alim banget, tapi dalemnya penuh tipu muslihat.

"Terus Mas Hakim nggak cuma beliin kulkas baru, ini TV juga baru. Gedhe banget ya? Kayak *home theater*," perempuan itu menunjuk kotak besar yang belum keluar dari kardusnya.

“Padahal aku kemarin baru dibeliin mobil, katanya biar dekbay kalau keluar lebih nyaman. Ini juga nih,” Mbak Arini menarikku ke almari koleksi tas dan sepatunya, “Tau nggak, waktu ultahku kemarin dibeliin ini sama Mas Hakim,” dia memamerkan tas dan sepatu yang aku yakin harganya bisa mencapai jutaan.

“Nggak cuma itu loh, Ki. Alhamdulillah aku juga dikasih banyak perhiasan. Apalagi setelah tau aku hamil, makin jor-joran Mas Hakim kasihnya.”

Aku berusaha menahan diri. Udah ketebak dia narik aku ke sini tadi buat pamer.

“Wah bagus banget itu tasnya, Mbak!” aku berusaha sok memuji.

"Iya kan? Ini *limited edition*. Eh, ngomong-ngomong kok selama kamu nikah, aku belum pernah liat kamu pakai barang-barang baru sih? Suami kamu nggak pernah beliin?" kalimat Mbak Arini langsung bikin aku naik darah. Siapa dia berani ngatain suami aku kayak gitu? Emangnya dia tau apa soal rumah tanggaku? Apa kalau aku dibeliin sesuatu sama Mas Kama harus aku pamer-pamerin biar seisi dunia ini tahu? *Sorry*, aku nggak sekatrok itu.

Pengen rasanya ngomong gitu, tapi masih aku tahan-tahan. Percuma, nanti dia cuma *playing victim* begitu udah tersudut. Dan ujung-ujungnya aku yang jadi antagonisnya lagi.

“Mbak kok gitu sih ngomongnya?” aku sabar-sabarin biar nggak kedengeran nyolot banget.

“Eh, aku salah ngomong ya? Duh maaf ya, bukannya mau gimana-gimana. Beneran loh aku nggak ada maksud ngerendahin atau gimana. Kita kan sama-sama perempuan, jadi sebatas *sharing* aja,” dia sok-sokan minta maaf. Dasar muka dua.

“Kamu nggak marah kan Ki?” wanita itu memastikan.

Aku pura-pura memulas senyum, “Enggak papa, Mbak.” Padahal dalam hati udah pengen ngruwes-ngruwes muka dia. Pamer mulu kerjaanya.

“Eh Ki, kamu udah ada kabar baik belum?” dia menepuk-nepuk perut aku.

Kali ini aku bener-bener tersenyum pahit, “Doain aja, Mbak.”

“Semoga bisa cepet nyusul hamil ya,” Mbak Arini mengelus-elus perutnya yang sudah terlihat sedikit membesar. “Hamil itu enak lho, Ki. Apa-apa diperhatiin. Suami manjain banget. Ya walaupun tiap pagi sama malem sering begah dan mual-mual, tapi semua itu terbayarkan kok.”

Aku mengigit bibir. Kenapa sih orang itu nggak bisa kalau nggak ikut campur masalah orang lain. Aku bosen dapet pertanyaan udah hamil belum? Udah isi belum? Kalau belum emangnya kenapa? Aku juga nggak minta perut aku belum ada bayinya. Ini semua kan kehendak Tuhan. Kenapa mereka harus melontarkan pertanyaan yang bikin aku sakit hati. Toh nggak usah ditanya kalau emang

Tuhan mau ngasih nanti juga bakalan hamil. Dikiranya enak apa dapet pertanyaan itu-itu terus? Bukannya nolongin tapi nambahin frustasi!

“Kamu kenapa sih mrengut aja dari tadi?” tanya Mas Kama sekembalinya aku ke apartemen.

“Nggak papa,” aku melengos pergi ke tempat tidur.

“Aku bikin salah sama kamu ya?” dia nyamperin.

“Enggak,” aku memunggungi lelaki itu.

“Diajak ngomong sama suami malah melengos, dosa lho!” dia mengingatkan.

“Mas jangan nambah-nambahin pikiran aku dong. Kepala aku suntuk banget ini!”

nada bicaraku sedikit naik. Mas Kama terkejut, aku sendiri juga terkejut.

"Ya udah, aku ke depan dulu. Nanti kalau udah enakan dan mau cerita, cari Mas di depan ya," dia menepuk kecil bahuku lalu beranjak meninggalkan kamar tidur.

Aku menghela nafas kasar, memejamkan mataku untuk menenangkan diri. Tapi rasa bersalah terus menggerogoti hatiku mengingat aku baru saja membentak imam rumah tanggaku beberapa waktu lalu. *Hufh*, ini semua gara-gara Mbak Arini. Untung suamiku sabar, kalau enggak mungkin kita udah adu mulut tadi.

Akhirnya aku memutuskan mencari Mas Kama di depan untuk minta maaf. Tapi belum ketemu keberadaan lelaki itu, bel di pintu depan berbunyi.

“Paket..!” teriak dari luar.

Hah? Paket? Perasaan aku nggak belanja apa-apa.

Buru-buru aku buka pintu.

“Maaf, benar ini rumah Ibu Anindya Kiyanika?” mas-mas berseragam GoSend itu bertanya.

“Iya Mas, saya sendiri.”

“Ada paket, Bu. Silahkan tanda tangan di sini.”

Aku masuk kembali ke dalam rumah setelah prosedural dengan kurir itu selesai. Kotak tertutup plastik hitam di tanganku itu aku bolak-balik, mencoba mencari tau siapa nama pengirimnya.

“Mas! Kamu belanja ya?” aku teriak dari kamar tamu.

Lelaki itu muncul dari balik pintu, “Udah sampai?”

“Kamu belanja apaan sih ini?” aku penasaran.

“Buka aja, itu buat kamu,” dia mendudukkan diri di kursi.

“Hah? Buat aku?” aku ikut duduk dan membuka kotak itu disampingnya. “Mas beliin aku tas?” dahiku mengkerut.

“Kamu suka?” tatapannya was-was.

“Ya sukalah, Mas,” tanpa sadar bibirku menyunggingkan senyum. “Tapi sebentar, ini kok mahal banget!” mataku membelalak melihat tag harganya.

"Duit bisa dicari, senyum kamu tuh yang mau Mas cari, tapi dari tadi diprengutin mulu," dia nyindir.

Ups, jadi ini karena aku bete seharian?

"Ini mahal banget, Mas. Kan kita udah janji mau ngirit dulu buat biaya bikin rumah," aku ngingetin.

"Nggak papa. Sekali-kali. Aku juga mampu kok beliin kamu macem-macem. Maaf ya gara-gara aku kekeh duit kita buat bikin rumah dulu jadi apa-apa serba ngirit. Seharusnya aku yang kerja lebih keras lagi biar bisa beliin kamu ini itu."

Aku ngerasa ada yang aneh. "Emang aku minta dibeliin ini itu? Enggak kan, Mas."

Dia menggaruk belakang lehernya, "Tapi kan aku juga mau manjain kamu. Nglimpahin

kamu dengan banyak materi. Suami macem apa aku kalau nyeret kamu ikut-ikutan susah."

"Mas denger pembicaraan aku sama Mbak Arini tadi ya?" tebakku.

Dia terdiam.

"Mas, aku udah bahagia kok sama keadaan kita yang sekarang. Lagian emang akunya aja yang lagi males jajan, bukan Mas yang nggak bisa beliin. Toh apa sih yang mau dibeli? TV masih bagus, kulkas masih berfungsi, sepatu aku juga masih banyak, mubadzir kan kalau cuma buat hedon-hedon. Mending ditabung, kalau enggak ya buat Bapak sama Ibuk, atau Abah sama Umi di Jawa. Kan lebih berkah."

Mas Kama menyipitkan mata, "Jadi, kamu bete dari tadi bukan gara-gara itu? Bukan karena aku nggak bisa kayak Hakim beliin istrinya ini itu?"

Aku ketawa kecil, "Ya ampun Mas... Kamu ini lucu deh. Masak kayak gitu aja aku bete sih!" aku nyubit gemas pipinya yang sejak nikah sama aku jadi tambah gembul. Doyan makan nih dia, doyan minum susu juga. *Eh*..

"Lah aku kira itu! Gimana pun kamu pernah hampir nikah sama dia kan. Kalau aku nggak salah mempelai waktu itu, pasti kamu yang di posisi Arini sekarang," dia tiba-tiba aja serius.

"Terus kenapa kalau aku ada di posisi Mbak Arini? Mas seneng karena itu berarti posisi aku sebagai istri Mas ganti jadi Mbak Arini?" aku memutar-balikkan kalimat.

“Ya enggaklah,” dia nyeret kepala aku biar bersandar di dadanya, “Nggak bisa aku nurutin maunya Arini. Dikit-dikit beli ini, dikit-dikit beli itu. Stres sendiri aku nanti!”

Aku terkikik mendengar penuturan Mas Kama, “Jadi mendingan aku nih?”

“Allah itu emang Maha Baik ya? Dia nunjukin siapa yang terbaik buat aku dan siapa yang bukan,” bibirnya menyentuh ujung kepalaku.

“Jadi aku nih yang terbaik buat Mas?” aku mendongak.

“Insyaalah.”

“Kok nggak meyakinkan gitu jawabannya?” dahiku berkerut. “Masih mau cari yang terbaik ya?”

"Iya kalau boleh," dia bercanda.

"*Iiih*.. nggak suka!" aku cubitin otot bisepnya.

"Iya.. iya.. nggak akan. Aduh kamu ini brutal banget sih, dek," tangannya menjepit bibir aku yang udah manyun.

"Awas kalau berani!" aku ngancem pake kepalan tangan. Eh, malah diciumin sama dia tangan aku, katanya gemes. Dasar Mas Kama!

"Terus, tadi kenapa kamu bete?" Mas Kama meluk aku dari belakang. Kita lagi sayang-sayangan di sofa ruang tamu.

"Mas.." ucapku ragu, "Aku periksa ke dokter aja apa ya? Kok kita belum dikasih momongan juga ya."

“Oo.. jadi itu yang bikin kamu bete seharian?” kepala Mas Kama terselip di perpotongan leherku.

“Maaf Mas, aku ngerasa gagal jadi wanita,” aku menunduk.

Mas Kama membalikkan badanku sehingga kami berhadap-hadapan saat ini, “Dek, yang namanya anak itu bukan cuma tanggungan kamu, aku juga. Kalau belum dikasih ya berarti bukan karena kamu gagal. Tapi aku juga gagal, mungkin di mata Allah aku belum bisa jadi orang tua yang baik buat anak kita nanti. Jadi berhenti menyalahkan diri kamu sendiri ya? Kita berjuang sama-sama.”

“Mas.. aku takut. Kalau nanti aku nggak bisa ngasih Mas anak gimana?” aku semakin mengeratkan pelukanku.

“Ngapain takut kalau kita punya Allah yang Maha Memiliki? Kita mau minta apa aja Dia punya. Tinggal minta dan berdoa tanpa putus asa kan?” Mas Kama menasehati. “Inget nggak pesan Mas. Doa itu ada tiga macem, yang pertama berdoa dan langsung dikabulkan, yang kedua berdoa yang tidak langsung dikabulkan tapi nanti diberi yang lebih baik, dan terakhir doa yang tidak dikabulkan di dunia tapi menjadi amal kebaikan yang bisa kita panen diakhirat nanti. Percaya saja, Allah itu Maha Mengetahui apa yang terbaik buat kita.”

Pak ustadzku... kamu idaman banget sih. Langsung tangan aku ngerangkul lehernya dan menariknya turun.

Cup.

Aku mencuri satu kecupan dari bibir tebalnya.

“Makasih ya, Mas. Kamu emang yang terbaik!” aku tersenyum lebar.

“Tapi kok cuma dikit ciumnya? Yang banyak dong!” tanpa menunggu lama dia nyosor sendiri.

“*Awh*.. Mas Kama..” aku teriak geli. Lelaki itu menghujani seluruh wajahku dengan ciuman. Setelah puas, dia beralih turun ke leher, lalu turun lagi ke dada. Suara kikian geliku lama-lama berubah menjadi desahan. Tanpa terucap satu katapun, kami sama-sama tau akan berakhir dimana ciuman yang semakin lama semakin panas ini.

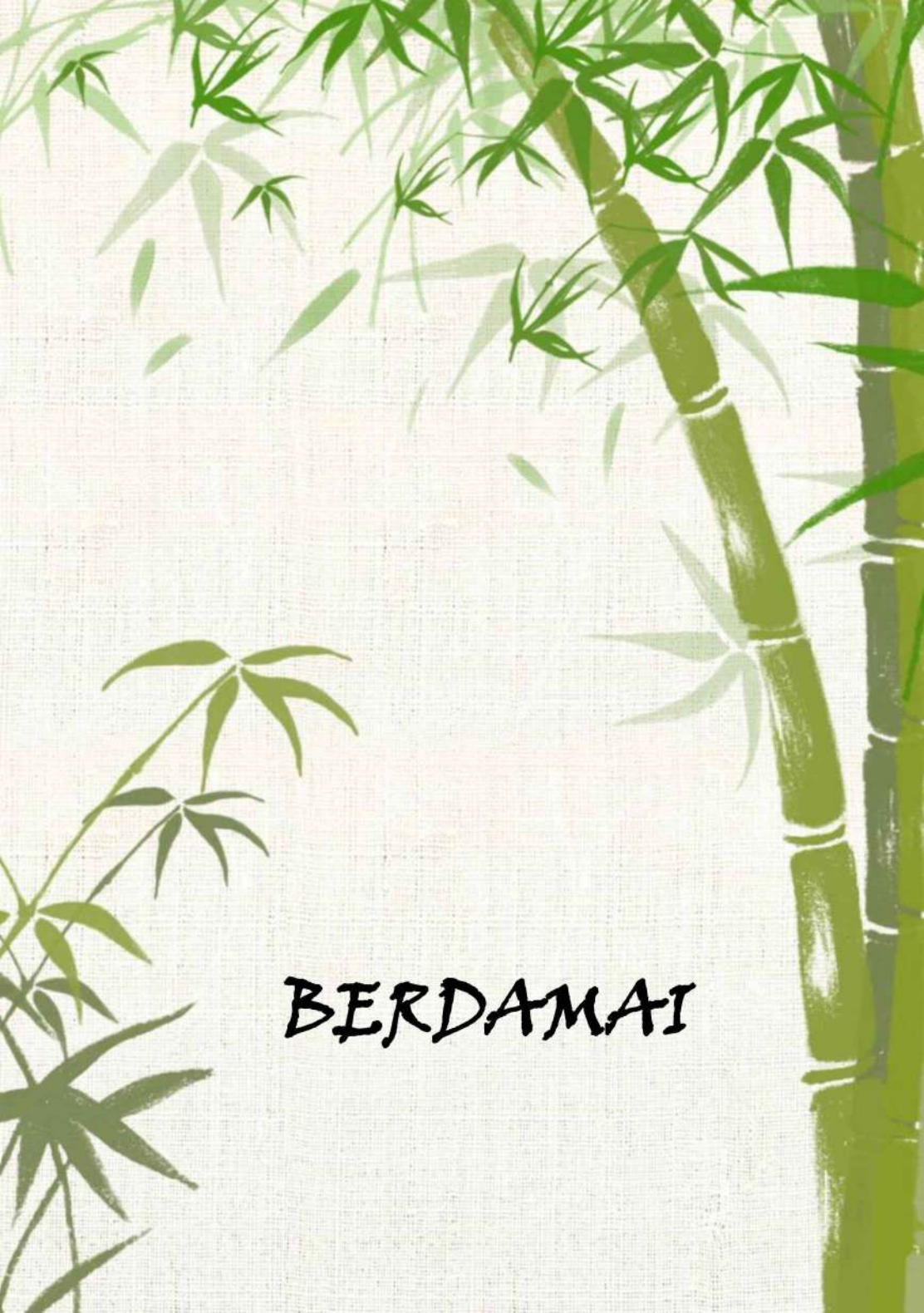
BERDAMAI

Sejak dulu Mbak Arini emang menyebalkan. Tapi sekarang seribu kali, bukan, sejuta kali lebih menyebalkan. Apalagi semenjak hamil, masak bayinya selalu dijadiin alasan buat gatel sama Mas Kama.

“Ki, suami kamu ada?” tanyanya setelah aku bukain pintu.

“Mbak Arini kenapa cari Mas Kama lagi?” aku masih berusaha menahan rasa sebalku. Memangnya dia nggak punya rasa malu apa nyari-nyari suami orang melulu.

“Ini, aku mau minta tolong pasangin lampu kamar mandi. Mas Hakim masih lembur di kantor. Katanya pulang maleman,” dia menjelaskan.

“Kenapa Ki?” suara Mas Kama dari arah dalam. Pria itu muncul dengan balutan kaos putih dan handuk yang masih bertenger di leher. Rambutnya setengah basah seperti habis keramas. *Ish*, nggak ikhlas aku Mbak Arini menikmati pemandangan hot kayak gini. Mas Kama juga, muncul kok nggak tepat waktu.

“Mas, aku bisa minta bantuannya sebentar?” Nyi Blorong langsung nylekop tanpa diminta. “Ini, pasangin lampu di kamar mandi.”

Mas Kama mengiyakan. Ditaruh handuk kotor itu di atas kepalaku lalu mengekor Mbak Arini dari belakang. Dasar Mas Kama!

Aku cemberut aja sekembalinya lelaki itu dari rumah tetangga depan. “Kok lama?” wajahku menekuk.

“Tadi di suruh nungguin dulu, dikasih ini,” Mas Kama meletakkan piring berisi tahu bakso yang asapnya masih mengepul. Lelaki itu lalu mencomot satu dan memasukkannya ke dalam mulut.

Aku memukul tangannya, “Cuci tangan dulu! Jorok!”

“Biarin, banyak gizinya,” dia menunjukkan ekspresi yang sangat menikmati.

“Awas kalau nanti sakit perut nggak usah manggil-manggil aku!” aku nyelonong masuk ke dalam.

“Dek, kamu nggak mau ini tahu baksonya?” dia teriak dari depan.

“Ogah!”

“Ya udah aku habisin sendiri!”

Hhh.. rasanya pengen aku baksoin kamu, Mas. Menikmati banget makan tahu bakso bikininan mantan calon istri.

Nggak cuma hari itu Mbak Arini ngerecoki ketentraman dan kedamaian rumah tangga kami berdua. Itungannya sering banget dia nyariin Mas Kama buat bantuin ini itu. Dari hal-hal kecil seperti benerin kran air sampai ketok-ketok pintu malam-malam karena lagi ngidam.

"Tolong ya Mas, aku pengen banget makan martabak. Mas Hakim lagi ada kerjaan di luar kota," pintanya pada suatu malam.

Halo? Situ hidup di jaman jahiliyah ya? Kan ada teknologi canggih yang diprakarsai oleh Bapak Menteri Pendidikan yang namanya gojek. Selalu ada kapanpun dibutuhkan, kecuali kalau hari libur gojek nasional.

"Udahlah dek, nggak papa. Itung-itung bantuin orang. Apalagi Arini lagi hamil loh!" Mas Kama make jaketnya siap meluncur ke jalanan memenuhi ngidam bayinya orang. Heran, siapa yang bikin anak siapa yang repot? *Hhh.*

Mas Kama tuh tipe-tipe orang yang nggak bisa nolak dan nggak bisa bilang enggak kalau dimintai tolong. Percayaan banget sama orang. Kalau mau nipu dia saking gampangnya. Kadang-kadang aku heran sendiri, gimana dia bisa bertahan di kejamnya ibukota dengan sifat dia yang kayak gitu.

"Suaminya emang kemana sih? Heran akutuh, udah beberapa hari ini lho nggak liat Mas Hakim," aku makein Mas Kama topi biar wajahnya yang ganteng nggak keliatan khalayak umum. Bahaya tauk. Malem-malem

gini banyak kaum hawa yang suka nongkrong sambil menjanjakan diri. Kalau dimintai tolong terus Mas Kama nggak bisa nolak kan bisa bahaya.

"*Positive thinking* aja. Mungkin dia emang lagi banyak lembur, atau keluar kota lagi," Mas Kama mencium keningku setelah aku mencium punggung tangannya.

"Mas pergi dulu ya. Kamu baik-baik di rumah. Mau bawain pulang martabak yang rasa apa?" dia pamit.

"Rasa kamu ya.." aku menggoda.

"Kalau itu nanti. ekslusif," dia mendekatkan bibirnya ke telinga lalu berbisik lirih, "Di kamar."

Aku langsung balas berbisik, "Jangan lama-lama."

Dia terkekeh lalu mengacak rambutku. “Pergi dulu ya.”

Aku baru aja mau berbalik dan menutup pintu ketika mendengar seperti ada suara omelan dan isak tangis dari rumah di depan. *Ah* nggak mungkin, pasti cuma perasaanku aja. Aku pun menutup pintu.

Nggak lama kemudian ponsel Mas Kama berbunyi. *Huh*, itu laki pasti lupa bawa ponselnya lagi. Aku memungut lalu melihat nama siapa yang ada di layar.

Mas Hakim? Ngapain dia nelpon Mas Kama malem-malem?

“Assalamualaikum,” aku menjawab panggilan.

“Walaikumsalam, ini Kiya ya?” suara dari ujung sambungan.

“Iya. Mas Kamanya lagi keluar, HPnya ketinggalan di rumah. Ada apa ya Mas?” aku menanyakan perihal kepentingannya menelepon suami aku.

“Em.. Ki, aku bisa minta tolong kamu sebentar?” dia kayaknya ragu-ragu.

“Minta tolong apa, Mas?”

Aku menunggu cukup lama sebelum orang itu menjawab, “Bisa kamu liatin Arini bentar nggak? Aku khawatir sama dia.”

“Mbak Arini?” Aku mengernyitkan dahi. “Emang kenapa sama Mbak Arini? Kok Mas Hakim nggak telepon langsung aja kalau khawatir?”

“Kami lagi marahan, Ki,” akunya.

“Oh,” hanya itu tanggapanku, takut kalau-kalau ikut campur terlalu dalam masalah rumah tangga orang lain. “Iya Mas, aku ke tempat Mbak Arini sekarang.”

Ternyata bener, waktu Mbak Arini bukain pintu matanya keliatan sembab, kayak orang baru aja nangis.

“Mbak, aku boleh masuk?” aku minta ijin.

“Masuk Ki, masuk,” dia mempersilahkan, sebisa mungkin tidak menampakkan dirinya yang baru saja menangis.

“Aku cuma sendirian aja nih di rumah. Nggak papa kan kalau nunggu di sini sampai Mas Kama pulang. Mbak Arini kan juga lagi sendirian,” aku duduk di kursi meja dekat dapurnya.

"Iya Ki, mau minum apa?" dia sibuk di *counter*.

"Nggak usah repot-repot, Mbak," aku berusaha sopan.

"Cokelat panas ya? Kebetulan aku tadi buat," dia menghidangkan dua cangkir di meja makan, satu untukku dan satu untuknya sendiri.

"Waduh, malah ngrepotin," ucapku basa-basi.

"Enggak repot kok. Malah aku yang sering repotin kamu sama Mas Kama."

"*Em*.. Mbak," aku sedikit ragu-ragu, "Tadi Mas Hakim telepon Mas Kama, tapi karena HPnya Mas Kama ketinggalan di rumah terus aku yang angkat. Dia.." aku menjeda sebentar,

“Minta tolong aku buat ngecek keadaan Mbak Arini.”

Wanita itu tiba-tiba membeku. Dia tidak merespon sedikitpun. Aku jadi bingung sendiri.

“Mbak?” lirihku memanggilnya.

Bukannya menjawab, Mbak Arini malah menunduk lalu menangis. Loh loh? Kok malah jadi kayak gini?

Aku buru-buru ngambiln tissue di ujung meja dan menaruhnya di depan wanta itu.

“Mbak, maaf. Aku nggak maksud gimana-gimana lho, Mbak,” aku menarik kursiku lebih dekat.

“Enggak Ki, bukan salah kamu. Aku emang lagi sensitif aja. Aku sama Mas Hakim

emang lagi sedikit berantem," perempuan itu buka suara.

Aku duduk mendekat di samping Mbak Arini mendengarkan keluhannya.

"Enak ya Ki jadi kamu. Aku liat rumah tangga kamu adem ayem aja," dia ngebandingin.

"Siapa bilang? Beda mahzab cara menggunakan pasta gigi sama Mas Kama aja bisa bikin perang dunia!" ujarku mengelak.

Mbak Arini terkekeh, dia menghapus jejak air matanya. "Rumah tangga kamu itu lucu ya," dia berkomentar.

"Lucu gimana?" aku mengerutkan dahi.

"Uwu banget. Bikin rumah tangga orang lain cemburu."

Hah? Apa uwunya coba aku sama Mas Kama? Bukannya yang waw itu rumah tangga Mas Hakim sama Mbak Arini? Kalau update foto pasti mesra banget, sering kasih kejutan, sering diajak jalan-jalan, dibeliin ini itu, pokoknya bikin kaum jomblo alergi seketika.

Ternyata bener apa yang Mas Kama bilang. Kita nggak boleh terpaku melihat kehidupan orang lain yang dari luar nampak sempurna, karena bagaimanpun kita nggak pernah tau apa yang terjadi di dalamnya. Bersyukur dengan apa yang kita miliki sendiri, karena setiap orang sudah diberi kecukupan menurut takarannya masing-masing.

“Ki, jujur deh. Kamu dulu suka kan sama Mas Hakim?” dia tiba-tiba nanya.

Aku gelagapan, “Hah? Enggak. Enggak kok. Masak aku suka sama Mas Hakim. Lucu banget Mbak Arini tuh,” aku ketawa garing.

“Udah ngaku aja. Aku juga nggak bakalan gimana-gimana kok,” dia keliatan nggak ada marah-marahnya sama sekali sama aku.

“Kok Mbak Arini tau?” aku garuk-garuk kepala.

“Siapa yang nggak tau? Orang satu RT pada tahu!”

Mataku membelalak, “Hah?”

Sejelas itukah kalau aku lagi kasmaran sama orang?

Tawa Mbak Arini makin melebar melihat ekspresiku.

“Mas Hakim juga tau ya, Mbak?” aku udah gigit bibir saking malunya.

“Ya iyalah.”

Aduh mampus! Lubang mana lubang? Aku pengen ngumpet.

“Ki..,” Mbak Arini mengentikan tawanya, “Cuma misalnya ini ya? Kalau sekarang kamu belum nikah dan disuruh milih antara Mas Hakim dan Mas Kama kamu pilih siapa?”

“Mbak kok kasih pertanyaan gitu sih?” aku protes.

“Udah nggak papa. Jawab aja. Aku penasaran,” dia mojokin.

Aku berpikir, “Em.. siapa ya?” Mas Hakim itu tipe suami idaman semua wanita. Cakep, mapan, agamanya bagus. Pokoknya dari bibit,

bebet, dan bobot, sempurna. Tapi kalau Mas Kama, meskipun agak kaku pada awalnya tapi bikin nyaman setelahnya.

“Aku udah terlanjur nyaman sama Mas Kama, Mbak,” ujarku jujur. “Kalau Mbak?” gantian aku yang nanya. Biar gimanapun Mas Kama dan Mbak Arini pernah hampir nikah kan.

“Kamu tau ya kalau dulu aku batalin nikah secara sepihak sama suami kamu?” dia nebak.

Aku mengangguk, “Iya. Mas Kama cerita.”

Wanita itu menghela nafas panjang, “Mungkin ini hukuman buat aku, Ki. Dulu aku selalu nyari calon suami yang sempurna, yang bisa bikin orang lain iri. Udah nerima lamarannya Mas Kama, tapi di hari-hari

terakhir aku ragu. Apalagi waktu itu aku denger kalau Mas Hakim minta ditaarufin sama guru ngajinya. Aku langsung goyah, Ki. Aku juga dari dulu mengangumi Mas Hakim. Wanita mana yang enggak? Iya kan?"

Aku terdiam, masih mencerna apa yang diceritakan.

"Maafin aku, Ki. Aku yang minta sama Pak Kyai biar Mas Hakim nikah sama aku aja. Jadi waktu itu, malah Mas Kama yang jadinya ijab qabul sama kamu," dia mengaku dengan penuh penyesalan.

Aku membelalakan mata. Sampai segitunya usaha Mbak Arini buat mendapatkan apa yang dia mau.

"Dan sekarang aku sadar kalau nggak ada laki-laki yang sempurna. Setiap orang itu

punya kekurangan masing-masing. Aku terlalu angkuh untuk mencintai kekurangan Mas Hakim dan memaksnya menjadi seperti yang aku mau. Akhirnya itu malah membuat kita sering berantem. Maafin aku Ki. Sekarang aku udah ngebayar kesalahan yang pernah aku buat sama kamu," dia kembali terisak.

"Udah Mbak. Lagian semuanya udah terjadi," aku menepuk lembut balik punggungnya, "Kita sama-sama belajar dan ambil hikmahnya aja dari semua ini."

Tapi kalau dipikir-pikir, berkat Mbak Arini juga aku bisa ketemu Mas Kama. Punya suami yang luar biasa hebat dan pengertian. Gimana aku mau marah dan bersedih kalau kenyataannya aku bersyukur bisa bersanding dengan Mas Kama saat ini.

“Mas Hakim kedengeran khawatir banget tadi di telpon. Aku yakin dia sayang banget sama Mbak. Apalagi sekarang Mbak lagi hamil. Mending Mbak cepet-cepet kabarin Mas Hakim. Kasihan dedeknya kalau Mama Papanya berantem lama-lama,” aku memberikan usulan.

Perempuan itu tersenyum, “Makasih ya, Ki. Kamu baik banget,” dia merengkuhku dan kita berpelukan dengan hati yang sudah sama-sama saling memaafkan.

“Kamu ngapain sih gelendotan mulu dari tadi?” Mas Kama mengelap mulutnya yang abis sikat gigi. “Aneh, habis makan martabak kok jadi koala. Nemplok mulu! Curiga aku martabaknya dikasih jampi-jampi,” candanya.

Iya, dari tadi aku emang gelayutan di tubuh kekarnya pak suami. Mau dia sikat gigi, beresin piring, sampai mondar-mandir di dapur pun aku templokin. Punggung kamu sender*able* banget sih, Mas.

"Mas, jodoh itu bisa ketuker nggak sih?" aku nanya random.

Dia ngambil selimut yang tadi pagi baru di cuci dan membawanya ke tempat tidur. "Ada tiga hal yang nggak bakalan ketuker, lahir dan mati, rejeki, sama jodoh. Kalau cuma jagain jodoh orang sih banyak. Tapi kalau udah jodoh, mau muter-muter keliling dunia pun ya ujung-ujungnya sama itu," dia menjelaskan.

"Menurut Mas kita jodoh nggak?" aku menanti jawaban.

“Insyaalah ya, dek. Dunia akhirat.” Dia membawa aku duduk di ranjang.

“Lucu ya Mas kalau inget kita dulu nikahnya ketuker,” aku meringis.

Dia nyentil idung aku, “Itu namanya rahasia Allah buat nyatuin kita.”

“Mas udah cinta sama aku belum?” aku menengadah, menatap wajah syahdunya.

“Cinta nggak ya?” dia ngegoda.

“Makanya buruan cinta. Biar kita cepet dikasih anak,” aku menyahut.

“Gitu ya?” Mas Kama menjawab dengan eskpresi yang sama.

“Dan kalau lagi bikin tuh nggak usah *request* posisi yang aneh-aneh. Bikin calon

anak kita mleber kemana-mana. Percuma nanti," aku menambahi.

"Oh, jadi yang salah posisinya?" Mas Kama garuk-garuk kepala.

"Ya iyalah. Dikira aku artis sirkus apa disuruh nekuk ke sini nekuk ke sana?" protesku sebal.

Dia ketawa. "Ya udah, kalau gitu malam ini kita coba yang biasa aja ya? Tapi kamu jangan maruk minta di atas mulu!"

Gantian aku yang terkekeh, "Habis enak sih, hehe.."

SUAMIKU
KENAPA?

"Mas aku hamil," akhirnya aku menyampaikan kabar baik itu ke Mas Kama dengan memperlihatkan tiga tespek yang sama-sama menunjukkan dua garis biru.

"Alhamdulillah," matanya berbinar-binar bahagia. "Makasih Dek. Aku sayang banget sama kamu," dia nyiumin seluruh wajah aku tanpa henti.

Aku terkikik. "Tuh kan bener, selama ini kita salah posisi. Kamu sih terlalu eksploratif," aku memukul pelan bahunya.

"Kamu sih nantangin mulu kalau di kasur," dia nggak mau disalahkan.

Mas Kama narik aku ke pangkuannya lalu dia mengelus perutku dengan lembut,

“Tumbuh yang sehat ya kesayangan Abi.” Lelaki itu meletakkan dagunya di perpotongan leherku. “Dek, kamu pengen makan apa? Biar aku cariin,” Mas Kama antusias banget.

“*Em*.. makan apa ya?” aku pura-pura berpikir, “Makan kamu boleh enggak?” aku menangkup kedua sisi wajahnya.

“Puasa kalau itu. Kasihan dekbaynya!” dia mewanti-wanti tegas.

“Yah..” aku menekuk wajah.

“Sabar ya Umi sayang. Sembilan bulan nggak lama kok,” dia nyium pipi aku.

“Kan kalau udah mlendungnya gedhe boleh! Malahan baik biar jalan lairannya nanti lebih lancar,” aku nyolot.

“O gitu.. Jadi bapaknya ini nanti yang disuruh bukain jalan?” dia mainin rambut aku.

“Masak bapak orang lain. Ikhlas kamu?” aku nantang.

“Awas aja kalau berani!” dia jitak kening aku.

“Aw.. ini namanya KDRT!” aku mengerucutkan bibir.

“Ya udah, aku ganti rugi. Nih!” Bibir Mas Kama tiba-tiba aja nyipok aku.

Cup.

“Kok cuma dikit?” aku nggak terima, “Yang banyak dong!”

Tanpa buang waktu aku langsung nempelin bibir aku ke bibirnya. *Ugh..* bibir

kamu tebel banget sih, Mas. Paling enak diisep-isep. *Ngh*, aku jadi pengen tapi lagi puasa. Gimana dong?

🕊🕊🕊

Ada yang aneh sama Mas Kama belakangan ini. “Mas, kamu manasin air nggak dimatiin?” aku teriak dari dapur. Waktu aku liat ke dalam panci, udah hampir abis airnya. Untung aja pancinya nggak gosong.

“O iya aku lupa,” dia buru-buru lari ke dapur.

“Telat. Udah aku matiin!” aku menghadap ke arahnya.

“Lupa, Dek. Tadi aku mau bikin susu,” dia garuk-garuk belakang lehernya merasa bersalah.

"Heran. Kamu ini kenapa sih Mas belakangan suka pikun," bawelku.

"Tambah tua kali ya dek, udah mau bapak-bapak," dia bercanda.

"Ya nggak gitu juga kali," aku mendesah. "Kemarin lupa nggak pake kolor berangkat kerja, terus kemarinnya lagi lupa alamat kantor, kamu sebenernya mikir apa sih Mas?"

Dia menggeleng, "Enggak mikir apa-apa," elaknya sambil mengaduk susu dengan sisa air yang ada.

"*Eits* itu garem bukan gula!" aku teriak. Tapi terlambat, butiran-butiran putih itu udah keburu terjun payung ke dalam gelas Mas Kama. "Tuh kan Mas tuh nggak fokus. Yang ganggu pikiran kamu tuh apa?"

"Enggak ada," dia bersikukuh.

“Sini, biar aku yang bikinin!” aku mengambil alih.

“Ati-ati Dek, kamu lagi hamil,” dia khawatir.

“Emang orang hamil nggak bisa bikin susu? Nyusuin kamu aja masih bisa!” gerutuku.

Ditambah lagi penampakan Mas Kama yang semakin hari terlihat semakin kumel. Wajah ditekuk, ngatuk, dan acak-acakan. Sampai sebel aku liatnya. Parfumnya habis, udah aku beliin eh dia malah marah-marah.

“Dek, ngapain kamu beli ini nggak bilang-bilang aku dulu sih?” dia nunjuk botol pewangi yang biasanya nggak pernah absen dipakainya.

“Lah kenapa? Kan punya Mas udah abis. Itu juga minyak rambut, pelembab, terus krim

cukurnya juga udah mau habis," aku nyantai aja jawabnya.

"Kan aku nggak minta!" dia mempertegas.

"Itu kan kebutuhan kamu, Mas," aku nggak ngerti sama ini laki. Udah dibeliin kok ya marah-marah.

"Nggak usah beli-beli lagi. Aku udah nggak make. Uangnya bisa buat yang lain," dia mendikte.

"Enak aja nggak beli lagi. Suamiku yang ganteng dan wangi nanti ilang dong," niat hati mau bercanda tapi Mas Kama malah menanggapi dengan serius.

"Mendingan aku gantengnya di rumah aja. Buat kamu seorang. Daripada ganteng di luar? Jadi nggak usah beli-beli ini lagi, kamu pakai buat yang lain," ujarnya.

"Ya nggak bisa gitu dong, Mas. Nanti dikiranya aku nggak bisa ngurusin Mas," aku bersikeras.

"Ngapain sih denger omongan orang? Nggak ada manfaatnya," dia ngomong gitu sambil berlalu.

Hufh! Aku mendengus. Mas Kama tuh kalau punya prinsip emang gitu, kaku, susah dibengkokin.

Belum lagi kantong matanya yang semakin hari semakin gelap. Udah kayak panda gara-gara tiap malem lembur. Heran, kerjaan kok nggak ada abis-abisnya sih? Meja kerjanya udah penuh sama kertas-kertas gambar. Sampai-sampai aku pernah kena marah gara-gara beresin tanpa seijinnya.

“Ini tadi udah aku urutin, jadi berantakan lagi kan gara-gara kamu?” dia meledak. Nggak ngeri-geri banget sih, tapi jarang aja denger Mas Kama meninggikan suaranya kayak begini.

“Iya Mas. Aku ngaku salah. Aku minta maaf,” sesalku. Padahalkan niatnya kan biar keliatan rapi gitu mejanya. Masak rumah berantakan aku biarin aja.

“Ya udahlah,” terus dia jalan ke depan. Udah ada Mbak Arini sama Mas Hakim di depan pintu. Aku curi-curi dengar pembicaraan mereka.

“Maaf ya Mas, aku harus ngurus sesuatu di kantor jadi nggak bisa ikut ke sana. Biar nanti Arini yang bantuin Mas Kama ketemu *client*nya,” ujar Mas Hakim.

“Iya nggak papa. Malah jadi ngerepotin kalian,” Mas Kama terlihat sungkan.

Lelaki mantan adik angkatannya itu menepuk punggung Mas Kama pelan, “Repot gimana to Mas, kan kita udah kayak keluarga. Aku nitip Arini di jalan ya Mas. Aku berangkat ke kantor dulu. Assalamualaikum,” pamitnya sebelum melenggang pergi.

Nitip.. nitip.. Emang suami aku tempat penitipan istri apa!

“Ayo Mas, pake mobil aku aja ya?” ajak perempuan itu.

Mas Kama langsung iya-iya aja ngekorin Mbak Arini dari belakang. *Iiih*, kenapa nggak pamit aku dulu? Biasanya kalau mau pergi cium kening. Lah ini? Nyebelin kamu, Mas. Untung nggak pake parfum.

Udah perginya nggak pamit, sampai sore aku tungguin nggak pulang-pulang. Coba bayangin dia pulangnya jam berapa? Jam sepuluh malem. Kesel nggak!

“Mas kemana aja sih?” dateng-dateng aku udah sinis.

“Ada kerjaan, dek.” Dia naruh kunci mobilnya Mbak Arini di atas nakas.

“Kok Mas pakai mobilnya Mbak Arini? Sampai jam segini lagi. Mbak Arini seharian sama Mas?” ada nada sebal di kalimatku.

“Cuma siang tadi. Terus sorenya Arini pulang dijemput suaminya. Aku ada urusan jadi pulangnya malem. Karena Arini pulang bareng Hakim ya mobilnya aku yang bawa pulang,” dia njelasin sambil nyopot kaos

kakinya, terus dibuang gitu aja ke keranjang pakaian dan nggak tepat sasaran.

"*Iiih*, Mas tuh bisa nggak sih kalau naruh kaos kaki yang bener. Nggak berceceran gini? Aku udah capek-capek beresin seharian, kamu cuma tinggal lempar aja. Dipikir kaos kaki punya kaki sendiri apa bisa jalan sendiri ke keranjang cucian?" aku menjumput kain hitam itu dan meleparnya ke dalam keranjang. "Udah dibilangin berkali-kali juga," omelku.

"Cuma masalah kaos kaki juga. Kan tinggal ambil nggak perlu banyak omong!" dia kayaknya capek banget. Mukanya kusut, dan diajak ngomong makin nyolot.

"Ya bukan masalah itu Mas, cuma kebiasaannya itu loh yang nggak baik," aku berusaha nurunin nada bicara aku.

"Diem dulu deh kamu, dek. Aku lagi pusing banget!" keluhnya sembari membuka kemeja, dan seperti biasa, ditaruh asal di mana saja. Lelaki itu kemudian masuk ke kamar mandi dan tidak lama kemudian tedengar gemuruh air shower dinyalakan.

Aku menghembuskan nafas. Soal adab meletakkan pakaian kotor emang Mas Kama tuh nggak pernah mau tertib.

Setengah hati aku mengambil kemejanya yang tersampir asal di punggung kursi. *Ewh*.. kemeja Mas Kama bau rokok sama minuman keras. Tapi Mas Kama bukan perokok maupun pria yang suka mabuk-mabukkan. Penjelasan paling masuk akal adalah dia baru saja *meeting* atau *hangout* sama *client*nya.

Tapi yang membuat aku terbelalak adalah ada noda goresan lisptik di lengan bagian

kanannya. Itu bukan warna lipstik aku, aku yakin itu.

Aku mengigit bibir. Sangat tidak mungkin kalau Mas Kama selingkuh. Aku percaya kok sama Mas Kama. Tapi sebagai perempuan aku juga tidak bisa menapik rasa was-was kalau selama ini aku belum bisa melayaninya dengan baik sehingga dia mencari pelampiasan di luar.

Toh aku belum lama kenal Mas Kama. Bukan tidak mungkin kan ada sifatnya yang belum aku ketahui? Ayolah Ki, kamu jangan *suudzon* sama suami sendiri.

Hufh, daripada hatiku nggak plong lebih baik aku tanya sendiri sama Mas Kama.

"Mas.." panggilku setelah dia selesai mandi dan bergabung bersamaku di tempat tidur.

"Hm?" dia membuang asal handuknya lalu menyelinap di bawah selimut.

Aku mendengus. Ingin rasanya marah karena kebiasaan Mas Kama tidak juga berubah, tapi melihat dia sedang tidak dalam mood yang baik, aku mengalah.

"Mas tadi kemana sih?" tanyaku pelan.

"*Meeting* sama *client*," jawabnya singkat.

"Sama Mbak Arini juga?" aku penasaran.

"Dia punya temen yang mau bangun *guest house*. Terus aku diminta bikin rancangannya." Mas Kama menjelaskan sambil meletakkan tangannya di atas kening dan menutup mata.

"Oh gitu," aku nangguk-angguk. "*Meeting*nya dimana?"

"Di cafe deket rumah *client*ku," dia menyahut.

"Di cafe banyak yang ngrokok ya Mas? Bajunya Mas bau rokok. Bau alkohol juga," aku mulai masuk ke topik pembicaraan.

Mas Kama menurunkan tangannya dari dahi, lalu membuka mata. "Abis dari ketemu *client* yang dikenalin Arini aku ketemu *client*ku yang lain. Kami ketemu di bar. Makanya bajuku bau alkohol."

Mas Kama sebelumnya emang pernah cerita kalau clientnya berasal dari berbagai macam kalangan. Jadi udah nggak heran lagi aku kalau misalnya Mas Kama harus *meeting* sama *client*nya di tempat-tempat hiburan malam.

"Ada bekas lipstik cewek juga di lengan kemejanya Mas Kama," aku nyelutuk, menanti tanggapannya.

"Oh ya?" pupil mata Mas Kama membelalak seperti baru saja tahu. "Ah, mungkin waktu aku nolongin **waitress** yang hampir jatuh tadi. Jadi lipstiknya nempel di baju aku," ujarnya. "Kamu nggak nuduh aku macem-macem kan?" Mas Kama menoleh ke arahku.

"Emang Mas Kama macem-macem?" aku balik bertanya.

"Nggak mungkin lah," dia mempertegas.

"Aku percaya kok sama kamu, Mas," aku berucap.

Raut wajahnya menjadi lebih ringan, "Makasih ya," ada seutas senyum samar-samar di bibirnya.

"Tapi Mas, kok *client*nya Mas Kama banyak banget? Sampai sering lembur-lembur. Kantornya Mas Kama ngasih *overworked* ya?" tebakku.

"Udah malem, tidur yuk. Kasihan dekbaynya kalau kamu tidur kemaleman," dia menarik selimut ke atas.

"Kalau memperkerjakan pegawai terlalu berlebihan itu bisa dituntut loh, Mas. Kantor kamu kebangetan banget sih," seruku.

"Itu bukan *client* dari kantor. Aku ambil *side job*," Mas Kama menutup kelopak matanya.

"Kenapa?" aku ingin tahu.

“Udah malem. Tidur,” sahutnya sebelum memunggungiku.

Aku menarik nafas panjang kemudian berkata lirih, “Mas lagi ada masalah finansial ya?”

Mas Kama tidak bergerak. Tidak pula menanggapi.

“Kalau lagi ada masalah-” ucapanku terpotong.

“Enggak. Udah ya tidur!” dia membungkam kalimatku.

Baru sekitar sepuluh menit aku mencoba memejamkan mata, Mas Kama tiba-tiba terbangun lalu mengecek kalender di atas nakas.

Aku ikut bangun, “Kenapa Mas?”

“Dek, kamu kok nggak ngingetin Mas kalau udah jatuh tempo pembayaran apartemen. Ini udah kelewat satu minggu!” dia heboh sendiri mencari-cari sesuatu di laci meja kerjanya.

Aku mengekor dari belakang. “Udah aku bayar, Mas.”

Ucapanku menghentikan aktivitasnya, “Kamu bayar pakai apa? Kan aku belum ngasih kamu uang buat bayar sewa apartemen?”

“Orang tua aku yang bayar,” ujarku jujur.

“Abah sama Umik?” Mas Kama seperti kebakaran jenggot. “Kok kamu mau-mau aja sih dibayarin mereka. Harusnya kamu bilang dulu sama aku! Enggak.. enggak, pokoknya

kita harus balikin uangnya ke Abah sama Umik sekarang!"

"Lah Mas, ini udah malem! Lagian kenapa sih? Mereka kan juga orang tua kamu," sahutku.

"Aku ini suami kamu. Semua kebutuhan kamu udah jadi tanggung jawab aku. Jangan bikin aku malu!" sentaknya dengan suara keras.

Aku terkejut. Baru kali ini Mas Kama menyentak dan meninggikan suaranya di depan aku. Tanpa terasa, mataku lembab karena air mata.

"Bukan gitu Mas, aku juga nggak tau mereka udah bayarin. Tiba-tiba aja *bill* pembayaran lunas udah masuk ke aku. Aku berusaha nolak, tapi Abah sama Umik juga

kekeh. Aku udah mau bilang sama Mas, Mas malah sibuk terus. Sampai-sampai *check up* ke dokter aja aku pergi sendirian. Waktu Mas habis di luar sama di meja kerja. Aku lagi ngidam, Mas nggak ada. Bayi kita pengen dielus-elus, Mas sibuk nggambar. Waktu Mbak Arini hamil muda aja Mas peduli, sampai mau-mau aja suruh cariin makanan kalau dia ngidam. Giliran aku yang hamil dicuekin. Ini bayi siapa sih Mas yang ada di perut aku? Aku kan pengen diperhatiin juga!" keluh kesah yang aku pendam sendiri selama ini akhirnya terungkap. Mata aku berkaca-kaca, tak terasa pipiku sudah basah karena air mata.

Mas Kama mematung di tempatnya berdiri. Sempat adackeheningan di antara kami. Ia kemudian berjalan selangkah demi selangkap menghampiriku lalu mendekapku erat,

“Maafin Mas dek, Maaf,” suaranya berubah serak seperti orang yang ingin menangis tapi ditahan sekuat tenaga.

Wajahku tenggelam dalam hangatnya pelukan Mas Kama. Kehangatan yang belakangan ini sempat hilang, kehangatan yang membuat duniaku serasa nyaman. Akan tetapi, “Mas, kok badan Mas anget gini?” aku melepas pelukan dan mengecek dahinya. “Mas demam?”

Lelaki itu menarik diri, “Enggak. Aku nggak papa.”

“Nggak papa gimana? Orang panas gini! Kita ke dokter!” aku menyeret lelaki itu.

“Ini udah malem, dek. Besok aja!” dia menolak.

“Apa gunanya rumah sakit buka dua puluh empat jam kalau besok aja!” ucapku bersikukuh.

“Aku cuma kecapekan ini. Dipake tidur sebentar juga pulih lagi.” Wajahnya udah pucet tapi mulutnya masih ngeles.

“Nggak ada. Aku ambil tas sama ganti baju dulu. Mas Kama tunggu sini sebentar!”

Aku buru-buru mengganti baju dengan yang lebih sopan lalu mengambil tas dan dompetku. Setelah setengah berlari ke ruang tengah takut Mas Kama nunggunya kelamaan, tubuhku membatu begitu menemukan Mas Kama sudah mengigil lemas di atas sofa.

“Mas!”

RUMAH
TANGGA

Aku nunggu semaleman di sisi ranjang rumah sakit tempat Mas Kama dirawat. Dokter bilang Mas Kama terlalu kelelahan bekerja dan kurang istirahat. Jadi kondisi badannya drop dan akhirnya demam seperti tadi.

Untung bayiku tidak terlalu rewel. Selama kehamilam muda ini aku jarang merasakan sakit maupun mual-mual yang berarti. Si kecil juga cukup kuat di dalam sana, tak pernah bermasalah jika aku melakukan aktivitas sedikit berat. Termasuk menjaga ayahnya semalam suntuk.

“Udah bangun, Mas?” ucapku ketika kelopak mata lelaki iu bergerak terbuka.

Dia memandangi sekitarnya terlebih dahulu, “Rumah sakit?”

"Iya, kamu demam tinggi semalam. Hampir aja pingsan," aku memberi tahu.

Mas Kama tiba-tiba bangun dari posisi tidurnya dan melepas selang infus.

Aku terkejut, "Loh Mas? Kenapa?"

"Aku belum ngirim *blueprint* kerjaan aku. Bisa kacau di kantor!" dia gelagapan.

"Aku udah telepon orang kantor kamu. Mereka akan *handle* sementara pekerjaan kamu!" ucapanku membuat Mas Kama diam sesaat.

"Kalau nggak percaya, telepon aja orang kantor, nih!" aku mengulungkan ponselnya.

Tangan Mas Kama langsung mengambil ponsel itu dan menekan salah satu nomor di sana. Aku menunggu mereka berbicara

sampai Mas Kama mendesah lega dan meletakkan ponselnya kembali di atas ranjang.

"Udah kan? Sekarang balik tidur lagi. Aku panggilin perawat buat benerin selang infus kamu!" aku memerintah.

"Tapi, aku juga ada *deadline* lima hari lagi!" Baru aja dia mau berdiri tapi bahunya aku tekan ke bawah agar kembali ke posisi duduk.

"Masih lima hari lagi. Pake dulu hari ini buat istirahat. Kalau udah pulih terserah Mas mau ngapain. Kasian ini dedeknya di perut, udah nungguin semaleman Abinya biar sehat eh malah mau cari penyakit lagi. Suka kamu kalau Abinya dedek kenapa-napa?" aku menyalak. Mas Kama emang sekali-kali perlu dimarahin. Biar jera.

“Kamu kan lagi hamil, kok ya nungguin aku di sini semaleman?” dia mau marahin balik.

“Siapa suruh kamu kecapekan kerja terus sakit? Kalau nggak mau dedek kenapa-napa ya sehat terus, jangan sakit lagi, jangan kecapekan kerja terus ujung-ujungya masuk rumah sakit!” aku mengeluh.

Mas Kama tertunduk merasa bersalah. Sadar kalau kalau kata-kataku tadi benar adanya.

Aku ikut duduk di samping Mas Kama, “Mas, kamu sebenernya ada masalah apa sih? Cerita dong sama aku.”

“Nggak papa, dek” suaranya lirih.

“Tuh kan. Emang rumah tangga kita isinya cuma Mas aja. Ada aku juga di sana Mas.

Kalau ada masalah tuh diceritain biar aku tahu, terus kita sama-sama cari jalan keluarnya."

Mas Kama semakin menunduk.

"Mas.." aku menyudutkan sekali lagi. "Oke kalau kamu nggak mau cerita sekarang ya nggak papa."

Lelaki itu menelan ludah. Setelah mengalahkan kecamuk di hatinya, mulutnya pun buka suara. "Aku kena tipu, dek."

Aku udah nggak kaget lagi Mas Kama kena tipu. Saking baiknya jadi orang kadang-kadang Mas Kama mau-mau aja dibegoin. Udah berkali-kali aku protes ke dia untuk merubah tabiatnya yang satu ini. Tapi jawabannya cuma, "Nggak masalah orang mau jahat sama aku, yang penting niatku baik.

Lagipula, hidup itu cuma sebentar. Jangan sampai nanti menyesal. Entah kenapa, Mas tuh rasanya kayak ngerasa punya hutang dan beban yang banyak dan hanya bisa ditebus dengan berbuat baik di kehidupan ini." Aneh bin ajaib kan alasannya?

"Tipu gimana, Mas?" aku kembali ke topik pembicaraan.

"Uangku yang buat bikin rumah, udah aku bayarin ke pemborong buat beli material. Eh, nggak taunya dia malah bawa lari nggak tanggung jawab."

"Jadi karena itu Mas kerja siang malem?" aku menebak.

Lelaki itu mengangguk. "Kamu udah hamil. Aku pengen rumah kita cepet jadi biar nanti sebelum anak kita lahir, kita udah bisa

pindah ke sana. Jadi aku terima *side job* selain pekerjaan kantor," akunya.

Tenyata huru hara ini disebabkan karena masalah rumah? Ya ampun Mas, sampai kamu sakit terus acak-acakan gini.

"Mas, lain kali, kalau ada masalah gini cerita ya. Aku kan istri kamu. Kita cari solusinya sama-sama. Lagi pula aku nggak masalah kok kita tinggal di apartemen dulu. Buat aku, bukan masalah tinggalnya dimana, tapi sama siapa."

"Aku kira aku bisa nyelesein masalah ini sendiri, ternyata aku ambruk juga," dia menghembuskan nafas berat.

"Mas, alhamdulillah kita masih bisa makan cukup, tinggal di tempat yang layak, nggak punya utang. Nggak papa uang kita

ilang, asalkan kamu masih sehat, kita masih bisa sama-sama. Kalau emang dananya nggak ada, kita stop dulu pembangunan rumahnya. Insyaalah, rejeki itu udah ada yang ngatur, Mas," ucapku.

Mas Kama menyandarkan kepalanya di bahuku. Lelaki yang biasanya berdiri kokoh itu kini seperti bayi yang sedang meminta perlindungan ibunya.

"Dek.."

"Hm?"

"Makasih udah jadi tulang rusuk aku. Aku nggak tau kalau bukan kamu, apa jadinya aku sekarang," ucapnya lembut.

"Mas.." gantian aku yang memanggilnya.

"Hm?"

“Makasih udah jadi tulang punggung aku. Kalau bukan Mas, aku belum tentu bisa sebersyukur sekarang,” ujarku ganti.

Mas Kama memelukku semakin erat, lalu mencium sisi kepalaku. “Dek, kamu tau nggak sih. Aku kira, aku nggak salah mempelai. Kamu memang hadiah yang udah Allah ciptain buat aku.”

Seutas senyum merayap di ujung bibirku. “Aku juga punya hadiah loh buat Mas.”

“Apa?” dia mengurai pelukan kami.

“Ada deh. Aku taruh di meja kerja Mas di rumah,” ujarku.

“Kok nggak dibawa ke sini?” dia mengernyit.

"Bisa dipakenya kalau kamu udah sehat. Makanya buruan sembuh, terus kita pulang bareng-bareng, ya?"

Ajakanku dibalas dengan satu kecupan lembut di bibir.

Aku terkejut. "Mas! Kalau ada perawat masuk gimana?" aku mukul pelan dadanya.

"Bodo! Di mataku cuma ada kamu!"

Iiiih.... syuka deh.

Keesokan harinya Mas Kama udah boleh pulang. Seharian kemarin dia ngomel mulu. Pengen cepet-cepet pulang ke rumah padahal dokter masih perlu memantau perkembangan Mas Kama. Ada aja yang dijadiin alasan. Bilangnya makanan di rumah sakit nggak

enak, terus nggak bisa pup karena kurang nyaman kalau bukan di rumah sendiri.

“Aku tuh nggak bisa *pup* kalau nggak di toilet sendiri. Kerasa mau keluar tapi begitu udah nangkring balik nyungsep lagi ke dalem. Kayak tau aja bukan tempat yang biasanya,” gerutunya sepanjang hari kemarin.

“Mas nurut dong apa kata dokter!” aku sewot sendiri.

“Aku tuh udah sehat. Nih udah bisa loncat-loncat. Rumah sakitnya aja yang lebay, pengen punya pemasukan lebih banyak,” dia malah nyalahin instansi.

“Kalau Mas ngeluh terus, dekbaynya nggak bisa tidur nyenyak ini loh!” habis diancem kayak gitu, baru bisa anteng dia dan menjalankan semua prosedural rumah sakit

sampai dinyatakan sembuh dan bisa pulang ke rumah.

"Akhirnya, bisa balik ke rumah!" dia bergelung di kasur kesayangannya. "Oh kasurku, betapa aku merindukanmu. Maaf ya kemarin selingkuh sama kasur yang lain. Tapi tetep kamu yang paling enak ditidurin kok. Apalagi kalau bareng istri," dia terkikik sendiri.

Abis sakit kayaknya otak Mas Kama gesrek deh. Nggak abis *thinking* aku.

"Oh gulingku, kamu masih empuk seperti biasa. Di rumah sakit nggak ada yang dipeluk-peluk. Istri aja nggak mau meluk!" dia mencibir.

“Sempit tau. Ranjang rumah sakit cuma seuprit. Kasian dekbaynya!” aku membela diri.

“O iya. Mana hadiah buat aku. Katanya kamu kasih hadiah!” dengan semangat empat lima dia nagih.

“Kemarin aku bilang aku taruh dimana?”

Begitu inget, Mas Kama langsung meluncur ke meja kerjanya. Aku ngekorin dari belakang.

“Dek..” dia membatu begitu membuka kotak merah kecil dengan pita emas yang dia ambil dari atas meja kerjanya. “Ini...” dia menelan ludah kering.

“Aku udah pake itu dengan baik. Sekarang aku balikin ke Mas. Biar Mas bisa kerja

dengan nyaman, terus cari uang yang banyak buat bikin rumah!" aku menyemangati.

"Ini beneran? Kamu udah yakin sama aku? Nggak ada lagi laki-laki lain di hati kamu?" dia mencari kepastian.

Aku menggeleng. "Udah aku hapus semuanya. Tinggal nama Mas yang ada di sana. Udah direkat kuat pake lem super. Dirantai besi, terus dipatenkan dan dilindungi undang-undang," humorku membuatnya terkekeh kecil.

Mas Kama menggenggam kuat penghapus kecil yang dulu pernah diberikannya di hari pertama pernikahan kami. Dia lalu memasukkannya ke dalam kantong di saku dadanya dan menempelkan tangannya di sana.

“Kepercayaan kamu ini akan aku jaga baik-baik.”

Aku balas dengan mengelus perutku lembut, “Kepercayaan Mas ini juga bakalan aku jaga baik-baik.” Kalimatku diakhiri dengan kekehan kami berdua.

“Dek,” dia memanggilku.

“Hm?”

“Aku bilang ini untuk pertama kalinya, jadi dengerin baik-baik,” wajahnya serius.

“Apa?” aku memasang telinga.

“Aku cinta kamu.”

Butuh tiga detik bagiku untuk tersadar kemudian menghambur ke pelukan hangatnya.

Mas, kamu tau nggak apa yang aku minta sama Allah saat ini. Aku minta Dia mempertemukan kita dua kali. Yang pertama di dunia dan yang kedua di surga nanti. Alhamdulillah, kita sudah dipertemukan di dunia. Entah di bagian waktu yang mana saja. Karena rasanya, meskipun kita belum lama bertemu, tapi aku seperti sudah lama mengenalmu. Apa karena aku adalah tulang rusuk yang terpisah dari tulang punggungmu? Semoga tetap aku yang mendampingimu di surga nanti ya, Mas. Aamiin.

TAMAT